

**Citra Tokoh Utama Wanita dalam Novel “*Tanpa Daksa*” Karya**

**Sudharma KD**

**(Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis)**

**Skripsi**

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan**



**Oleh**

**LUVIA ELASTRIA PRAMISTA**

**06205241034**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2012**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Citra Tokoh Utama Wanita dalam Novel "Tanpa Daksa"*  
*Karya Sudharma K.D (Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis)* ini telah disetujui  
oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 27 Januari 2012



Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.,

NIP 19640403 199001 1 004

Drs. Afendy Widayat, M.Phil.

NIP 19620416 199203 1 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Citra Tokoh Utama Wanita dalam Novel "Tanpa Daksa" Karya Sudharma K.D (Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis)* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 1 Maret 2012 dan dinyatakan lulus

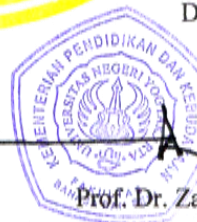
## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Prof. Dr. Endang N.,M. Hum.	Ketua Penguji		19 Maret 2012
Drs. Afendy Widayat, M. Phil.	Sekretaris Penguji		27 Maret 2012
Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.	Penguji I		21 Maret 2012
Dr. Suwardi, M. Hum.	Penguji II		21 Maret 2012

Yogyakarta, 3 April 2012

Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



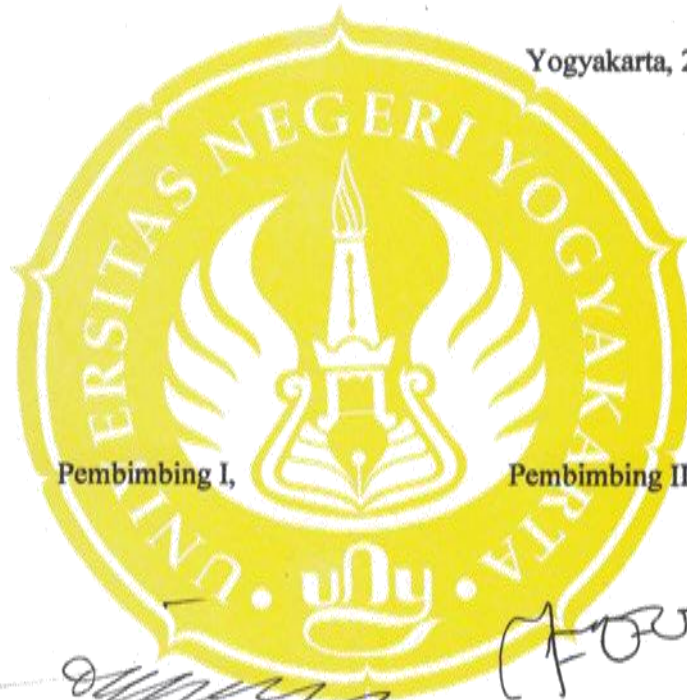
Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Citra Tokoh Utama Wanita dalam Novel "Tanpa Daksa"*  
*Karya Sudharma K.D (Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis)* ini telah disetujui  
oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 27 Januari 2012



Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

NIP 19640403 199001 1 004

  
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.

NIP 19620416 199203 1 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Citra Tokoh Utama Wanita dalam Novel "Tanpa Daksa" Karya Sudharma K.D (Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis)* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 1 Maret 2012 dan dinyatakan lulus

## DEWAN PENGUJI

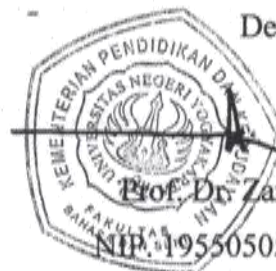
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Prof. Dr. Endang N., M.Hum	Ketua Penguji		19 Maret 2012
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	Sekretaris Penguji		27 Maret 2012
Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.	Penguji I		21 Maret 2012
Dr. Suwardi, M.Hum.	Penguji II		21 Maret 2012

Yogyakarta, 3 April 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

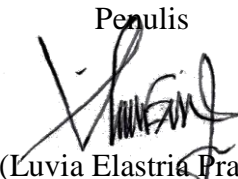
Yang bertandatangan dibawah ini saya:

Nama : **Luvia Elastria Pramista**  
NIM : 06205241034  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Karya Ilmiah : Citra Tokoh Utama Wanita dalam Novel *Tanpa Daksa*  
karya Sudharma K.D (Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis)

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya, tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain sebagai persyaratan penyelesaian studi di Universitas Negeri Yogyakarta maupun perguruan tinggi lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 Januari 2012

Penulis



(Luvia Elastria Pramista)

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

**"Ajining dhiri gumantung saka ing lathi  
Ajining raga gumantung saka ing busana  
Ajining awak gumantung saka ing tumindak"**

**Kupersembahkan Skripsi ini  
untuk:**

**Bapak & Ibuku tercinta  
Suami & anakku tercinta**



## KATA PENGANTAR

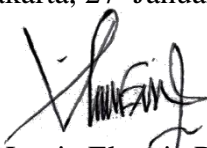
Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas semua rahmat serta Hidayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Shalawat serat salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad, SAW atas sauritauladannya untuk kehidupan ini.

Penulisan Skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni,
3. Bapak Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan kemudahan kepada saya,
4. Bapak Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum. sebagai pembimbing I yang telah membimbing saya dengan sabar,
5. Bapak Drs. Afendy Widayat, M. Phil. sebagai pembimbing II atas bimbingan serta waktunya,
6. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan bimbingan serta ilmunya,
7. Bapak, Ibu, Vaeca anakku, dan Vicqi suamiku yang telah memberikan dorongan moral, bantuan, semangat dan dukungannya,
8. Teman-teman angkatan tahun 2006, khususnya teman kelas B yang telah memberikan kebahagiaan, kegembiraan dan kenangan indah.

Kami sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, karena itu kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Terima kasih.

Yogyakarta, 27 Januari 2012



Luvia Elastria P.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
ABSTRAK .....	x

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	8

### BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Novel .....	9
B. Penokohan dalam Karya Fiksi.....	11
C. Citra Wanita dalam Karya Sastra.....	15
D. Wanita dalam Realitas Sosial Masyarakat Jawa.....	18
E. Kritik Sastra Feminis.....	22
F. Penelitian yang Relevan.....	25

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	28
-------------------------------	----

B. Subyek Penelitian.....	28
C. Teknik Pengumpulan Data.....	28
D. Instrumen Penelitian.....	29
E. Teknik Analisis Data.....	32
F. Teknik Keabsahan Data .....	32

#### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian .....	34
B. Pembahasan.....	46
1. Peran tokoh utama wanita .....	47
a. Dalam kehidupan keluarga .....	47
b. Dalam kehidupan masyarakat .....	55
2. Kedudukan tokoh utama wanita dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki .....	61
a. Sutara.....	62
b. Hartadi.....	67
3. Wujud kepribadian tokoh utama wanita yang mencerminkan kepribadian seorang wanita Jawa.....	73
a. <i>Rigen, Tegen, Idhep</i> .....	75
b. <i>Gemi, Nastiti, Ngati-ati, Titi</i> .....	79
c. <i>Gumati, Mangerti</i> .....	83
d. <i>Rukti, Rumanti</i> .....	84
e. <i>Rikat, Cukat, Cakut, Prigel, Trampil</i> .....	86
f. <i>Madhep, Mantep</i> .....	88
g. <i>Wekel, Mungkul, Atul, Mugen, Miranti, Sregep</i> .....	93
h. <i>Merak ati, Luluh</i> .....	96

#### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA .....	105
LAMPIRAN 1 Sinopsis.....	108

LAMPIRAN 2	Kartu Data.....	113
------------	-----------------	-----

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel I</b>	Peran Tokoh Utama Wanita.....	36
<b>Tabel II</b>	Kedudukan Tokoh Padiyem dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki.....	39
<b>Tabel III</b>	Wujud kepribadian tokoh utama wanita yang mencerminkan kepribadian seorang wanita Jawa.....	42

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### **Lamipran 1**

Sinopsis.....	108
---------------	-----

### **Lampiran 2**

2.1. Data Peran Tokoh Utama Wanita.....	113
2.2. Data Kedudukan Tokoh Padiyem dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki.....	122
2.3 Data Wujud kepribadian tokoh utama wanita yang mencerminkan kepribadian seorang wanita Jawa.....	129

## **Abstrak**

### **Citra Tokoh Utama Wanita dalam Novel *Tanpa Daksa* karya Sudharma K.D (Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis)**

**Luvia Elastria Pramista**

**06205241034**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra tokoh utama wanita dalam novel *Tanpa Daksa* yang digambarkan melalui peran, kedudukan, dan wujud kepribadian tokoh utama wanita dalam novel *Tanpa Daksa* yang mencerminkan kepribadian seorang wanita Jawa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian yaitu pendekatan kritik sastra feminis. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tanpa Daksa* karya Sudharma K.D, fokus penelitian citra tokoh utama wanita yang diungkapkan melalui peran, kedudukan dengan tokoh laki-laki, dan wujud kepribadian yang mencerminkan kepribadian wanita Jawa yang dikaji dengan tinjauan kritik sastra feminis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan mencatat dengan menggunakan teknik analisis data yaitu dengan teknik analisis kritik sastra feminis. Penelitian ini menggunakan validitas semantis, yaitu dengan melihat seberapa jauh data yang dapat dimaknai sesuai konteks kebahasaan yang diperlukan sebagai satuan unit yang memiliki susunan internal yang bermakna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra tokoh utama wanita dideskripsikan sebagai berikut: (1) Padiyem dicitrakan mempunyai peran sebagai anggota keluarga dan anggota yang hidup dalam masyarakat. Peran dalam keluarga adalah sebagai anak, sebagai saudara, sebagai istri, dan sebagai ibu. Sedangkan peran dalam masyarakat adalah wanita karir, wanita yang berjiwa sosial, dan wanita penolong. (2) Adanya kedudukan didominasi, sejajar, dan mendominasi pada tokoh Padiyem. Tokoh laki-laki yang berpengaruh dalam kehidupan Padiyem adalah Sutara dan Hartadi. Pada kenyataannya dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki, kedudukan Padiyem lebih banyak didominasi tokoh laki-laki tersebut. (3) kepribadian wanita Jawa yang diidealkan adalah sebagai berikut: *Rigen, tegen, idhep; Gemi, nastiti, ngati-ati, titi; Gati, mangerti; Rukti, rumanti; Rikat, cukat, cakut, prigel, trampil; Madhep, mantep; Wekel, mungkul, atul, mugen, miranti, sregep; dan Merak ati, luluh*. Padiyem mempunyai semua kriteria kepribadian wanita Jawa yang diidealkan tersebut, kepribadian wanita Jawa yang sesuai dengan kepribadian Padiyem yang paling banyak adalah *Madhep, mantep*. Atas dasar peran, kedudukan, dan kepribadian tokoh utama wanita yang mencerminkan kepribadian wanita Jawa dapat ditemukan sebuah *statement* yaitu sikap hidup wanita Jawa tahun 70-an banyak yang bertolak belakang dengan paham feminis.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu karya sastra Jawa yang menceritakan tentang kehidupan tokoh wanita adalah novel *Tanpa Daksa*. Novel ini merupakan novel karya Sudharma KD. Dipilihnya karya Sudharma K.D karena sastra Jawa telah mengenal berbagai karya Sudharma K.D, antara lain *Asmara Tanpa Soca* (1966), *Panglipur*, *Sukwati Telu* (1966), *Srikandi Edan Tenan* (1966), *Tanpa Daksa* (1977), *Pelor Tanda Mata* (1966), *Leladi Mring Ibu Pertiwi*, *Asmara ing Ballet Ramajana* (1963), *Swarga Tundha Sanga*, *Disupatani Lara Djonggrang*, dan *Utamaning Kautaman* (1966).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri Haryatmo (dalam Sus Prihandani, dkk, 1999: 24) yang meneliti struktur novel-novel karya Sudharma K.D menyatakan bahwa novel-novel Sudharma K.D menunjukkan suatu keutuhan totalitas, karena unsur-unsur pembangunnya memperlihatkan jalinan hubungan yang erat antara unsur yang satu dengan yang lainnya saling mengisi, saling mendukung sehingga secara bersama-sama mampu mengeksplisitkan tema atau makna tertentu. Dilihat dari tema, Sudharma K.D banyak menyoroti masalah cinta, masalah sosial, moral, dan masalah perjuangan. Penelitian itu mendeskripsikan novel-novel karya Sudharma K.D yang mana tokoh-tokohnya memberi makna dalam kehidupan dan konsep sosial, untuk pembahasan moralitas dalam masyarakat. Teorinya menggunakan teori struktur dan teori pragmatik yang



dikembangkan oleh Hawkey (1978) dan Teeuw (1984). Karya-karya Sudharma K.D masih mendominasi cerita-cerita yang beralur maju atau progresif dan cerita-cerita yang beralur sorot balik dan *back tracing* (menoleh ke belakang). Konflik-konflik yang dilontarkan pengarang dilatarbelakangi oleh masalah percintaan, perjuangan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, dan lain-lain. Konflik-konflik yang sering muncul dalam bentuk kontak fisik yang berupa perselisihan, pertempuran, perkelahian, pembunuhan, dan lain sebagainya. Di samping itu, novel-novel tersebut menampilkan semua tokoh fiktif dan nonhistoris.

Novel *Tanpa Daksa* karya Sudharma KD ini menyoroti masalah cinta, masalah sosial, moral, dan masalah perjuangan yang tokoh-tokohnya memberi makna dalam kehidupan dan konsep sosial, untuk pembahasan moralitas dalam masyarakat. Dalam novel ini pengarang menggunakan cerita yang beralur maju atau progresif, sedangkan konflik yang terjadi sangat bervariasi yakni antara perselisihan yang berujung pada pemfitnahan yang dialami oleh tokoh utama wanita.

Pemilihan novel *Tanpa Daksa* karya Sudharma KD dilatarbelakangi oleh keinginan peneliti untuk mengetahui citra tokoh utama wanita yang tercermin dalam kepribadian dan kehidupan tokoh utama wanita dari kisah yang diangkat oleh pengarang dalam karyanya yang menggunakan tinjauan kritik sastra feminis dengan fokus analisis pembaca sebagai wanita feminis. Maksud pembaca sebagai wanita feminis adalah peneliti sendiri yang menjadi wanita feminis, jadi peneliti memberi komentar-komentar apakah sikap-sikap yang dimiliki oleh tokoh utama wanita dalam novel merupakan sikap kaum feminis atau bertolak belakang dengan

paham feminis. Hal itu karena dalam novel ini tokoh utama wanita memperlihatkan bahwa dirinya adalah wanita Jawa yang ideal yang mana sikap bakti, patuh, pasrah, penurut, dan lain-lain itu bertolak belakang dengan paham feminis. Menurut Djajanegara (2005:5), wanita dengan paham feminis akan bersikap lebih aktif, mandiri, superioritasnya tinggi, dan selalu berinisiatif sendiri tanpa bergantung kepada laki-laki.

Selain hal itu, karena di dalam novel tersebut menampilkan tokoh wanita yang memiliki latar belakang sosial budaya Jawa dengan segala problematik kehidupannya. Melalui tokoh wanita yang ditampilkan dalam novel *Tanpa Daksa* terlihat masih kentalnya unsur wanita Jawa yang melekat pada diri tokoh utama wanita tersebut. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti citra tokoh utama wanita yang terdapat dalam kepribadian, peran, dan kedudukannya dalam novel *Tanpa Daksa*.

Dalam jurnal yang berjudul “Eksistensi Perempuan pada Sosok Roro Mendut dalam Novel *Roro Mendut* Karya Y.B Mangunwijaya” (Widyaparwa Volume 37, Nomor 2, Desember 2009: 223) yang ditulis oleh Ahmad Zamzuri yang berisi tentang keeksistensian seorang perempuan Jawa pada sosok Roro Mendut dalam novel *Roro Mendut*. Sebagai perempuan Jawa, lingkungan dan pola kehidupan di sekitar Roro Mendut tidak lepas dari adat dan budaya Jawa. Begitupula perempuan Jawa pada sosok Padiyem dalam novel *Tanpa Daksa* juga masih melekatnya adat dan budaya Jawa. Keeksistensian Roro Mendut sebagai manifestasi keberadaan perempuan diwujudkan melalui kebebasan berpikir, bertindak, memilih dan bertanggungjawab, dan kecemasan. Dalam kajian ini, ada

dua hal yang akan dicapai. *Pertama*, menggambarkan realitas budaya Jawa dalam novel *Roro Mendut*. Kedua, dari gambaran realitas budaya tersebut akan diungkapkan wujud eksistensi Roro Mendut dalam kehidupan Jawa yang terbalut budaya Jawa. Data penelitian ini diperoleh melalui pendekatan kajian pustaka dan hasil pengelompokan data akan dianalisis secara deskriptif dengan kajian eksistensialisme.

Dari jurnal di atas bila dibandingkan dengan penelitian ini adalah sama-sama berlatar budaya Jawa. Masalah yang dipilih dalam penelitian ini adalah citra tokoh utama wanita dengan latar kebudayaan Jawa yang memiliki peran dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, kedudukan tokoh utama wanita dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki, serta kepribadian yang sesuai dengan cerminan seorang wanita Jawa yang ditinjau dengan kajian kritik sastra feminis dengan fokus analisis pembaca sebagai wanita feminis. Hal ini dilakukan karena tokoh utama wanita dalam novel ini terlihat paling banyak mendapat sorotan dari pengarang dalam berbagai segi atau lingkup, baik lingkup keluarga maupun lingkup masyarakat, sehingga gambaran atau citra tokoh wanita itu lebih dominan daripada tokoh laki-laki. Berbagai persoalan yang mencolok dalam novel ini juga terlihat pada tokoh utama wanita yang menjadi hal yang cukup ditekankan oleh pengarang.

Dalam jurnal yang berjudul “Permasalahan Wanita dalam Novel NH. Dini: Analisis Kritik Sastra Feminis” (*Humaniora* Volume XIV, No. 3/ 2002: 318) yang ditulis oleh Sariyati Nadjamuddin yang membahas permasalahan wanita dalam novel berbahasa Indonesia *La Barka* (LB) yang dikaji dengan analisis kritik sastra

feminis. Penelitian terhadap *LB* bertujuan mengungkapkan wujud permasalahan wanita yang dibangun *LB*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa makna teks *LB* melukiskan wujud permasalahan wanita: cinta segitiga, pembagian kerja secara seksual dan perbedaan sosiokultural dari suatu perkawinan campur. Penelitian ini bersifat eksploratif dan untuk memudahkan analisis, teks *LB* dimulai dari sudut pandang pencerita.

Dari jurnal di atas bila dibandingkan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis kritik sastra feminis karena sama-sama memusatkan analisis pada wanita khususnya tokoh utama wanita. Namun masalah yang dipilih dalam penelitian ini adalah citra tokoh utama wanita dengan latar kebudayaan Jawa yang memiliki peran dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, kedudukan tokoh utama wanita dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki, serta kepribadian yang sesuai dengan cerminan seorang wanita Jawa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Novel merupakan bentuk penceritaan tentang kehidupan manusia yang mampu menghadirkan suatu citra tokoh. Citra tokoh dalam sebuah karya fiksi sangat menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, perlu diungkapkan citra tokoh utama wanita dalam novel *Tanpa Daksa*.

Ada beberapa permasalahan yang akan dikaji untuk dicarikan jawabannya. Permasalahan tersebut dapat diidentifikasi berikut ini.

1. Bagaimanakah wujud citra tokoh utama wanita yang terwujud dalam kepribadian tokoh utama wanita dalam novel *Tanpa Daksa*?

2. Bagaimanakah peran tokoh utama wanita dalam kehidupan keluarga dan masyarakat novel *Tanpa Daksa*?
3. Bagaimanakah wujud perjuangan tokoh utama wanita sebagai seorang wanita Jawa dalam hak, kewajiban keluarga dan tanggung jawab sosial dalam novel *Tanpa Daksa*?
4. Bagaimanakah kedudukan tokoh utama wanita dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki dalam novel *Tanpa Daksa*?
5. Bagaimanakah wujud kepribadian tokoh utama wanita dalam novel *Tanpa Daksa* yang mencerminkan kepribadian seorang wanita Jawa?
6. Bagaimanakah sikap tokoh utama wanita dalam menghadapi persoalan hidupnya dalam novel *Tanpa Daksa*?
7. Bagaimanakah kemandirian tokoh utama wanita dalam novel *Tanpa Daksa*?

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian lebih terarah dan tidak terlepas dari tujuan yang dikehendaki, penelitian ini perlu dibatasi pada permasalahan berikut ini.

1. Bagaimanakah peran tokoh utama wanita dalam kehidupan keluarga dan masyarakat dalam novel *Tanpa Daksa*?
2. Bagaimanakah kedudukan tokoh utama wanita dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki dalam novel *Tanpa Daksa*?
3. Bagaimanakah wujud kepribadian tokoh utama wanita dalam novel *Tanpa Daksa* yang mencerminkan kepribadian seorang wanita Jawa?

#### **D. Rumusan Masalah**

Setelah dilakukan identifikasi dan pembatasan masalah supaya lebih terfokus masalah yang diangkat dalam penelitian ini, dirumuskan sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah wujud peran tokoh utama wanita dalam kehidupan keluarga dan masyarakat novel *Tanpa Daksa*?
2. Bagaimanakah kedudukan tokoh utama wanita dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki dalam novel *Tanpa Daksa*?
3. Bagaimanakah wujud kepribadian tokoh utama wanita dalam novel *Tanpa Daksa* yang mencerminkan kepribadian seorang wanita Jawa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini bertujuan sebagai berikut ini.

1. Mendeskripsikan peran tokoh utama wanita dalam kehidupan keluarga dan masyarakat pada novel *Tanpa Daksa*.
2. Mendeskripsikan kedudukan tokoh utama wanita dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki dalam novel *Tanpa Daksa*.
3. Mendeskripsikan kepribadian tokoh utama wanita dalam novel *Tanpa Daksa* yang mencerminkan kepribadian seorang wanita Jawa.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bentuk analisis dalam perkembangan ilmu sastra khususnya mengenai sastra feminis. Penggunaan teori feminis mampu membongkar dunia patriarkhi yang selalu merendahkan derajat wanita Jawa.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru bidang studi Bahasa Jawa maupun pendidik lainnya sebagai alternatif pertimbangan dalam memilih bahan ajar, khususnya mengenai novel dan kajian wanita pada umumnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pemahaman tentang apresiasi sastra dan pembahasan mengenai tokoh atau penokohan yang menampilkan seorang wanita Jawa.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Hakikat Novel**

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2000:4). Kesemuanya itu bersifat noneksistensial, karena dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan atau dianalogikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya, sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi, akan tetapi semuanya itu berjalan dengan sistem koherensinya sendiri.

Menurut Sumardjo dan Saini (1994: 29) novel diartikan dalam arti luas adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran luas. Ukuran luas di sini dapat berarti cerita dengan plot atau alur yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam pula. Ukuran luas di sini tidak mutlak, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fiksinya saja, misalnya: temanya, karakter, setting dan yang lain-lainnya hanya satu saja. Novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek yang di dalamnya berisi sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Nurgiyantoro (2007: 30-32) menyatakan bahwa novel merupakan bentuk penceritaan tentang kehidupan manusia yang bersifat fragmentaris. Teknik pengungkapannya bersifat padat dan antarunsurnya merupakan struktur yang terpadu. Novel menceritakan kajian yang luar biasa dari kehidupan para tokohnya. Dari kajian tersebut terlukis suatu konflik, pertikaian yang menentukan nasib para tokohnya. Selain itu, novel sebagai struktur organisasi yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu lebih bersifat secara tidak langsung dapat menyebabkan kesulitan bagi pembaca untuk menafsirkannya.

Uraian di atas sedikit berbeda dengan pendapat Sugihastuti (2005: 90) yang menyatakan bahwa novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai cerita *ruwet* yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail. Ciri khas novel ada pada kemampuannya menciptakan kesatuan yang luas. Hal ini berarti novel lebih sulit dibaca jika dibandingkan dengan cerpen karena novel mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas daripada cerpen.

Perbedaan pendapat antara Nurgiyantoro dengan Sugihastuti, yakni Nurgiyantoro menyatakan bahwa novel menceritakan kehidupan tokoh yang menentukan nasib para tokohnya dan mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung sehingga menyebabkan kesulitan bagi pembaca untuk menafsirkannya, sedangkan Sugihastuti memaparkan bahwa novel menghadirkan perkembangan karakter dengan cerita yang mendetail, novel lebih sulit dibaca jika dibandingkan dengan cerpen karena satuan organisasi yang lebih luas daripada cerpen.

Dari kedua pendapat tersebut, peneliti lebih setuju dengan pendapat Sugihastuti yang menyatakan bahwa novel menghadirkan perkembangan karakter dengan cerita yang mendetail serta memiliki satuan organisasi yang lebih luas daripada cerpen.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat dirangkum pengertian bahwa novel merupakan sebuah karya prosa fiksi yang isinya menggambarkan kehidupan manusia yang sangat kompleks, misalnya perjalanan hidup seorang tokoh dengan lika-liku problematika. Oleh karena itu, dalam menghadapi berbagai macam permasalahan, seorang tokoh memerlukan perjuangan hidup.

## **B. Penokohan dalam Karya Fiksi**

Istilah tokoh lebih menunjuk pada orang atau pelaku cerita. Tokoh adalah salah satu unsur pembangun cerita. Hal yang berhubungan dengan kehadiran tokoh adalah penokohan. Penokohan lebih ditonjolkan sebagai pelukisan gambaran yang jelas mengenai seseorang yang dihadirkan dalam suatu karya fiksi atau sering disebut perwatakan. Oleh karena itu apabila akan membicarakan seorang tokoh maka tidak terlepas dari perwatakannya. Perwatakan dapat membentuk kualitas tokoh yang membedakan dengan tokoh lain.

Penokohan sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (2007: 166) menyatakan bahwa istilah penokohan lebih luas pengertiannya dengan tokoh dan perwatakan, sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana

perwatakan, dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Widayat (2004: 27) menyebutkan bahwa penokohan dapat digambarkan secara fisiologis, psikologis maupun sosiologis. Dari segi fisiologis misalnya: jenis kelamin, wajah, rambut, bibir, warna kulit, tinggi, gemuk atau kurus. Dari segi psikologis, misalnya: pandangan hidup, cita-cita, keyakinan, ambisi, sifat-sifat, intelegensi, bakat, dan emosi. Dari segi sosiologis, misalnya: pendidikan, pangkat dan jabatan, kebangsaan, agama, serta lingkungan keluarga.

Sukada (1987: 65) menyatakan bahwa dalam suatu cerita terdapat tokoh yang dijadikan tokoh utama dan tokoh sampingan. Tokoh utama ini merupakan tokoh yang sering mendominasi cerita. Tokoh tersebut memegang peran penting, sebab ia merupakan tokoh yang diutamakan penceritanya dalam cerita tersebut. Selain itu, orang dapat melihat hubungan tokoh tersebut dengan tokoh lain, sebab tokoh utama berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, akan tetapi tokoh-tokoh yang lain itu tidak semua berhubungan antara yang satu dengan yang lain. Sedangkan tokoh sampingan merupakan tokoh tambahan saja, tidak memegang peranan penting, hanya sebagai sampingan.

Sudjiman (1984: 17) menyatakan bahwa tokoh sentral dapat membentuk tokoh protagonis, yaitu tokoh yang dikagumi dan menjadi hero atau tokoh protagonis. Keberadaan tokoh utama atau sentral ini memiliki fungsi untuk menyampaikan tema melalui konflik-konflik yang dialami, selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain sehingga menentukan perkembangan alur secara keseluruhan.

Jadi keberadaan tokoh utama ini sangat penting dalam suatu cerita, maka tidak mengherankan apabila keberadaan tokoh ini lebih menarik perhatian pembacanya daripada tokoh lain. Bahkan tidak jarang pula menjadikan pembaca bersikap empati maupun simpati terhadap tokoh tersebut. Hal ini merupakan bukti bahwa kehadiran tokoh utama dapat mempengaruhi penilaian pembaca.

Selain tokoh utama dan tokoh sampingan, Nurgiantoro (2007: 181) mengelompokkan tokoh menjadi dua yaitu tokoh sederhana (*simple / flat character*) dan tokoh kompleks (*complex character*). Tokoh sederhana merupakan tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu serta tidak banyak menghadapi masalah yang cukup kompleks. Tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki watak tertentu yang diformulasikan, namun ia dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam bahkan bertentangan dan sulit diduga.

Untuk dapat mengenali watak tiap-tiap tokoh cerita memerlukan penggambaran ciri lahir, sifat, sikap, pandangan hidup, keyakinan, dan adat istiadatnya. Sebab perwatakan merupakan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh dalam cerita. Upaya menerangkan watak tokoh dapat dengan jalan memahami keadaan jasmani dan rohani tokoh dengan cara yang paling sederhana adalah dengan pemberian nama (Wellek & Warren, 1990: 287). Maksud cara yang paling sederhana dengan pemberian nama dari pernyataan Wellek & Warren diatas adalah pemberian nama tersebut merupakan simbolisasi dari suatu karakter atau nasib, simbolisasi tersebut berupa gambaran karakter dan harapan pada sebuah nama.

Aminuddin (1991: 45) mengemukakan upaya-upaya memahami watak tokoh dengan memperlihatkan hal-hal berikut:

1. Tuntutan pengarang terhadap karakteristik pelaku;
2. Gambaran yang diberikan oleh pengarang melalui kehidupan atau cara berpakaian;
3. Perilakunya;
4. Cara tokoh berbicara tentang dirinya sendiri;
5. Jalan pikirannya;
6. Cara tokoh lain berbicara tentangnya;
7. Cara tokoh lain berbicara dengannya;
8. Cara tokoh lain memberikan reaksi terhadapnya;
9. Cara tokoh itu mereaksi tokoh yang lainnya.

Setelah dikemukakan banyak cara untuk mengenali tokoh, maka penelitian ini mempergunakan pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas, seperti cara menentukan tokoh utama selanjutnya untuk mengenali watak tokoh ditinjau dari aspek fisiologis, sosiologis, dan psikologis yang dibantu pula oleh pendapat Aminuddin, serta teknik pelukisan tokoh yang dijelaskan oleh Sudjiman, dengan menggunakan cara-cara tersebut maka diharapkan dapat ditemukan penggambaran yang utuh mengenai citra tokoh utama wanita dalam novel *Tanpa Daksa* karya Sudharma K.D.

### C. Citra Wanita dalam Karya Sastra

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang yang sering kali karya sastra itu menghadirkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap latar belakang dan keyakinan pengarang. Novel sebagai salah satu produk sastra memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal itu dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan. Persoalan-persoalan manusia tersebut oleh pengarang dicitrakan melalui tokoh yang dibuatnya.

Pradopo (dalam Wiyatmi, 2006: 68) berpendapat bahwa citraan (*imagery*) merupakan gambaran-gambaran angan dalam karya sastra yang ditimbulkan melalui kata-kata. Menurut Nurgiyantoro (2007: 304), citra merupakan suatu gambaran berbagai pengalaman indera yang diungkapkan dalam kata-kata. Di pihak lain, pencitraan merupakan kumpulan citra yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara kias. Istilah pencitraan mempunyai pengertian yang sangat luas, yang mencakup aspek fisik tampilan (*appearance*), ide, serta gagasan atau konsep mental (*mental image*) di balik tampilan tersebut. Dalam konteks ini, citraan dapat diartikan sebagai keseluruhan tampilan yang mencakup narasi, dialog, gambar ilustrasi yang menyangkut ide, konsep mental, dan tampilan fisik tokoh yang digambarkan dalam sebuah model kehidupan.

Penggambaran model-model kehidupan dalam karya sastra tidak lepas dari pengaruh budaya yang melingkupi, sehingga citraan mengenai tokoh wanita



dalam karya sastra tidak dapat diperlakukan sebagai suatu refleksi abstrak dari wanita yang sesungguhnya (*mirror image*). Ratna (2004: 143) menyatakan bahwa banyak sastrawan yang mencitrakan wanita sebagai sosok yang penuh kelembutan, penuh kasih sayang, dan merupakan simbol keindahan tiada tara.

Persoalan hidup keluarga yang membahas nasib wanita dicitrakan dalam beberapa novel Jawa seperti *Anteping Wanita* karya Any Asmara (1995), novel *Sinta* karya Sunarno Siswoharjo, novel *Anteping Tekad* karya AG Suharti. Dari ketiga novel tersebut semuanya mengangkat tema kesetiaan wanita terhadap laki-laki. Dari beberapa tema kesetiaan yang muncul, dapat diketahui bahwa kesetiaan adalah sifat yang amat dihargai dalam masyarakat Jawa. Kesetiaan seimbang dengan *bakti* yang merupakan kunci hidup wanita Jawa (Pradipta dalam Endraswara, 2003: 145). Kesetiaan adalah sebuah karya seni dari batin manusia yang dapat sangat membahagiakan manusia yang lain. Harganya tidak tertera dan kesetiaan itulah yang teramat sangat langka. Tetapi banyak novel Jawa yang mengangkat tema kesetiaan seorang wanita Jawa. Itu semua merupakan cerminan bagi wanita Jawa jaman sekarang bahwa kesetiaan itu merupakan kunci hidup wanita Jawa yang harus dipegang teguh sampai kapanpun karena kesetiaan hanya dimiliki oleh pribadi dengan jiwa yang kuat dan pribadi yang mulia.

Citra wanita Jawa dalam suatu karya sastra juga dapat digambarkan melalui perannya dalam kehidupan dan kedudukannya dengan tokoh lain. Tampilnya tokoh utama wanita yang lengkap dengan kekompleksannya mengharuskan kehadiran tokoh lain. Kekompleksan tersebut dalam arti hubungan, komunikasi, dan interaksi tokoh satu dengan tokoh yang lain. Tokoh lain itu tidak

lain adalah tokoh laki-laki. Nurgiyantoro (1995: 27) mengungkapkan bahwa dominasi pria terhadap wanita lebih dilihat secara mental, yaitu sikap, perilaku, pengakuan, atau sesuatu yang lain yang sejenis yang diberikan oleh kaum laki-laki terhadap eksistensi kaum wanita. Perlakuan dan pengakuan terhadap eksistensi wanita yang paling baik adalah kedudukan yang sederajat, tidak ada yang mendominasi maupun didominasi. Hal yang menandai keadaan itu adalah adanya musyawarah untuk memutuskan sesuatu yang penting, saling memperhatikan kebutuhan, rasa, harga diri, tidak memaksakan kehendak, dan lain-lain.

Peran wanita dalam kehidupan dibagi menjadi dua yaitu peran dalam keluarga dan peran dalam masyarakat. Adanya perbedaan peran antara kaum pria dan kaum wanita secara kodrati. Anggapan bahwa wanita lebih lemah daripada pria, kodratnya wanita hanyalah pelengkap lelaki dan hanya bisa mengembangkan dirinya secara penuh sebagai istri dan ibu merupakan realitas yang tidak terhindarkan (Suroso & Suwardi, 1998: 2). Tugas wanita hanya bisa diorientasikan sebagai pengabdian suami yang bertanggung jawab mengurus anak, bahkan wanita kurang penting mengerjakan hal-hal yang bersifat kasar, merupakan realitas sehari-hari yang bisa dijumpai dalam masyarakat Jawa.

Wanita adalah termometer masyarakat, orang dapat mengukur majunya suatu negara itu kepada wanita-wanitanya. Pernyataan tersebut menegaskan pentingnya peran wanita dalam masyarakat, yang dalam hal ini terefleksi melalui perjuangan tokoh-tokoh wanita dalam tanggung jawab sosialnya di masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kondisi wanita mencerminkan kondisi masyarakatnya. Tanggung jawab sosial wanita yang terwujud melalui aktualisasi

diri dalam masyarakat kesatuan dan kesinambungan antara pribadi wanita dalam rumah tangga dan kepentingan masyarakat yang melingkupinya adalah faktor penting di dalam merealisasikan tanggung jawab sosialnya. Sugihastuti (2005: 75) menyatakan tentang dorongan kemasyarakatan wanita kongkritnya dapat berupa koperasi, hubungan sosial, hubungan antar pribadi, mengikatnya diri dengan keluarga dan sebagainya.

#### **D. Wanita dalam Realitas Sosial Masyarakat Jawa**

Dalam kehidupan sehari-hari, citra wanita sebagai individu sering masih ditampilkan sebagai individu yang ragu-ragu atas peranannya dalam masyarakat dan sebagai anggota keluarga, sehingga selalu perlu diusahakan suatu sikap kompromi. Heraty (lewat Sugihastuti, 2000:7) menjelaskan bahwa wanita berada di persimpangan jalan antara harapan dan realitas. Dalam hubungan ini, dengan syarat utama bahwa wanita berfungsi dalam masyarakat sebagai sumber daya manusia yang potensinya tidak dapat diremehkan, maka sifat kewanitaannya harus dipertahankan. Sering tercakup dalam konsep citra wanita khususnya wanita Jawa adalah nilai kewanitaan. Sifat itu mulai dianggap bukan sifat alamiah melainkan akibat suatu sikap atau nilai budaya: sikap atau nilai yang teresapi dari generasi ke generasi melalui pemaksaan kultural.

Seorang wanita Jawa merupakan salah satu anggota masyarakat yang hidup di tengah-tengah budaya Jawa. Soedarsono (1986: 3) menjelaskan wanita Jawa adalah wanita yang berbahasa Jawa, yang masih berakar dalam kebudayaan

dan cara berpikir sebagaimana terdapat di daerah Jawa, lingkungan tempat ia berada berlaku norma-norma yang menjadi panutan dalam kehidupannya.

Handayani & Novianto (2004: 130) mengungkapkan bahwa karakter wanita Jawa identik dengan kultur Jawa seperti bertutur kata halus, tenang, diam, tidak suka berkonflik, mementingkan harmoni, menjunjung nilai keluarga, mampu memahami orang lain, sopan, pengendalian diri tinggi / terkontrol, daya tahan untuk menderita tinggi, memegang peranan secara ekonomi, dan setia atau loyalitas tinggi.

Siswaatmadja (lewat Herusatoto, 1985: 88) menyatakan wanita berasal dari *wanodya kang puspita* atau wanita yang cantik jelita yang merupakan simbol dari keindahan tiada tara. Namun keindahan seorang wanita tidak hanya terlihat pada bentuk luarnya saja, melainkan juga apa yang ada dalam jiwa dan hidupnya. *Wanodya kang puspita* disebut *Juwita* artinya saju wani ing tata, yaitu berani membela kebenaran atau pantang menyerah. Penelitian yang dibatasi pada tokoh utama yang berjenis wanita ini mengarah pada kehidupan wanita Jawa yang berada pada sekitar abad 17. Oleh karena itu, dominasi kaum pria terhadap kaum wanita Jawa pada masa itu perlu untuk diungkapkan.

Keberadaan kaum wanita dalam lingkup masyarakat tradisional Jawa oleh Hemas (1992: 20) juga dinyatakan bahwa wanita hanya dianggap sebagai pemberi keturunan dan dukungan sosial yang memenuhi ambisi kaum pria, meskipun ada juga perkecualiannya. Pandangan tersebut menempatkan kaum wanita sebagai orang kedua setelah kaum pria. Bahkan kaum wanita dapat dikatakan memiliki ketergantungan dengan kaum pria. Hal itu didukung oleh pendapat Murniati

(1992: 19) bahwa dalam masyarakat Jawa, kedudukan istri tergantung pada suami. Hal ini merupakan bukti bahwa dalam sistem patrimonial yang menjadi ciri masyarakat tradisional Jawa sangat menonjolkan peranan kaum pria yang dominan daripada kaum wanitanya.

Soedarsono (1986: 18-25) memberikan penjelasan bahwa pada masa itu berlaku pula kriteria nilai kepribadian wanita Jawa yang diidealkan yaitu:

1. *Rigen, Tegen, Idhep*

*Rigen* (penuh strategi) yaitu menyelesaikan pekerjaan selalu rapi dan teratur. *Tegen* artinya dalam mengerjakan sesuatu tugas senantiasa penuh perhatian dan dengan segala keterampilannya. *Idhep* artinya memiliki kesadaran dan penuh pengertian.

2. *Gemi, Nastiti, Ngati-ati, Titi*

*Gemi* artinya mampu merawat dan mengembangkan usaha dermawan atau tidak boros. *Nastiti* artinya selektif dalam memperhatikan suatu hal. *Ngati-ati* artinya senantiasa waspada, penuh pertimbangan. *Titi* artinya tidak alpa, lengah, dan sembrono.

3. *Gumati, Mangerti*

*Gumati* artinya sungguh-sungguh dalam menghadapi sesuatu dan penuh perhatian. *Mangerti* artinya penuh pengertian.

4. *Rukti, Rumanti*

*Rukti* artinya berusaha merencanakan sesuatu dan memelihara dengan baik.

*Rumanti* artinya berusaha agar selalu tepat untuk mencukupi kebutuhan.

5. *Rikat, cukat, caket, prigel, trampil*

*Rikat* artinya dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan dan tugas senantiasa dimulai dengan segera dan dapat selesai dengan cepat dan baik. *Cukat* artinya dalam bertindak bisa lincah. *Caket* artinya dalam melakukan pekerjaan selalu segera dimulai. *Prigel* artinya selalu dapat melakukan pekerjaan dengan segera tanpa rasa ragu-ragu. *Trampil* artinya selalu cepat dalam bertindak.

6. *Madhep, Mantep*

*Madhep* artinya dalam melakukan tugas atau pekerjaan senantiasa mengarah pada suatu tujuan. *Mantep* artinya bersikap teguh, mantap, dan berpendirian kokoh.

7. *Wekel, Mungkul, Atul, Mugen, Miranti, Sregep*

*Wekel* artinya tekun dan penuh semangat. *Mungkul* artinya penuh konsentrasi. *Atul* artinya ketekunan yang terus-menerus. *Mugen* artinya dalam melakukan pekerjaan harus dengan kesungguhan. *Miranti* artinya selalu berusaha dalam keadaan siaga, rajin, dan senang. *Sregep* artinya selalu rajin dan penuh inisiatif.

8. *Merak ati, Luluh*

*Merak ati* artinya seorang istri hendaknya atau seyogyanya harus pandai mematuhi diri (ngadi busana), rapi dan bersih. *Luluh* artinya seorang istri harus penuh kearifan dalam berbelas kasih serta menyatu dengan suami dan anak-anaknya.

Dari delapan kriteria kepribadian wanita Jawa yang diidealkan di atas terlihat bahwa begitu sempurnanya seorang wanita Jawa jika memiliki delapan

kriteria tersebut. Jika dibandingkan dengan masa sekarang sangat sulit menemukan wanita Jawa yang berkepribadian ideal seperti di atas karena pada masa sekarang sudah banyak pengaruh dari kebudayaan luar yang menyebabkan kepribadian wanita Jawa mulai luntur akibat pengaruh jelek kebudayaan yang datang dari luar tersebut. Dari landasan teori kepribadian di atas, peneliti akan mengambil salah satu fokus permasalahan yakni wujud kepribadian tokoh utama wanita dalam novel yang sesuai dengan kepribadian seorang wanita Jawa yang diidealkan seperti di atas.

#### **E. Kritik Sastra Feminis**

Kajian wanita yang dikaitkan dengan kesusastraan adalah sastra feminis. Kajian sastra boleh dikatakan mempunyai dua fokus. Di satu sisi terdapat sejumlah karya sastra tertentu yang konon sudah diterima dan dipelajari dari generasi ke generasi secara tradisional. Di sisi lain, terdapat seperangkat teori tentang karya sastra itu sendiri, tentang apa sastra itu, bagaimana pendekatan terhadap karya sastra dan tentang watak serta pengalaman manusia yang ditulis dan dijelaskan dalam karya sastra. Menurut Djajaneegara (2000: 16-17), kritik sastra feminis berangkat dari kenyataan bahwa konon tradisional maupun pandangan tentang manusia dalam karya sastra mencerminkan ketimpangan.

Batasan umum kritik sastra feminis dikemukakan oleh Culler (via Sugihastuti dan Suharto, 2005: 7) bahwa kritik sastra feminis adalah “membaca sebagai perempuan” (*reading as woman*). Maksud “membaca sebagai perempuan” adalah kesadaran pembaca bahwa perbedaan penting dalam jenis



kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra. Kritik sastra feminis merupakan landasan untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat secara sadar membaca karya sastra sebagai perempuan. Endraswara (2003: 149) menyatakan bahwa membaca sebagai perempuan akan lebih demokratis dan tidak berpihak pada laki-laki ataupun perempuan.

Menurut Yoder (via Sugihastuti dan Suharto, 2005: 5) kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan. Arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang.

Selain itu, Djajanegara ( 2000: 28-36) menyatakan bahwa ada beberapa ragam kritik sastra feminis yaitu:

- a. Kritik Sastra Feminis Ideologis, kritik sastra feminis yang melibatkan wanita, khususnya kaum feminis sebagai pembaca.
- b. Kritik Sastra Feminis Ginokritik, dalam ragam ini termasuk penelitian tentang sejarah karya sastra wanita, gaya penulisan, tema, genre dan struktur penulis wanita.
- c. Kritik Sastra Feminis Sosial, kritik ini meneliti tokoh-tokoh wanita, yaitu kelas-kelas masyarakat.

- d. Kritik Sastra Feminis-psikoanalitik, kritik ini diterapkan pada tulisan-tulisan wanita, karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasi dirinya dengan menempatkan dirinya pada tokoh wanita.
- e. Kritik Sastra Feminis Lesbian, jenis ini hanya meneliti penulis dan tokoh wanita saja.
- f. Kritik Sastra Feminis Ras atau Etnik, kritik feminis yang berusaha mendapatkan pengakuan bagi penulis etnik dan karyanya.

Dalam penelitian ini perspektif yang digunakan adalah kritik sastra feminis-ideologis, yang akan mengungkapkan tentang gambaran wanita serta stereotip dalam karya sastra. Penelitian ini membaca karya sastra sebagai *reading as a woman* yang menyadari ada dua alat kelamin (wanita dan laki-laki) yang banyak berhubungan dengan budaya.

Faktor yang menyebabkan wanita tidak mampu bebas dari kekejaman dunia patriarki adalah tradisi kebudayaan Jawa. Hal itu karena kebudayaan Jawa didominasi oleh budaya patriarki yang membentuk pola pikir, tradisi, dan peraturan bagi wanita yang merugikan kaum wanita. Misalnya kawin paksa atau kawin di bawah umur. Siswaatmadja (lewat Herusatoto, 1985: 90) menyatakan bahwa wanita Jawa dituntut untuk memiliki sifat yang penurut. Selain itu, kebudayaan Jawa juga memiliki stereotip-stereotip wanita, gambaran stereotip yang ada mengenai wanita Jawa dalam lingkungan Jawa ialah sifat-sifat khasnya berupa: *nrimo* `menerima`, *pasrah* `pasrah`, *nurut* `menurut`, *halus* `halus`, *sabar* `sabar`, *setyo* `setia`, dan *bekti* `bakti`.

Saat ini kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengungkapkan dan penjelasan tentang fenomena-fenomena wanita dalam karya sastra kepada masyarakat semakin meningkat. Novel *Tanpa Daksa* dianalisis dengan menggunakan kritik sastra feminis dengan perspektif pembaca sebagai feminis dirasa perlu diungkap. Ada beberapa alasan dipilihnya novel *Tanpa Daksa* sebagai bahan kajian. Alasan itu antara lain sebagai berikut:

1. Novel *Tanpa Daksa* memuat karakter tokoh utama wanita Jawa yang benar-benar diidealkan dan bertolak belakang dengan kaum feminis.
2. Tokoh utama wanita mendominasi dalam alur cerita. Tokoh tersebut dihadirkan sebagai subjek yang mengutarakan pengalaman-pengalaman hidup tokoh wanita tersebut.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, kajian kritik sastra feminis dapat diterapkan untuk menganalisis novel *Tanpa Daksa*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Djajanegara (2003: 51) yang menyatakan bahwa kritik sastra feminis dapat dilakukan dengan menganalisis tokoh wanita dan mencari peran dan posisinya dalam masyarakat. Dengan menganalisis tokoh wanita akan diketahui pengalaman-pengalaman yang menyangkut peran, kedudukan, dan posisi wanita dalam masyarakat dan cara masyarakat memperlakukan serta memposisikan wanita.

## **F. Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Kingkin Winanti Nurdiana (2004) dengan judul *Citra Wanita Jawa*

Dalam Novel *Dom Sumurup ing Banyu* karya Suparto Brata (Sebuah Kajian Feminisme), karena sama-sama mengambil fokus penelitian berupa citra tokoh wanita yang tersirat dalam tokoh utama wanita dalam suatu novel Jawa. Penelitian ini juga sama-sama meneliti tentang seorang wanita Jawa yang terdapat dalam suatu novel Jawa dan sama-sama menggunakan kajian feminis.

Fokus penelitian yang dilakukan oleh Kingkin adalah citra tokoh wanita yang terwujud dalam kepribadian tokoh utama wanita, wujud perjuangan tokoh utama wanita dalam memperjuangkan hak, kewajiban, dan tanggung jawab sosial, serta kedudukan tokoh utama wanita dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki yang dikaji menggunakan kajian feminisme.

Adapun faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada perbedaan fokus permasalahan, jika dalam penelitian sebelumnya fokus permasalahan pertama adalah wujud kepribadian tokoh utama wanita saja sedangkan dalam penelitian ini fokus penelitian yang pertama adalah wujud peran tokoh utama wanita dalam kehidupan keluarga dan masyarakat., kedua adalah wujud perjuangan tokoh utama wanita dalam memperjuangkan hak, kewajiban, dan tanggung jawab sosial, sedangkan dalam penelitian ini fokus permasalahan yang kedua adalah kedudukan tokoh utama wanita dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki. Sedangkan fokus permasalahan yang ketiga kedudukan tokoh utama wanita dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki sedangkan dalam penelitian ini fokus permasalahan yang ketiga adalah kesesuaian kepribadian tokoh utama wanita dalam novel dengan cerminan kepribadian seorang wanita Jawa.

Faktor lain yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sasaran atau subyek penelitian yang dikaji berupa novel. Jika pada penelitian ini menggunakan subyek penelitian berupa novel "*Tanpa Daksa*" karya Sudharma KD, sedangkan dalam penelitian sebelumnya subyek penelitian yang digunakan adalah novel "*Dom Sumurup ing Banyu*" karya Suparto Brata.

Kerelevanan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengambil fokus penelitian berupa citra tokoh wanita yang tersirat dalam tokoh utama wanita dalam suatu novel Jawa yang dikaji dengan teori feminis.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritik sastra feminis dengan perspektif pembaca sebagai feminis milik Sugihastuti dan Suharto dalam bukunya yang berjudul *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Data berupa peran tokoh utama wanita dalam keluarga dan masyarakat, kedudukan tokoh utama wanita hubungannya dengan tokoh-tokoh laki-laki, dan deskripsi kepribadian tokoh utama wanita yang mencerminkan seorang wanita Jawa pada novel *Tanpa Daksa*.

##### **B. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah Novel *Tanpa Daksa* karya Sudharma KD, diterbitkan oleh PT Pustaka Jaya, Jakarta Pusat. Novel ini terbit pertama kali pada tahun 1977 dengan tebal 56 halaman dengan ukuran kertas setengah kertas kuarto. Yang terdiri dari 9 , tiap bab merupakan sebuah episode. Fokus penelitian ini adalah citra tokoh utama wanita yang tercermin pada wujud peran, kedudukan, dan kepribadian tokoh utama wanita sebagai seorang wanita Jawa.

##### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui studi pustaka. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat (Subroto

dalam Imron, 2003: 64). Teknik simak adalah dengan membaca karya sastra tersebut kemudian dianalisis. Sedangkan teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang terdapat dalam sebuah karya sastra tersebut kemudian ditulis dalam bentuk catatan.

Data yang berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat, dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap peneliti harus memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh. Sumber-sumber tertulis yang digunakan dipilih sesuai dengan masalah dan tujuan pengkajian sastra, dalam hal ini ditinjau dari segi sastra feminis.

Teknik simak dan catat merupakan instrumen kunci dalam melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer, yaitu karya sastra sebagai sasaran penelitian yang berupa teks novel *Tanpa Daksa* untuk memperoleh data yang diinginkan. Adapun data sekunder adalah buku-buku, artikel, dan jurnal. Hasil penyimakan terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder tersebut, kemudian dicatat untuk digunakan sebagai sumber data yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam hal ini dengan kemampuan dan pengetahuannya, diharapkan dapat mencari dan menemukan data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti

menggunakan alat bantu dalam pengumpulan data dan analisis data. Alat bantu tersebut berupa: buku-buku acuan yang mendukung, serta kartu data yang digunakan untuk mencatat data-data yang diperoleh dalam pembacaan novel tersebut.

Adapun kartu data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Kartu data untuk mencatat peran tokoh Padiyem dalam keluarga dan masyarakat

Tabel I

Format Tabel Penelitian Peran Tokoh Padiyem

No. Data	Data		Hlm.	Peran tokoh padiyem dalam kehidupan keluarga dan masyarakat		Ket
	B. Jawa	B. Indo		Keluarga	Masyarakat	

- b. Kartu data untuk mencatat kedudukan tokoh Padiyem dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki.

Tabel II

Format Tabel Penelitian Kedudukan Tokoh Padiyem

No. Data	Tokoh Laki- laki	Data		Hlm.	Kedudukan Tokoh Padiyem dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki			Ket
		B. Jawa	B. Indo		Didominasi	Sejajar	Mndominasi	



- a. Kartu data untuk mencatat kepribadian tokoh Padiyem yang mencerminkan seorang wanita Jawa

Tabel III

Format Tabel Penelitian Wujud Kepribadian Tokoh Padiyem yang mencerminkan seorang wanita Jawa

No. Data	Data		Hlm	Wujud Kepribadian wanita Jawa yang diidealkan								Ket
	B. Jawa	B. Indo		RTI	GNNT	GM	RR	RCCPT	MM	WMAMMS	ML	

Keterangan:

RTI : *Rigen, Tegen, Idhep.*

GNNT : *Gemi, Nastiti, Ngati-ati, Titi.*

GM : *Gumati, Mangerti.*

RR : *Rukti, Rumanti.*

RCCPT : *Rikat, Cukat, Cakut, Prigel, Trampil.*

MM : *Madhep, Mantep.*

WMAMMS : *Wekel, Mungkul, Atul, Mugen, Miranti, Sregep.*

ML : *Merak ati, Luluh.*

### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kritik sastra feminis. (Sugihastuti, 2005: 72) langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik ini adalah:

1. Mengidentifikasi data novel dengan teori,
2. Data-data tersebut kemudian diberi nomor data yang disajikan dalam bentuk tabulasi,
3. Data dalam tabulasi kemudian diklasifikasikan sesuai kategorinya,
4. Data-data yang sudah terkumpul kemudian diterjemahkan dari bahasa sasaran (bahasa Jawa baru) ke dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia),
5. Data yang telah terklasifikasikan dan diterjemahkan kemudian ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan data dengan teori secara eksplisit untuk memperoleh gambaran mengenai peran, kedudukan, dan kepribadian tokoh utama wanita dalam novel *Tanpa Daksa* dalam sudut pandang feminisme.

### **F. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui pertimbangan validitas dan reliabilitas. Validitas dan reliabilitas diperlakukan untuk menjaga keabsahan dan kesahihan hasil penelitian. Hasil penelitian dikatakan valid apabila didukung oleh faktor yang secara empiris benar, dan dapat dipakai sebagai alat prediksi yang kuat serta konsisten dengan teori yang relevan.

Menurut Endraswara (2006: 164) uji validitas yakni untuk mengukur seberapa baik teknik analisis yang digunakan untuk menyajikan informasi yang

terkandung dalam data yang tersedia. Untuk mengetahui validitas data dilakukan dengan melakukan observasi berulang-ulang. Dalam kaitan ini bukti-bukti pendukung yang dipergunakan dalam proses validasi berkaitan dengan pengadaan data, hasil analisis, dan proses yang menghubungkan antara data dengan hasil analisis. Setelah data tersebut diketahui, validitas data diukur dengan validitas semantis. Reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intrarater* yaitu dengan cara membaca dan mengkaji ulang sampai mendapat data yang konsisten.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil penelitian ini adalah deskripsi tentang (1) Peran tokoh utama wanita dalam keluarga dan masyarakat pada novel “*Tanpa Daksa*”, (2) Kedudukan tokoh utama wanita dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki dalam novel “*Tanpa Daksa*”, (3) Wujud kepribadian tokoh utama wanita dalam novel “*Tanpa Daksa*” yang mencerminkan seorang wanita Jawa. Hasil penelitian akan dirangkum dalam bentuk tabel. Data-data yang diperlukan dalam penelitian secara lengkap terdapat dalam lampiran.

#### **1. Peran tokoh utama wanita dalam kehidupan keluarga dan masyarakat dalam novel *Tanpa Daksa*.**

Jenis peran tokoh utama wanita dalam novel *Tanpa Daksa* terdiri atas dua macam, yaitu peran dalam keluarga dan peran dalam masyarakat. Dalam novel ini tokoh utama wanita sangat berperan dalam kehidupan keluarga maupun masyarakatnya, sifat kepeduliannya terhadap keluarga dan masyarakat sangat mencolok dalam cerita novel ini.

Peran tokoh utama wanita dalam kehidupan keluarga seperti sebagai anak, sebagai saudara, sebagai istri, dan sebagai ibu. Peran tokoh utama wanita dalam kehidupan masyarakat adalah wanita karir, wanita berjiwa sosial, dan wanita

penolong. Semuanya akan dikaji menggunakan kajian kritik sastra feminis dengan perspektif pembaca sebagai wanita feminis.

Peran yang paling banyak dimiliki tokoh utama wanita dalam kehidupan keluarga adalah peran sebagai istri. Sedangkan dalam lingkungan masyarakat peran yang paling banyak dimiliki oleh tokoh utama wanita adalah wanita penolong atau suka menolong orang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel hasil penelitian di bawah ini sebagai berikut:

Tabel I

**Hasil Analisis Peran Tokoh Utama Wanita dalam Kehidupan  
Keluarga dan Masyarakat**

No	Peran Tokoh Padiyem		No. Data	Permasalahan
1.	<b>Keluarga</b>	Sebagai anak	1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padiyem membeli tempe <i>mlandhing</i> dan sayur <i>mbayung</i> tidak lupa <i>legendar</i> untuk ayahnya.</li> </ul>
		Sebagai saudara	2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padiyem akan menikah dengan majikannya agar hidup kakaknya menjadi lebih baik.</li> </ul>
			3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padiyem baru terlihat pergi ke sungai karena baru sibuk mengurus kakaknya.</li> </ul>
			4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padiyem menasihati Hartadi untuk segera berumah tangga karena Hartadi sudah pantas untuk menikah.</li> </ul>
		Sebagai istri	5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jika sore sudah tidak ada tamu, Padiyem mendudukan Sutara di pendhapa.</li> </ul>
			6	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketika Sutara sedang sakit, Padiyem mengurus suaminya itu dengan penuh kasih sayang.</li> </ul>
			7	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padiyem bersumpah pada dirinya sendiri akan tetap setia dan berbakti sampai mati kepada Sutara.</li> </ul>
			8	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padiyem membasuh badan suaminya, menyapu, mencuci piring, memasak, dan mencuci.</li> </ul>
			9	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padiyem menunjukkan kasih sayangnya kepada suaminya dengan terus membelai tangan suaminya.</li> </ul>
			10	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padiyem telah melaksanakan kewajibannya sebagai istri yang wajib melayani suaminya lahir batin.</li> </ul>
		Sebagai ibu	11	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padiyem membuat songketan di baju bayi untuk bayi yang ada dalam kandungannya.</li> </ul>
			12	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padiyem takut jika nanti anaknya lahir, bayinya akan diambil.</li> </ul>
			13	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padiyem lebih baik pergi meninggalkan suaminya daripada difitnah dan akan dipisahkan dari anaknya.</li> </ul>

2.	<b>Masyarakat</b>	Wanita karir	14	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padiyem mulai berkarir dengan mengikuti kursus menjahit, berdandan, dan berbusana agar pengetahuan dan keterampilannya bertambah.</li> </ul>
			15	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padiyem disuruh suaminya ikut membantu dan mengurus pabriknya.</li> </ul>
			16	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padiyem setiap bulan atau dua minggu sekali disuruh mengambil uang untuk keperluan sehari-hari di pabrik.</li> </ul>
		Wanita berjiwa sosial	17	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padiyem berusaha mencari teman-temannya sampai ke beberapa tempat.</li> </ul>
			18	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padiyem merasa kasihan pada teman-temannya yang harus hidup menderita di kota.</li> </ul>
			19	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seminggu sekali atau sering-seringnya dua kali, Padiyem pasti datang menengok.</li> </ul>
		Wanita penolong	20	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padiyem cepat-cepat memberikan empat lembar uang ratusan untuk menolong teman-temannya.</li> </ul>
			21	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padiyem meminta kepada suaminya agar teman-temannya dijadikan buruh di pabrik suaminya..</li> </ul>
			22	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padiyem rela menemui Hartadi lagi agar teman-temannya bisa mendapat pekerjaan.</li> </ul>

## **2. Kedudukan tokoh utama wanita dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki dalam novel *Tanpa Daksa***

Kedudukan tokoh utama wanita dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki dibagi menjadi tiga karakteristik yaitu mendominasi, sejajar, dan didominasi. Didominasi adalah penguasaan oleh pihak kuat terhadap pihak lemah, dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki, didominasi berarti kedudukan tokoh perempuan dikuasai oleh tokoh laki-laki. Seajar adalah suatu hubungan yang sejalan atau sama kedudukannya, seajar memiliki arti bahwa kedudukan tokoh wanita memiliki tingkat derajat yang sama dengan tokoh laki-laki. Mendominasi artinya tokoh wanita menguasai tokoh lain tersebut, serta tingkat kedudukan tokoh wanita berada di atas tokoh laki-laki. Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan tabel yang memuat kedudukan tokoh utama wanita dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki dalam novel "*Tanpa Daksa*".

Penelitian ini didasarkan pada aliran feminisme liberal, yang mana tokoh utama wanita ingin menuntut kesetaraan hak dengan tokoh laki-laki, tidak hanya selalu didominasi kedudukannya tetapi ia menuntut kesejajaran dengan tokoh laki-laki. Tuntutannya adalah kebebasan dan kesamaan terhadap akses pendidikan, pembaruan hukum yang bersifat diskriminatif, sedangkan dasar pemikirannya yaitu pandangan rasionalis serta pemisahan ruang privat dan publik. Kaum feminis liberal menuntut kesempatan yang sama bagi setiap individu, termasuk perempuan. Perspektif feminis liberal mengusulkan agar wanita menjadi lebih mandiri baik secara ekonomi maupun emosional.



Tabel II

**Hasil Analisis Kedudukan Tokoh Utama Wanita dalam Hubungannya  
dengan Tokoh Laki-laki**

No.	Tokoh Pria	Kedudukan	No. Data	Permasalahan
1.	Sutara	Didominasi	2	• Padiyem disuruh membasuh badan Sutara yang waktu itu masih menjadi majikannya.
			5	• Padiyem mau tidak mau harus menuruti keinginan suaminya.
		Sejajar	1	• Sutara memberi kesempatan pada Padiyem untuk memikirkan dengan matang keinginan Sutara menikahi Padiyem.
			3	• Padiyem akan tetap setia kepada suaminya tanpa ada paksaan dari siapapun begitupun Sutara.
			4	• Sutara merasa kasihan kepada Padiyem karena setiap harinya hanya bekerja di dalam rumah.
			6	• Padiyem diberi kesempatan oleh Sutara untuk ikut mengurus pabriknya.
			7	• Sutara meminta kepada Padiyem agar istrinya itu tidak <i>basa</i> kepadanya.
		Mendominasi	-	
2.	Hartadi	Didominasi	9	• Hartadi mulai mengajak Padiyem jalan-jalan ke beberapa tempat. Hartadi sangat berharap Padiyem mau menyanggupi ajakannya.
			10	• Hartadi terus memaksa Padiyem untuk

			13	meninggalkan Sutara dan hidup bersamanya.
			14	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua huru-hara itu terjadi karena dendam Hartadi kepada Padiyem saat Padiyem menolak mentah-mentah cinta Hartadi.</li> <li>• Hartadi mencoba mempengaruhi Sutara, bahwa memang benar Padiyem mempunyai hubungan dengan Giya atau Ngadimin.</li> </ul>
		Sejajar	11	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hartadi memperlihatkan sikap kekeluargaan begitupun Padiyem.</li> </ul>
			12	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padiyem berterimakasih sekali kepada Hartadi. Hartadi juga masih ingin ada hubungan keluarga diantara mereka berdua.</li> </ul>
		Mendominasi	-	

Tampilnya tokoh utama wanita yang lengkap dengan kekompleksannya mengharuskan kehadiran tokoh lain. Kekompleksan tersebut dalam arti hubungan, komunikasi, dan interaksi tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Adapun tokoh laki-laki yang berpengaruh dalam kehidupan tokoh Padiyem adalah Sutara, dan Hartadi. Dari tabel II tampak bahwa tidak ada kedudukan mendominasi yang dilakukan Padiyem. Jadi dapat disimpulkan bahwa Padiyem adalah wanita Jawa yang selalu didominasi oleh tokoh laki-laki, walaupun sering juga ada kedudukan sejajar. Hal itu bertolak belakang dengan paham feminis yang mengharuskan wanita tidak selalu didominasi oleh kaum laki-laki

### **3. Wujud kepribadian tokoh utama wanita dalam novel “*Tanpa Daksa*” yang mencerminkan kepribadian seorang wanita Jawa.**

Kepribadian tokoh utama wanita dalam novel “*Tanpa Daksa*” yang mencerminkan kepribadian seorang wanita Jawa ini meliputi wujud kepribadian wanita Jawa yang diidealkan, antara lain: *Rigen, tegen, idhep; Gemi, nastiti, ngati-ati, titi; Gumati, mangerti; Rukti, rumanti; Rikat, cukat, cakut, prigel, trampil; Madhep, mantep; Wekel, mungkul, atul, mugen, miranti, sregep; dan Merak ati, luluh.*

Wanita Jawa yang ingin berkembang banyak ditemukan pada kepribadian tokoh utama wanita dalam novel ini. Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan tabel yang memuat kepribadian tokoh utama wanita yang terlihat dalam novel “*Tanpa Daksa*” yang mencerminkan kepribadian seorang wanita Jawa yang dikaji dengan kajian kritik sastra feminis.

**Tabel III**  
**Hasil Analisis Wujud Kepribadian Tokoh Utama Wanita yang**  
**Mencerminkan Kepribadian Wanita Jawa**

No	Wujud Kepribadian Wanita Jawa	No. Data	Keterangan
1.	<i>Rigen, Tegen, Idhep</i>	1	• Semua pekerjaan menyapu halaman, rumah, mengelap meja kursi, dan mencukupi kebutuhan dapur diselesaikan Padiyem dengan rapi dan teratur.
		2	• Padiyem dengan penuh perhatian membasuh badan majikannya.
		3	• Padiyem terus menerus melakukan pekerjaan yang sama setelah menjadi istri Sutara. Dalam mengerjakan semua pekerjaan senantiasa penuh perhatian dengan segala keterampilannya serta penuh kesadaran dan pengertian.
		4	• Padiyem mau menambah pengetahuan dan pendidikannya. Semua itu dilakukan dengan penuh perhatian dan dengan segala keterampilannya.
		5	• Padiyem sekarang termasuk wanita yang pandai bergaul. Jadi Padiyem memiliki kesadaran akan pentingnya bergaul dengan orang banyak.
		6	• Padiyem menyadari bahwa dulu dia merasa menjadi wanita yang terkurung yang hanya melakukan pekerjaan di dalam rumah tetapi sekarang dia mendapat wewenang yang luas di luar sana.
2.	<i>Gemi, Nastiti, Ngati-ati, Titi</i>	7	• Padiyem sebenarnya tidak ingin ikut kakaknya ke Sala tetapi Salamah bercerita jika Padiyem mau ikut dengannya, penghasilannya akan cukup.
		8	• Padiyem penuh pertimbangan dan masih ragu dengan keputusannya mau dijadikan istri oleh majikannya.
		9	• Padiyem penuh pertimbangan dalam memikirkan semua akibatnya jika dia memaksa ingin tetap pergi setelah ia tahu kalau calon suaminya itu cacat tidak mempunyai kaki.
		10	

		11	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Walaupun Padiyem hanya wanita desa tetapi dia mampu mengembangkan diri. Urusan biaya kursus dia tidak pernah memikirkannya. Jadi dia itu termasuk orang yang yang pandai dan terampil.</li> <li>• Selain Padiyem disuruh menambah pengetahuannya melalui kursus, Padiyem juga disuruh ikut mengurus pabrik milik keluarga Sutara. Tetapi semua perlu pertimbangan yang matang oleh Padiyem.</li> </ul>
3.	<i>Gumati, Mangerti</i>	12	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padiyem penuh perhatian kepada teman-temannya, dia rela menemui Hartadi lagi demi menolong teman-temannya agar mereka dapat bekerja di pabrik milik keluarga suaminya itu.</li> </ul>
4.	<i>Rukti, Rumanti</i>	13	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padiyem setelah diminta suaminya untuk ikut campur urusan pabrik yang dimiliki keluarga suaminya itu, setiap bulan atau dua minggu sekali Padiyem disuruh pergi ke rumah Hartadi untuk mengambil uang untuk keperluan sehari-hari dan catatan-catatan yang harus dilihat suaminya.</li> </ul>
5.	<i>Rikat, cukat, cakut, prigel, trampil</i>	14 15	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padiyem adalah orang yang harus segera menyelesaikan pekerjaannya dan tidak suka menunda-nunda pekerjaan.</li> <li>• Padiyem sekarang bisa dandan cara Sala, Bisa dandan cara Eropa. Dia sudah pandai mengerik dan menggaris alisnya memakai pensil, pandai memakai lipstik. Gaya dan tingkahnya sangat mempesona dan menyenangkan.</li> </ul>
6.	<i>Madhep, Mantep</i>	16 17 18 19	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padiyem akan menjadi istri majikannya yang seorang <i>bendara</i> yang berarti kehidupan ekonomi keluarganya akan membaik.</li> <li>• Padiyem berpendirian kokoh dengan menepati janjinya menikah dengan Sutara yang disaksikan para ahli waris dan tetangga.</li> <li>• Padiyem mempunyai keteguhan hati bahwa dia akan tetap setia dan berbakti kepada suaminya, Sutara.</li> </ul>

		20	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Walaupun Padiyem menikah dengan Sutara tidak dilandasi dengan rasa cinta tetapi dia tahu apa kewajiban dia sebagai seorang istri, dan dia tahu baiknya orang yang sudah menikah itu.</li> </ul>
		21	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sekarang Padiyem telah mantap menjalani kehidupan suami istri dengan Sutara. Kehidupan suami istri tidak hanya melihat hartanya, tetapi yang penting adalah langgengnya kasih sayang dan berbakti pada suami.</li> </ul>
		22	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hati Padiyem sudah mantap untuk meninggalkan rumah suaminya itu, daripada hanya difitnah lebih baik pergi. Di kemudian hari jika anaknya lahir, dia takkan terpisahkan selamanya.</li> <li>• Tekad Padiyem untuk meninggalkan Sutara telah bulat. Padiyem pergi hanya membawa pakaian seperlunya, perhiasan emas intan tidak ia bawa karena dia tidak merasa memilikinya. Dia dulu datang dengan tangan kosong jadi pergi juga dengan tangan kosong.</li> </ul>
7.	<i>Wekel, Mungkul, Atul, Mugen, Miranti, Sregep</i>	23	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padiyem adalah gadis desa yang pendiam tetapi dia seorang yang pekerja keras. Pekerjaannya adalah menjadi buruh pemotong rumput di ladang. Dia selalu tekun bekerja dan penuh semangat.</li> </ul>
		24	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padiyem ketika dulu di desa bekerja menjadi buruh tani seharian. Jika malam ia bekerja menganyam tikar. Jadi Padiyem merupakan gadis yang tekun dan penuh semangat.</li> </ul>
		25	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Walaupun sekarang Padiyem sudah makin banyak pengetahuannya, dia tidak pernah pergi keluar rumah dari yang semestinya dan pekerjaannya tidak pernah ia lupakan.</li> </ul>
		26	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padiyem tekun dan penuh semangat berusaha mencari dimana teman-teman dari desanya itu sekarang berada.</li> </ul>
8.	<i>Merak ati, Luluh</i>	27	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padiyem merasa percaya diri bila dia akan terlihat cantik jika besok dia sudah</li> </ul>

			<p>mengenal bedak seperti bintang film yang dilihatnya. Karena seorang istri hendaknya harus pandai mematuhi diri.</p>
		28	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padiyem yang sudah berjanji kepada kakaknya akan menepatinya karena bila tidak ditepatinya dia akan merasa dosa besar. Padiyem juga menunjukkan kearifannya dalam berbelas kasih dengan suaminya.</li> </ul>
		29	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padiyem selalu membela suaminya, bila suaminya dihina, dia juga merasa dirinyalah yang dihina.</li> </ul>
		30	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padiyem merasa berhutang budi kepada Sutara, dan bisa merasakan betapa besar rasa cinta Sutara kepada dirinya, di dalam hati tumbuh rasa kemanusiaan yang memang harus dimiliki oleh setiap manusia.</li> </ul>
		31	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padiyem sebagai seorang istri tidak pernah menunjukkan kelakuan yang tidak sesuai adat. Masih memperlihatkan kasih sayangnya terhadap Sutara.</li> </ul>

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan dalam rangkuman tabel III, wujud kepribadian tokoh utama wanita yang mencerminkan seorang wanita Jawa dengan jumlah 31 data. Kepribadian wanita Jawa yang paling banyak dimiliki oleh tokoh Padiyem adalah *madhep*, *mantep* yakni muncul sebanyak 7 data, karena di dalam alur cerita, Padiyem senantiasa menunjukkan sikap berpendirian kokoh, bersikap teguh, mantap, dan dalam melakukan tugas atau pekerjaan senantiasa mengarah pada suatu tujuan. Hal ini membuat tokoh Padiyem menjadi sosok wanita Jawa yang tegar, bersikap teguh, dan mantap dalam menghadapi semua permasalahan hidup.

## **B. PEMBAHASAN**

Dari uraian dan tabel hasil penelitian di atas, maka selanjutnya akan dilakukan pembahasan untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas dari hasil penelitian yang telah ditemukan tersebut. Pembahasan dilakukan secara berurutan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Penelitian citra tokoh utama wanita dalam novel *Tanpa Daksa* ini terealisasi dalam peran, kedudukan dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki, dan kepribadian tokoh utama wanita yang mencerminkan wanita Jawa, yang kesemuanya ditelaah menggunakan pengkajian kritik sastra feminis dalam karya sastra dengan perspektif pembaca sebagai wanita feminis.



**1. Peran tokoh utama wanita dalam kehidupan keluarga dan masyarakat dalam novel *Tanpa Daksa*.**

a. Dalam kehidupan keluarga (domestik)

1. Sebagai anak

Padiyem adalah seorang wanita yang memperhatikan ayahnya. Hal tersebut tercermin dalam sikap Padiyem yang sangat memperhatikan ayahnya yang sudah tua dengan membelikan lauk, sayur, dan *legendar*. Berikut kutipannya:

*Padiyem tuku tempe mlandhing karo mbayung ora lali legendar kanggo bapake. Bapake wis tuwa, wis ora tedhas sega thiwul.* (TD: 9)

Padiyem membeli tempe *mlandhing* dan sayur *mbayung* tidak lupa *legendar* untuk ayahnya. Ayahnya sudah tua, sudah tidak kuat mengunyah nasi *thiwul*. (TD: 9)

Seorang anak memang harus memperhatikan orang tuanya terlebih jika mereka sudah tua. Sikap Padiyem di atas memperlihatkan jika dia sangat peduli terhadap ayahnya yang sudah tua. Dia membelikan ayahnya tempe *mlandhing* dan sayur *mbayung* tidak lupa *legendar* karena ayahnya sudah tidak kuat mengunyah nasi *thiwul*. Sikap peduli dan perhatian seperti itu Padiyem tunjukkan sebagai rasa bakti terhadap ayahnya.

2. Sebagai saudara

Padiyem rela berkorban demi kakak dan keluarganya agar mereka bisa hidup berkecukupan dengan terpaksa menjadi istri majikannya. Hal tersebut akan terjadi jika Padiyem mau menjadi istri majikannya, itu artinya hidupnya dan

seluruh keluarganya akan terjamin, nasib kakaknya juga akan menjadi lebih baik jika Padiyem menjadi istri majikannya. Berikut kutipannya:

*Salamah ora wani bares. Dheweke wis tuwa, wis kasirik dening tresna. Sakabehing petung wis pinikir dawa. Yen Padiyem sida dadi sisihane bendarane, kuwi tegese uripe sabrayat bakal kepenak.* (TD: 20)

Salamah tidak berani berterus terang. Dia merasa sudah tua, sudah tidak mengenal cinta. Semua jalan sudah dipikir panjang. Jika Padiyem menjadi istri majikannya, itu artinya hidupnya dan seluruh keluarganya akan terjamin. (TD: 20)

Padiyem sangat memikirkan nasib keluarganya terutama kakak perempuannya, Salamah. Jika Padiyem mau menjadi istri majikan Salamah, kehidupan keluarganya akan menjadi lebih baik, dari pernyataan tersebut terlihat bahwa Padiyem terpaksa harus menikah dengan majikan kakaknya agar hidup keluarganya terjamin, itu menunjukkan bahwa Padiyem memperhatikan nasib saudara perempuannya itu. Menurut para feminis, hal itu merupakan kepasifan seorang wanita, tokoh utama wanita tidak memiliki kuasa atas hidupnya sendiri, ia cenderung pasif dan menyerah (Djajaneegara, 2000: 5). Peneliti sebagai wanita feminis tidak setuju dengan hal ini, wanita seharusnya memiliki inisiatif agar memiliki kuasa dalam menentukan nasibnya sendiri tidak cenderung pasrah.

Selain Padiyem memikirkan nasib kakaknya, ia juga sangat perhatian pada Salamah. Saat Salamah pulang dari Solo, tidak biasanya Padiyem baru terlihat pergi ke sungai untuk mandi, ternyata dia baru sibuk mengurus kakaknya. Berikut kutipannya:

*Kancane wis bali kaping pindho kaping telu. Malah ana uga kang wis rampung anggone adus. Ateges genthonge wis kebak. Ananging Padiyem lagi wae ngaton. Lagi ngladeni mbakyune.* (TD: 12)

Temannya sudah pulang dua sampai tiga kali. Ada juga yang sudah selesai mandi. Artinya air dalam *genthong* sudah penuh. Tetapi Padiyem baru saja kelihatan. Sedang sibuk mengurus kakaknya. (TD: 12)

Sikap Padiyem yang tidak biasanya terlambat pergi ke sungai ternyata karena sedang sibuk mengurus kakaknya yang baru datang dari Solo. Sikap itu menunjukkan bahwa Padiyem sangat memperhatikan kakaknya, ia mengurus kakaknya yang baru pulang itu dengan baik.

Selain perhatian kepada kakaknya, Salamah. Padiyem juga memperhatikan adik iparnya, Hartadi. Padiyem mencoba menasehati Hartadi untuk segera berumah tangga karena semua telah dimiliki oleh Hartadi untuk segera menikah. Berikut kutipannya:

*“Panjenengan kuwi kok ya sabar temen ta Dhik? Yen digagas ngono apa maneh lho, sing dienteni kuwi? Pangkat wis kagungan, dalem wis kagungan. Mangka yen manut pangandikane wong-wong tuwa kae, jejodhowan kuwi kudu ndhisikake papan.”* (TD: 30)

“Anda itu kok sabar sekali Dhik? yang dipikir apa lagi? Pangkat sudah punya, rumah sudah punya. Maka jika menurut perkataan orang tua itu, berumah tangga itu harus mendahulukan papan terlebih dahulu.” (TD: 30)

Nasehat Padiyem terhadap Hartadi agar dia cepat menikah menunjukkan perhatiannya pada adik iparnya itu. Hal itu dilakukan Padiyem karena Hartadi sudah mapan dan umurnya sudah cukup untuk segera menikah.

### 3. Sebagai istri

Istri adalah pendamping bagi seorang suami. Padiyem adalah seorang istri yang mencerminkan sosok wanita Jawa yang perlu dicontoh oleh wanita-wanita Jawa pada masa sekarang ini. Kesetiaan dan keteguhan adalah sifat Padiyem yang sangat dominan dalam novel ini. Hal tersebut tercermin dalam data:

Padiyem sangat perhatian pada suaminya jika sore sudah tidak ada tamu. Sutara didudukan di pendhapa, menghadap jendela yang terbuka. Berikut kutipannya:

*Yen sore prasasat ora ana tamu. Sutara dilungguhake ana ing pendhapa, ngadhep cendhela kang menga sumeblak. Sutara bisa nyawang dalam gedhe ing ngarepe. (TD: 24)*

Jika sore sudah tidak ada tamu. Sutara didudukan di pendhapa, menghadap jendela yang terbuka. Sutara bisa melihat jalan raya di depannya. (TD: 24)

Sikap Padiyem tersebut menunjukkan bahwa Padiyem sangat memperhatikan suaminya. Seorang istri memang wajib memberi perhatian terhadap suaminya terlebih jika suaminya tersebut dalam keadaan sakit atau cacat, dan sikap Padiyem itu juga memperlihatkan rasa bakti terhadap suaminya. Sikap bakti merupakan salah satu stereotip wanita Jawa, sikap itu memang harus dimiliki oleh setiap istri kepada suaminya. Namun menurut kaum feminis, sikap bakti itu merupakan hal bahwa wanita berada di bawah kekuasaan laki-laki (Djajanegara, 2000: 5). Jadi ada suatu pertentangan yang bergejolak dalam hati wanita yang perlu diungkapkan pada masa sekarang ini.

Perhatian lain yang ditunjukkan adalah ketika Sutara sedang sakit, Padiyem mengurus suaminya itu dengan penuh kasih sayang. Berikut kutipannya:

*Padiyem enggal njupuk teh anget karo pil influenza. Sutara diladeni klayan asih. Badane diuruti mawa lenga putih, banjur disasabi mawa kemul rangkeb. (TD: 48)*

Padiyem cepat mengambil teh hangat dan pil influenza. Sutara dirawat dengan penuh kasih sayang. Badannya dipijat dengan minyak kayu putih, kemudian dihangatkan dengan dua selimut. (TD: 48)

Sikap Padiyem tersebut menunjukkan bahwa Padiyem sangat memperhatikan suaminya. Seorang istri memang wajib memberi perhatian

terhadap suaminya terlebih jika suaminya tersebut dalam keadaan sakit atau cacat, dan sikap Padiyem itu juga memperlihatkan rasa bakti terhadap suaminya. Kasih sayang dan rasa bakti menurut kaum feminis juga merupakan kekuasaan laki-laki terhadap wanita.

Rasa bakti Padiyem terhadap suaminya itu juga ditunjukkan pada tindakan Padiyem yang bersumpah pada dirinya sendiri akan tetap setia dan berbakti sampai mati kepada Sutara. Berikut kutipannya:

*Mula pitakon mau ora diwangsul. Mung polatane mawa sasmita dheweke prasetya tetep setya tekaning pati, tetep madhep ngabekti marang Sutara.* (TD: 25)

Maka pertanyaan tadi tidak dijawab. Hanya tingkah laku yang disertai dengan hati bahwa dia akan tetap setia sampai mati, tetap berbakti pada Sutara. (TD: 25)

Sikap Padiyem di atas menunjukkan bahwa kesetiaan dan kepatuhan terhadap suami itu penting. Kemantapan Padiyem untuk setia sampai mati dan berbakti terhadap suaminya merupakan sikap perhatian yang harus dimiliki oleh setiap istri yang baik. Seorang wanita Jawa harus bisa menjadi istri yang setia dan patuh terhadap suaminya seperti sikap yang ditunjukkan oleh Padiyem. Sikap patuh dan setia menurut kaum feminis merupakan penyebab utama terjadinya inferioritas atau kedudukan dan derajat rendah kaum wanita (Djajanegara, 2000: 5).

Selain sikap patuh yang ditunjukkan Padiyem, ia juga rajin mengurus suami dan pekerjaan rumah, pekerjaan itu antara lain: membasuh badan suaminya, menyapu, mencuci piring, memasak, dan mencuci baju. Berikut kutipannya:

*Saben dina pagaweyane mung ajeg wae: nyibini kakunge, nyapu, asah-asah, olah-olah, lan umbah-ubah. Dheweke wiwit tepung karo raja*

*darbe kang kena digadhuh. Nanging isih winates marang barang-barang kang katon. Dene kang sumimpen ing lemari dheweke ora wani nguthik-uthik.* (TD: 24)

Setiap hari pekerjaannya hanya sama saja: membasuh badan suaminya, menyapu, mencuci piring, memasak, dan mencuci. Dia mulai mengenal barang-barang berharga yang berguna. Tetapi masih terbatas pada barang-barang yang terlihat. Barang yang disimpan di almari tidak berani ia rubah. (TD: 24)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Padiyem sangat memperhatikan suaminya karena setiap hari ia membasuh dan membersihkan badan suaminya dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang. Tidak lupa Padiyem juga melakukan semua pekerjaan rumah agar rumah terlihat bersih dan sehat. Itu semua dilakukan Padiyem demi kesehatan suaminya. Menurut para feminis, tokoh utama wanita tidak memiliki kuasa atas hidupnya sendiri, ia cenderung pasif dan menyerah, rajin mengurus keluarga dan rumah tangga (Djajanegara, 2000: 5). Peneliti sebagai wanita feminis tidak setuju dengan hal ini, wanita seharusnya memiliki inisiatif agar memiliki kuasa dalam menentukan nasibnya sendiri tidak cenderung pasrah.

Sebagai istri Padiyem juga ingin selalu menunjukkan kasih sayangnya kepada suaminya. Kasih sayang itu ditunjukkan dengan perbuatan. Berikut kutipannya:

*Padiyem sangsaya ewuh. Dadine dheweke tetep lungguh karo bola-bali ngelus-elus tangane kakunge.* (TD: 37)

Padiyem semakin merasa tidak enak. Jadi dia tetap duduk sambil terus membelai tangan suaminya. (TD: 37)

Padiyem yang tetap duduk sambil terus membelai tangan suaminya tersebut menunjukkan rasa kasih sayang Padiyem terhadap suaminya.

Menunjukkan rasa kasih sayang seorang istri terhadap suaminya merupakan sikap perhatian terhadap suami.

Kasih sayang Padiyem juga ditunjukkan pada suatu malam. Padiyem telah melaksanakan kewajibannya sebagai istri yang wajib melayani suaminya lahir batin. Berikut kutipannya:

*Wengi kuwi Sutara rumangsa urip ing jagad kang samesthine. Urip ana ing jagad kaya kang rinasa dening manungsa lumrah liyane. Jalaran ing wengi kuwi krasa banget bektine Padiyem marang dheweke. (TD: 41)*

Malam itu Sutara merasa hidup di dunia yang semestinya. Hidup di dunia yang dirasakan oleh manusia biasa lainnya, karena di malam itu sangat terasa bakti Padiyem kepada dirinya(TD: 41)

Seorang istri memang mempunyai kewajiban untuk melayani suaminya, dan sikap Padiyem di atas menunjukkan bahwa Padiyem adalah istri yang baik, ia memperlihatkan rasa baktinya terhadap suaminya. Sikap Padiyem tersebut merupakan sikap perhatian terhadap suami. Kasih sayang dan rasa bakti menurut kaum feminis merupakan kekuasaan laki-laki terhadap wanita.

#### 4. Sebagai ibu

Padiyem selain mempunyai peran sebagai anak dan istri, dia juga berperan sebagai seorang calon ibu yang akan melahirkan anaknya. Dia akan selalu melindungi anaknya dan melakukan segala cara agar selalu bisa bersama anaknya. Hal tersebut tercermin dalam data:

Padiyem membuat *songketan* di baju bayi untuk bayi yang ada dalam kandungannya. Berikut kutipannya:

*Sawijining malem Minggu Sutara katon lumah-lumah ana ing paturon. Padiyem lungguh ana sandhinge karo nyulam, gawe cecakrikan songketan ing klambi bayi. (TD: 47)*

Suatu malam Minggu Sutara terlihat sedang tiduran di tempat tidurnya. Padiyem duduk di sampingnya sambil menyulam, membuat *songketan* di baju bayi. (TD: 47)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Padiyem yang sebentar lagi akan menjadi seorang ibu sangat memperhatikan anak yang ada dalam kandungannya tersebut. Ia sangat menantikan kelahiran sang bayi yang ada dalam perutnya itu. Sikap Padiyem tersebut menunjukkan bahwa ia adalah calon ibu yang baik dan sangat menyayangi anaknya..

Selain perhatian yang ditunjukkan di atas, sebagai ibu Padiyem takut jika nanti anaknya lahir akan diambil suaminya dan dia akan dijatuhi surat cerai, kemudian dia disuruh pulang kembali ke desanya. Berikut kutipannya:

*Mengkono uga lelakone Padiyem. Mbesuk yen anake wis lair, dheweke bakal ditibani pegat. Ora mokal yen bayine bakal dicandhet, banjur dheweke dikon bali nglenhung mulih menyang desane. (TD: 56)*

Begitu juga kelakuan Padiyem. Besok jika anaknya sudah lahir, dia akan dijatuhi surat cerai dan pasti bayinya akan diambil, kemudian dia disuruh pulang kembali ke desanya. (TD: 56)

Dari kutipan di atas memperlihatkan bahwa Padiyem khawatir dan takut kalau anaknya nanti akan diambil jika kelak sudah lahir, Padiyem tidak ingin hal itu terjadi, ia sangat menyayangi bayi yang ada dalam kandungannya tersebut. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa Padiyem sangat memperhatikan anaknya.

Padiyem tidak ingin semuanya terjadi lalu Padiyem mengambil tindakan lebih baik pergi meninggalkan suaminya daripada difitnah dan akan dipisahkan dari anaknya. Berikut kutipannya:



*Wayah bangun esuk Padiyem ngadhang becak, bablas menyang setanplat. Atine wis kepleng. Tinimbang ditudhung luwih becik ndhisiki lunga. Tembe mburi yen anake lair, dheweke ora bakal pisah ing salawas-lawase. (TD: 56)*

Ketika sudah pagi Padiyem naik becak, berangkat menuju terminal. Hatinya sudah mantap daripada difitnah lebih baik dia pergi. Di kemudian hari jika anaknya lahir, dia takkan terpisahkan selama-lamanya. (TD: 56)

Sikap Padiyem di atas memperlihatkan bahwa Padiyem sangat memperhatikan anaknya. Dia tidak ingin terpisah dari anaknya jadi dia memilih pergi meninggalkan semuanya dan hidup berdua bersama anak yang dikandungnya. Di kemudian hari jika anaknya lahir, dia takkan terpisahkan selama-lamanya.

b. Dalam kehidupan masyarakat (publik)

1. Wanita karir

Padiyem mau mengembangkan dirinya dengan menambah pengetahuannya dan mau bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Berikut kutipannya:

*Prekara wragat dheweke ora prelu cucul. Dheweke kursus njait, pepaes lan ngadi busana, banjur wiwit srawung karo wanita-wanita liyane. (TD: 27)*

Urusan biaya dia tidak perlu mengeluarkan. Dia kemudian kursus menjahit, berdandan dan berbusana, kemudian mulai bergaul dengan wanita-wanita lain. (TD: 27)

Padiyem mulai berkarir dengan mengikuti kursus menjahit, berdandan, dan berbusana agar pengetahuan dan keterampilannya bertambah. Selain menambah ilmu dan pengetahuannya Padiyem juga mulai bergaul dengan teman-teman wanita barunya. Semua itu dilakukan Padiyem agar dirinya bisa

berkembang lebih baik dan bisa berbaur dengan teman-teman dan tetangga-tetangganya. Menurut kaum feminis, hal itu merupakan suatu hak yang memang harus diperjuangkan oleh setiap wanita (Sugihastuti, 2005:15). Wanita berhak memperoleh pendidikan yang sama dengan laki-laki.

Selain menambah pengetahuannya dengan kursus, Padiyem juga disuruh suaminya ikut membantu dan mengurus pabriknya. Itu artinya Padiyem mau tidak mau harus pandai bergaul dengan rekan-rekan kerja barunya. Berikut kutipannya:

*“Yen Dhik Pad gelem, coba dakaturi ngreka daya kepriye bisane melu cawe-cawe nyekel pabrik kuwi. Supaya ora banget-banget bangkrute.”*  
(TD: 27)

“Jika Dhik Pad mau, aku suruh untuk ikut mengurus pabrik itu. Supaya tidak terlalu besar bangkrutnya.” (TD: 27)

Padiyem dituntut untuk lebih bisa mengembangkan dirinya dengan ikut mengurus urusan pabrik suaminya, karena pabrik sedang mengalami kebangkrutan yang besar dan Sutara berharap jika Padiyem ikut mengurus pabrik, kebangkrutan yang dialami dapat diminimalisirkan. Menurut kaum feminis hal di atas menunjukkan bahwa Padiyem tidak dapat menjadi pribadi yang mandiri, ia bergantung kepada keputusan seorang laki-laki terutama dalam hal daya pikir (Djajanegara, 2000: 5). Hal itu terlihat pada sikap Padiyem yang disuruh suaminya ikut mengurus pabrik. Seharusnya Padiyem mempunyai inisiatif sendiri jika dia adalah seorang wanita feminis.

Padiyem setiap bulan atau dua minggu sekali disuruh mengambil uang untuk keperluan sehari-hari atau mengambil catatan-catatan yang harus dilihat

oleh suaminya sehingga Padiyem harus berurusan dengan orang-orang di pabrik.

Berikut kutipannya:

*Saben sasi utawa rong minggu sepisan Padiyem dikongkon menyang omahe Hartadi ing Gremet cedhak pabrik. Adate dikongkon njupuk dhuwit kanggo kaperluwan ing sedina-dinane utawa njupuk cathetan-cathetan kang kudu disumurupi dening kakunge. (TD: 28)*

Setiap bulan atau dua minggu sekali Padiyem disuruh datang ke rumah Hartadi di desa Gremet dekat pabrik. Biasanya disuruh mengambil uang untuk keperluan sehari-hari atau mengambil catatan-catatan yang harus dilihat oleh suaminya. (TD: 28)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Padiyem sudah memulai karirnya dengan ikut mengurus urusan pabrik. Padiyem sekarang telah menjadi tulang punggung keluarga yang dibangun bersama Sutara, walaupun dia hanya disuruh oleh suaminya tapi secara tidak langsung Padiyem lah yang bekerja keras untuk menghidupi keluarganya dan ia sanggup mengurus semuanya. Menurut kaum feminis hal di atas menunjukkan bahwa Padiyem tidak dapat menjadi pribadi yang mandiri, ia bergantung kepada keputusan seorang laki-laki terutama dalam hal daya pikir (Djajanegara, 2000: 5).

## 2. Wanita berjiwa sosial

Padiyem adalah seorang wanita Jawa yang sangat perhatian pada orang lain. Hal tersebut tercermin dalam data:

Padiyem berusaha mencari teman-temannya sampai ke beberapa tempat, itu semua hanya demi bisa bertemu dengan teman-teman dari desanya. Berikut kutipannya:

*Sorene Padiyem mangkat maneh. Ketemu malah wis beber ana prapatan cedhak Citrapuran. Atine notol wae kepengin jejagongan karo sanak*

*lawas, nanging dheweke kuwatir aja-aja padha pakewuh. Mula krana sesidheman dheweke nguping ngendhi baya papan pondhokane wong mbarang srandul mau. Ora suwe wis oleh katrangan Manawa pondhokane ana ing Cengklik.* (TD: 42)

Sorenya Padiyem berangkat lagi. Bertemu sampai di Perempatan dekat Citrapuran. Hatinya sangat berharap bisa bercerita dengan saudara lamanya, tetapi dia khawatir jangan-jangan mereka tidak enak hati. Dia mendapat informasi dimana para pengamen itu tinggal. Tidak lama mendapat keterangan itu, ternyata tempat tinggalnya ada di Cengklik. (TD: 42)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Padiyem sangat perhatian pada teman-teman dari desanya itu. Hal itu terlihat dari usaha Padiyem mencari dimana mereka tinggal. Berkali-kali Padiyem mencoba mencari mereka dari tempat satu ke tempat lainnya sampai mencari informasi dari orang-orang.

Setelah Padiyem tahu dimana teman-temannya tinggal, Padiyem merasa kasihan pada teman-temannya yang harus hidup menderita di kota. Berikut kutipannya:

*Krungu wangsulan kang lagune kumlendhang kaya layangan pedhot mangkono iku. Padiyem dadi tumungkul. Atine trenyuh banget. Yagene kanca-kanca tunggal desa iki racake pada urip rekasa?* (TD: 43)

Mendengar jawaban yang tanpa ada lanjutannya itu. Padiyem merasa kasihan. Hatinya merasa sedih sekali. Ternyata teman-teman satu desanya harus hidup susah? (TD: 43)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Padiyem sangat memperhatikan teman-temannya yang harus hidup susah di kota. Padiyem merasa kasihan melihat nasib teman-teman satu desanya itu. Apapun akan dilakukan Padiyem agar teman-temannya bisa hidup layak.

Seminggu sekali atau sering-seringnya dua kali, Padiyem pasti datang menengok teman-temannya. Tidak lupa membawa oleh-oleh sambil mencari tahu bagaimana mereka bekerja. Berikut kutipannya:

*Seminggu sepisan utawa kerep-kerepe kaping pindho, Padiyem mesthi teka tilik. Ora lali nggawa oleh-oleh kang mirasa karo ngangin-angin kepriye anggone padha nyambut gawe. Kabeh padha aweh katrangan manawa ana kana wis padha krasan, blanjane iya lumayan.* (TD: 44-45)

Seminggu sekali atau sering-seringnya dua kali, Padiyem pasti datang menengok. Tidak lupa membawa oleh-oleh sambil mencari tahu bagaimana mereka bekerja. Semua memberi keterangan bahwa ada yang sudah betah, uang yang diperolehpun cukup lumayan. (TD: 44-45)

Dari sikap Padiyem di atas sangat jelas terlihat kalau Padiyem sangat perhatian dengan teman-temannya. Perhatian itu ditunjukkan oleh kebiasaan Padiyem yang sering menengok mereka yang telah bekerja di pabrik suami Padiyem.

Dari keseluruhan sikap perhatian Padiyem terhadap teman-temannya, menurut kaum feminis itu menunjukkan bahwa Padiyem bisa berbaur dengan masyarakat. Padiyem bisa bersikap aktif di luar rumah dan tidak bersikap pasif. Semua itu tidak lepas dari jiwa sosial Padiyem yang mulai tumbuh dalam masyarakat.

### 3. Wanita penolong

Padiyem adalah seorang wanita Jawa yang suka menolong orang lain, dalam novel ini Padiyem banyak menolong teman-temannya yang sedang mengalami kesulitan, ia rela berkorban demi bisa menolong teman-temannya. Hal tersebut tercermin dalam data:

Padiyem cepat-cepat memberikan empat lembar uang ratusan untuk menolong teman-temannya. Berikut kutipannya:

*Padiyem enggal-enggal masrahake lembaran atusan papat, lan tanpa ngucap ika-iki dheweke enggal nglungani, lumayu marani sisihane.* (TD: 40)

Padiyem cepat-cepat memberikan empat lembar uang ratusan, dan tanpa mengucapkan sepatah katapun dia cepat pergi, berlari menghampiri suaminya. (TD: 40)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Padiyem ingin menolong teman-temannya yang harus hidup susah dengan mengamen. Jiwa sosial Padiyem memang besar apalagi untuk menolong teman-temannya sendiri, teman-teman yang berasal dari desa yang sama dengan dirinya.

Selain itu, Padiyem mencoba untuk menolong teman-teman dari desanya yaitu dengan meminta kepada suaminya agar mereka dijadikan buruh di pabriknya. Berikut kutipannya:

*“Aku duwe panyuwun sithik wae, Mas Tara. Mas Tara kersa nampa sanak-sanakku nggunung kae, dadiya buruh-buruh pabrik panjenengan.”* (TD: 41)

*“Saya mempunyai permintaan sedikit saja, Mas Tara. Mas Tara mau menerima saudara-saudara dari desa itu, jadikan mereka buruh-buruh pabrik anda.”* (TD: 41)

Padiyem sangat ingin menolong teman-temannya dengan menjadikan mereka buruh di pabrik suaminya. Semua itu dilakukan Padiyem karena ia merasa kasihan pada teman-teman satu desanya yang bekerja hanya mengamen. Hanya itu jalan satu-satunya agar teman-temannya mendapat pekerjaan yang layak sehingga kebutuhan mereka bisa tercukupi dengan bekerja sebagai buruh pabrik dan tidak mengamen lagi.

. Agar teman-temannya mendapatkan pekerjaan Padiyem rela menemui Hartadi lagi. Padiyem harus berusaha menolong teman satu tumpah darahnya.

Berikut kutipannya:

*Nanging kapriyea kae dheweke kudu mbudidaya. Sanak kadang tunggal wutah darah kang padha kasangsaran iku kudu ditulungi. Mula kanthi diwanek-wanekake dheweke teka menyang omahe Hartadi. (TD: 44)*

Tetapi bagaimanapun dia harus berusaha. Saudara satu tumpah darahnya yang sedang menderita itu harus ditolong. Jadi dengan keberaniannya dia datang ke rumah Hartadi. (TD: 44)

Demi menolong teman-temannya agar mereka bisa bekerja di pabrik suaminya, Padiyem rela menemui Hartadi, orang yang telah membuat Padiyem marah karena ia telah menghina suaminya. Semua rasa marah itu harus diredam oleh Padiyem demi menolong teman-temannya yang sedang menderita itu. terlihat bahwa jiwa sosial Padiyem sangat besar, ia rela berkorban demi orang lain.

Dari keseluruhan sikap penolong Padiyem terhadap teman-temannya, menurut kaum feminis itu menunjukkan bahwa Padiyem bisa berbaur dengan masyarakat. Padiyem bisa bersikap aktif di luar rumah dan tidak bersikap pasif. Semua itu tidak lepas dari jiwa sosial Padiyem yang mulai tumbuh dalam masyarakat.

## **2. Kedudukan tokoh utama wanita dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki dalam novel *Tanpa Daksa*.**

Kedudukan tokoh wanita dengan tokoh pria dalam pembahasan ini ada 3 aspek yang dibagi yaitu kedudukan yang mendominasi laki-laki, kedudukan yang sejajar dengan tokoh laki-laki, dan kedudukan yang didominasi oleh laki-laki.

Adapun tokoh yang dikaji adalah tokoh laki-laki yang ada hubungan dengan tokoh utama wanita dan yang dianggap penting kehadirannya.

Dalam novel ini peneliti mengkaji tiga tokoh laki-laki yang dianggap mempunyai hubungan dengan tokoh utama wanita dan yang dianggap penting kehadirannya. Tokoh-tokoh laki-laki itu antara lain: Sutara (suami Padiyem), dan Hartadi (adik ipar Padiyem). Ketiga tokoh laki-laki tersebut akan dikaji apakah ketiga tokoh laki-laki berkedudukan mendominasi, sejajar, atau didominasi dalam hubungannya dengan tokoh utama wanita.

#### **a. Sutara**

Sutara adalah seorang *bendara* yang mewarisi harta yang berlimpah dari orang tuanya tetapi dia tidak dapat berharap banyak karena dia cacat sejak lahir, dia tidak mempunyai kaki yang utuh seperti manusia pada umumnya. Lalu Sutara jatuh cinta pada Padiyem, yang saat itu Padiyem memang telah dijodohkan dengan Sutara oleh kakak Padiyem, Salamah. Dengan terpaksa Padiyem mau menikah dengan Sutara. Padiyem tidak hanya didominasi oleh Sutara, tetapi dia juga mempunyai kedudukan sejajar dan mendominasi terhadap tokoh Sutara. pernyataan tersebut dapat dilihat dengan data-data sebagai berikut:

##### **1. Didominasi**

Didominasi adalah penguasaan oleh pihak kuat terhadap pihak lemah, dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki, didominasi berarti kedudukan tokoh perempuan dikuasai oleh tokoh laki-laki. Jadi kedudukan tokoh Padiyem didominasi oleh tokoh Sutara yang tidak lain suaminya sendiri. Hal tersebut tercermin dalam data:



Padiyem disuruh membasuh badan Sutara yang waktu itu masih menjadi majikannya dan akan segera menikahinya. Berikut kutipannya:

*Pungkasan Padiyem ngreti manawa bendarane mau pancen gerah temenan. Esuk kuwi anggone nyibini kanthi ati kang dikuwat-kuwatake. Ora ana tembung siji bae kang kawetu.* (TD: 22).

Akhirnya Padiyem mengerti bahwa majikannya tadi memang benar-benar sakit. Pagi itu pekerjaan membasuh majikannya dikerjakan dengan hati yang kuat. Tidak ada satu katapun yang keluar dari mulutnya. (TD: 22).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa sebagai bawahan atau pembantu Sutara, Padiyem harus membasuh tubuh majikannya itu setiap hari. Padiyem tidak bisa menolak karena Sutara saat itu adalah majikannya walaupun sebentar lagi ia akan dinikahinya. Dari sikap Padiyem yang pasrah mau membasuh majikan yang belum menjadi suaminya itu merupakan sikap yang mendominasi Padiyem, jadi Padiyem merasa didominasi oleh Sutara melalui perintah membasuh badannya tersebut. .

Menurut para feminis, tokoh utama wanita di atas tidak memiliki kuasa atas hidupnya sendiri, ia cenderung pasif, pasrah dan menyerah, rajin mengurus keluarga dan rumah tangga (Djajanegara, 2000: 5). Peneliti sebagai wanita feminis tidak setuju dengan hal ini, wanita seharusnya memiliki inisiatif agar memiliki kuasa dalam menentukan nasibnya sendiri tidak cenderung pasrah.

Selain itu, Padiyem mau tidak mau harus menuruti keinginan suaminya sebagai bukti rasa hormat dan bakti kepada Sutara. Berikut kutipannya:

*“Yem, ngene ya? Kowe kuwi saiki jejere wis dudu rewang maneh. Nanging wis dadi garwane Ndara Sutara. Mula ora ana alane manawa kowe gelem nuruti kersane, sanajan kowe dhewe mbokmanawa ora seneng marang dhawuhe iku.”* (TD: 26)

“Begini ya Yem? Kamu sekarang bukan seorang pembantu lagi. Tetapi sudah menjadi istri Ndara Sutara. Jadi tidak ada jeleknya jika kamu mau menuruti keinginannya, walaupun kamu tidak suka dengan perintahnya itu.” (TD: 26)

Dari kutipan di atas Salamah memberi nasehat kepada Padiyem bahwa Padiyem mau tidak mau harus menuruti keinginan Sutara karena ia sudah menjadi istri Sutara. Terlihat bahwa Salamah ingin kedudukan Padiyem didominasi oleh Sutara, karena semua yang diperintahkan dan diinginkan oleh Sutara mau tidak mau harus dituruti oleh Padiyem.

Menurut para feminis, sikap Padiyem di atas menunjukkan bahwa ia tidak memiliki kuasa atas hidupnya sendiri, ia cenderung pasif, pasrah dan menyerah (Djajanegara, 2000: 5). Peneliti sebagai wanita feminis tidak setuju dengan hal ini, wanita seharusnya memiliki inisiatif agar memiliki kuasa dalam menentukan nasibnya sendiri tidak cenderung pasrah.

## 2. Sejajar

Sejajar adalah suatu hubungan yang sejalan atau sama kedudukannya, sejajar memiliki arti bahwa kedudukan tokoh wanita memiliki tingkat derajat yang sama dengan tokoh laki-laki. Padiyem juga memiliki kedudukan sejajar dengan Sutara, suaminya. Hal tersebut tercermin dalam data:

Sutara memberi kesempatan pada Padiyem untuk memikirkan dengan matang keinginan Sutara menikahi Padiyem. Berikut kutipannya:

*“Ya coba, adhimu tarinen sing tenan. Dakjaluk olehe saguh kuwi krana ati kang tulus. Jalaran prakara kaya mengkene iki dudu prakara kang baen-baen. Mbutuhake pikiran kang jero lan bening.”* (TD: 19)

“Ya coba, adikmu kamu tawari dulu. Aku meminta kemauan itu tumbuh dari hati yang tulus. Karena masalah seperti ini bukan main-main. Membutuhkan pikiran yang dalam dan jernih.” (TD: 19)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Sutara memiliki sikap yang demokratis, maksudnya ia mau memberi kesempatan kepada Padiyem untuk memikirkan dengan baik-baik keputusan dia untuk mau menikah. Terlihat kedudukan sejajar antara Padiyem dan Sutara karena tidak ada yang mendominasi maupun yang didominasi. Kedudukan yang sejajar berarti adanya persamaan derajat selain itu berarti laki-laki itu menghormati sang wanita.

Padiyem akan tetap setia dan berbakti kepada suaminya tanpa ada paksaan dari siapapun. Berikut kutipannya:

*Mula pitakon mau ora diwangsul. Mung polatane mawa sasmita manawa dheweke prasetya tetep setya tekaning pati, tetep madhep ngabekti marang Sutara.* (TD: 25)

Maka pertanyaan tadi tidak dijawab. Hanya tingkah laku dengan hati bahwa dia akan tetap setia sampai mati, tetap berbakti pada Sutara. (TD: 25)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa kedudukan Padiyem dan Sutara sejajar karena keduanya memang saling menghormati dan mengasihi bahkan Padiyem akan tetap setia dan berbakti kepada suaminya itu sampai mati. Namun menurut kaum feminis sikap bakti dan setia merupakan penyebab utama terjadinya inferioritas atau kedudukan dan derajat rendah kaum wanita (Djajanegara, 2000: 5).

Sutara merasa kasihan pada Padiyem jika istrinya itu hanya bekerja di rumah saja kemudian Sutara memberi kesempatan kepada Padiyem untuk menambah ilmu pengetahuan dengan kursus-kursus. Berikut kutipannya:

*“Ngene ya Dhik Pad. Supaya ora kari karo kanca-kanca liyane, apa maneh ora pati kasepen ana ngomah, Dhik Pad dakaturi nambah kawruh srana kursus-kursus. Upamane kursus jait, kursus mangsak, nata kembang lan liya-liyane. Malah yen kuwagang, iya prayoga kursus ngetik, apa maneh tata buku. Yo kursus apa wae, wose ana gandhenge karo kawruh dagang.”* (TD: 26)

“Begini ya Dhik Pad. Supaya tidak ketinggalan dengan teman-teman lainnya, apalagi nanti tidak akan kesepian di rumah, Dhik Pad aku suruh menambah pengetahuan dengan kursus-kursus. Seumpamanya kursus menjahit, kursus memasak, menata bunga, dan lain-lainnya. Malah jika mau, lebih baik kursus mengetik, apalagi tata buku. Ya kursus apa sajalah, yang penting ada hubungannya dengan pengetahuan dagang. (TD: 26)

Terlihat dari pernyataan tersebut bahwa ada kesejajaran diantara keduanya.

Padiyem disuruh oleh suaminya untuk menambah pengetahuan dengan kursus-kursus dan berkarir, itu merupakan sikap yang anti terhadap kekangan karena Padiyem bebas menambah pengetahuannya di luar sehingga tidak kesepian di rumah. Menurut kaum feminis hal di atas menunjukkan bahwa Padiyem tidak dapat menjadi pribadi yang mandiri, ia bergantung kepada keputusan seorang laki-laki terutama dalam hal daya pikir (Djajanegara, 2000: 5).

Padiyem juga diberi kesempatan oleh Sutara untuk ikut mengurus pabriknya agar tidak terlalu besar bangkrutnya karena berada di tangan Hartadi.

Berikut kutipannya:

*“Yen Dhik Pad gelem, coba dakaturi ngreka daya kepriye bisane melu cawe-cawe nyekel pabrik kuwi. Supaya ora banget-banget bangkrute.”* (TD: 27)

“Jika Dhik Pad mau, aku suruh untuk ikut mengurus pabrik itu. Supaya tidak terlalu besar bangkrutnya.” (TD: 27)

Selain Padiyem disuruh untuk menambah ilmunya, ia juga disuruh ikut mengurus pabrik milik keluarga suaminya itu. Itu berarti Padiyem yang mengurus semua antara lain mengurus rumah dan suaminya serta mengurus

pabrik dan keuangan rumah tangganya. Terlihat bahwa ada kedudukan sejajar diantara keduanya. Menurut kaum feminis hal di atas menunjukkan bahwa Padiyem tidak dapat menjadi pribadi yang mandiri, ia bergantung kepada keputusan seorang laki-laki terutama dalam hal daya pikir (Djajanegara, 2000: 5).

Sutara meminta kepada Padiyem agar istrinya itu tidak *basa* kepadanya.

Berikut kutipannya:

*“Aku duwe panjaluk sithik wae. Dhik Pad mbok ora usah basa marang aku, supaya krasa asihmu marang aku.”* (TD: 37)

“Aku mempunyai permintaan sedikit saja. Dhik Pad tidak usah *basa* kepadaku , supaya terasa kasihmu kepadaku. (TD: 37)

Kutipan di atas menunjukkan ingin adanya kesejajaran diantara mereka karena Padiyem disuruh tidak *basa* kepada suaminya itu agar mereka lebih bisa akrab dalam bercerita dan terlihat rasa sayang Padiyem kepada suaminya itu. Hal di atas merupakan suatu usaha agar keduanya terdapat kedudukan yang sejajar.

## **b. Hartadi**

### **1. Didominasi**

Didominasi adalah penguasaan oleh pihak kuat terhadap pihak lemah, dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki, didominasi berarti kedudukan tokoh perempuan dikuasai oleh tokoh laki-laki. Hal tersebut tercermin dalam data:

Hartadi mulai mengajak Padiyem jalan-jalan ke beberapa tempat. Hartadi sangat berharap Padiyem mau menyanggupi ajakannya itu. Berikut kutipannya:

*“Seneng ya Dhik, dolan-dolan karo kanca-kanca. Lanang wadon campur, katone padha guyub.”*

*“Kepengin pa piye? Yen kepengin ayo dakdherekake. Menyang Tawangmangu apa Sarangan? Apa Kopeng? Apa Kaliurang?”* (TD: 31)

“Seneng ya Dhik, main bersama teman-teman. Laki-laki dan wanita campur, kelihatan rukun.”

“Apa kamu ingin seperti mereka? Jika kamu mau ayo aku antar. Pergi ke Tawangmangu apa Sarangan? Apa Kopeng? Apa Kaliurang?” (TD: 31)

Hartadi berusaha mendominasi Padiyem. Hartadi terus bersikeras agar Padiyem mau pergi bersamanya. Begitupun Padiyem juga ingin melihat seperti apa Tawangmangu, lalu dia meminta izin kepada suaminya untuk pergi ke sana. Berikut kutipannya:

*“Kepareng wae. Wong lelungan mono harak iya ana gunane.”*

*Hartadi sereng wae anggone mbebolehi supaya Padiyem sida lelungan. Lan ing sore iku uga, bareng Padiyem matur marang kakunge, sanalika iya banjur dililani. Dina Minggu ngarep iku Padiyem sida arep dolan menyang Tawangmangu.* (TD: 31)

“Boleh saja. Orang bepergian itu pasti ada gunanya.”

Hartadi terus bersikeras agar Padiyem mau pergi bersamanya. Dan di sore itu juga, setelah Padiyem bilang kepada suaminya, seketika itu dikabulkan. Hari Minggu depan Padiyem jadi pergi main ke Tawangmangu. (TD: 31)

Hartadi terus saja berusaha agar Padiyem mau pergi bersamanya minggu depan, tetapi Padiyem harus mempunyai restu dari suaminya dan ternyata Sutara langsung memberi izin karena Sutara kasihan melihat Padiyem yang tidak pernah pergi jalan-jalan. Keinginan Hartadi untuk mengajak jalan-jalan Padiyem adalah suatu bentuk pendominasi Hartadi terhadap Padiyem.

Menurut para feminis, Padiyem didominasi oleh tokoh Hartadi oleh paksaan dan rayuannya. Di sini sikap Padiyem hanya pasrah, sebenarnya ia ingin ikut bersama Hartadi tetapi dia takut jika suaminya tidak mengijinkan. Terlihat Padiyem terlalu bergantung kepada keputusan laki-laki (Djajanegara, 2000: 5). Tetapi menurut hakikat wanita Jawa, sikap Padiyem tersebut merupakan salah satu sikap bakti dan penurut. Hal itu sangat bertentangan dengan paham feminis.

Paham ini sangat menentang jika wanita hanya dihadapkan pada sikap-sikap tersebut.

Hartadi terus memaksa Padiyem untuk meninggalkan Sutara dan hidup bersamanya. Berikut kutipannya:

*Krungu tetembungan kang kaya mangkono mau Padiyem kaget banget. Tangane digeret cepet, kaya kanyonyok geni. Nanging isih dicekel kenceng dening Hartadi. Malah awake dipepetake ing dhadhane.*

*“Nanging Jeng Pad sanajan mangkono, aku isih duwe pangarep-arep kang gedhe. Ngendikaa cah manis. Ngendikaa yen sliramu ora mulya urip karo Mas Tara. Sanajan kacukupan sakabehe.” (TD: 33)*

Mendengar perkataan yang seperti itu tadi Padiyem kaget sekali. Tangannya cepat dilepas, seperti terkena api. Tetapi masih digenggam kencang oleh Hartadi. Malah tubuhnya ditarik ke dadanya.

*“Tetapi Jeng Pad walaupun seperti itu, aku masih mempunyai harapan yang besar. Katakanlah wanita manis. Katakanlah jika dirimu tidak mulia hidup dengan Mas Tara. Walaupun semua tercukupi.” (TD: 33)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa kedudukan Padiyem didominasi oleh Hartadi. Dia memaksa Padiyem untuk hidup bersamanya dan meninggalkan suaminya, Sutara. Padiyem sangat kaget dan bingung mengapa Hartadi bisa melakukan hal seperti itu pada dirinya? Tangan Padiyem digenggam kencang dan tubuhnya ditarik ke dada Hartadi, hal seperti itu merupakan pemaksaan yang dilakukan Hartadi kepada Padiyem. Terlihat dari kutipan di atas bahwa Padiyem mempunyai kedudukan yang lemah sehingga ia terus dipaksa oleh Hartadi agar Padiyem mau meninggalkan suaminya. Sikap pemaksaan terhadap kaum wanita merupakan penyebab utama inferioritas atau kedudukan dan derajat rendah kaum wanita (Djajanegara, 2000: 5). Hal ini menghambat perkembangan wanita untuk menjadi wanita yang seutuhnya.

Akibat cintanya ditolak Hartadi menaruh dendam terhadap Padiyem.

Hartadi merupakan dalang dari huru-hara yang terjadi. Berikut kutipannya:

*Padiyem rumangsa banget manawa disujanani dening kakunge. Mangka dheweke rumangsa ndhangak banget tandhing karo Hartadi. Dheweke banjur dadi eling marang kedadeyan dhek ana ing Tawangmangu kae. Hartadi sesumbar kaya ngana. Mesthine kedadeyan kang saiki mung lagi pucuke. Mendah kaya apa kedadeyan kang bakal klakon.* (TD: 54)

Padiyem merasa bahwa dirinya didiamkan oleh suaminya. Maka dari itu dia merasa kuwalahan tanding dengan Hartadi. Dia lalu teringat dengan kejadian saat di Tawangmangu itu. Hartadi berkata seperti itu. Pastilah kejadian yang sekarang itu baru awalnya saja. Entah kejadian seperti apa yang akan terjadi berikutnya. (TD: 54)

Hartadi terus meneror Padiyem melalui fitnah dan kejahatannya Semua itu terjadi karena dendam Hartadi kepada Padiyem saat Padiyem menolak mentah-mentah cinta Hartadi. Kejadian ini baru awal, entah apa yang akan terjadi selanjutnya. Terlihat kedudukan Padiyem didominasi atau dikuasai oleh Hartadi.

Hartadi juga mencoba mempengaruhi Sutara, bahwa memang benar Padiyem mempunyai hubungan dengan Giya dan Ngadimin. Berikut kutipannya:

*“Pangapuramu wae, Mas. Babar pisan aku ora ngina panjenengan. Sanajan kepriyea kae, Mas Tara iku iya isih tetep wong lanang. Nanging Padiyem? Apa panjenengan ora kagungan panyakrabawa marang dheweke? Upama duwe sesambungan karo kang jeneng Giya, apa kang jeneng Ngadimin?”* (TD: 56)

“Maaf saja Mas Tara, sama sekali aku tidak menghina anda. Walau bagaimanapun Mas Tara itu masih tetap laki-laki. Tetapi Padiyem? Apa anda tidak curiga kepada dirinya? Seumpama dia mempunyai hubungan dengan yang namanya Giya, apa Ngadimin?” (TD: 56)

Sifat jahat Hartadi di atas memperlihatkan kedudukan yang mendominasi dan memojokkan Padiyem. Fitnah yang dibuat Hartadi hanya ingin menghancurkan hubungan Sutara dengan istrinya, Padiyem. Semua itu dilakukan Hartadi karena rasa dendamnya terhadap Padiyem. Ia meracuni hati dan pikiran



Sutara untuk membenci Padiyem. Hartadi telah melakukan segala cara agar hubungan keduanya hancur. Salah satunya dengan fitnah yang dilakukan oleh Hartadi.

Terlihat dari kedua kutipan di atas bahwa ada masalah besar yang dihadapi tokoh utama. Padiyem difitnah akibat ia menolak cinta Hartadi. Tokoh utama wanita tidak memiliki kuasa atas hidupnya sendiri. Perubahan yang terjadi dalam hidup wanita sepenuhnya karena faktor dari luar (Djajanegara, 2000:5). Sikap-sikap yang menekan tersebut menjadikan wanita bersikap pasif dan menyerah kepada kenyataan. Hal tersebut menurut para feminis merupakan suatu sikap yang melemahkan dan memojokkan wanita, laki-laki yang melemahkan wanita dengan suatu fitnah adalah hal yang menghambat kuasa wanita dalam bertindak.

## 2. Sejajar

Sejajar adalah suatu hubungan yang sejalan atau sama kedudukannya, sejajar memiliki arti bahwa kedudukan tokoh wanita memiliki tingkat derajat yang sama dengan tokoh laki-laki. Padiyem juga memiliki kedudukan sejajar dengan Hartadi. Hal tersebut tercermin dalam data:

Hartadi memperlihatkan sikap kekeluargaan. Kejadian waktu dulu itu seperti belum pernah terjadi. Dan setelah Padiyem bilang apa yang diharapkannya, Hartadi mengabulkan dengan ikhlas. Berikut kutipannya:

*Tujune Hartadi nuduhake tangkebe kang grapyak nyumadulur. Kaya-kaya lelakon dhek biyen kae ora ana babar pisan. Lan bareng Padiyem waleh apa kang dadi karepe, Hartadi jumurung lega lila. (TD: 44)*

Untungnya Hartadi memperlihatkan sikap kekeluargaan. Kejadian waktu dulu itu seperti belum pernah terjadi. Dan setelah Padiyem bilang apa yang diharapkannya, Hartadi mengabulkan dengan ikhlas. (TD: 44)

Saat Padiyem pergi ke rumah Hartadi untuk meminta bantuan agar teman-temannya bisa bekerja di pabrik milik keluarga Sutara, ternyata Hartadi memperlihatkan sikap baik dan kekeluargaan, setelah Padiyem menyatakan semua yang diharapkannya, Hartadi terlihat ikhlas mengabulkan keinginan Padiyem itu. Terlihat bahwa kedudukan mereka sejajar karena saling menunjukkan sikap yang baik dan kekeluargaan.

Padiyem berterimakasih sekali kepada Hartadi. Hartadi juga masih ingin ada hubungan keluarga diantara mereka berdua. Berikut kutipannya:

*Padiyem matur nuwun banget. Hartadi iya kalegan. Dheweke isih kepengin duwe sesambungan karo bocah ayu iku. Yen ta ora mangkonoa, kira-kira wae sedyane bakal pungkas.* (TD: 44)

Padiyem berterimakasih sekali. Hartadi juga merasa lega. Dia masih ingin ada hubungan dengan wanita cantik itu. Walaupun tidak seperti itu pun, sekiranya keinginannya akan berakhir. (TD: 44)

Terlihat dari kutipan di atas bahwa kedudukan Padiyem dan Hartadi sejajar karena mereka sama-sama menunjukkan sikap baik dan kekeluargaan tanpa perasaan dendam sedikitpun.

Dari kedua kutipan di atas memperlihatkan kedudukan yang sejajar. Wanita terasa dihargai dalam bersikap dan bertindak oleh laki-laki. Menurut kaum feminis, wanita memang membutuhkan kesejajaran dalam segala hal, baik kedudukan maupun derajatnya.

### 3. Wujud kepribadian tokoh utama wanita dalam novel “*Tanpa Daksa*” yang mencerminkan kepribadian seorang wanita Jawa.

Kriteria nilai kepribadian wanita Jawa yang diidealkan yaitu:

#### 1. *Rigen, Tegen, Idhep*

*Rigen* (penuh strategi) yaitu menyelesaikan pekerjaan selalu rapi dan teratur. *Tegen* artinya dalam mengerjakan sesuatu tugas senantiasa penuh perhatian dan dengan segala keterampilannya. *Idhep* artinya memiliki kesadaran dan penuh pengertian.

#### 2. *Gemi, Nastiti, Ngati-ati, Titi*

*Gemi* artinya mampu merawat dan mengembangkan usaha dermawan atau tidak boros. *Nastiti* artinya selektif dalam memperhatikan suatu hal. *Ngati-ati* artinya senantiasa waspada, penuh pertimbangan. *Titi* artinya tidak alpa, lengah, dan sembrono.

#### 3. *Gumati, Mangerti*

*Gumati* artinya sungguh-sungguh dalam menghadapi sesuatu dan penuh perhatian. *Mangerti* artinya penuh pengertian.

#### 4. *Rukti, Rumanti*

*Rukti* artinya berusaha merencanakan sesuatu dan memelihara dengan baik.

*Rumanti* artinya berusaha agar selalu tepat untuk mencukupi kebutuhan.

#### 5. *Rikat, cukat, cakut, prigel, trampil*

*Rikat* artinya dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan dan tugas senantiasa dimulai dengan segera dan dapat selesai dengan cepat dan baik. *Cukat* artinya dalam bertindak bisa lincah. *Cakut* artinya dalam melakukan pekerjaan selalu

segera dimulai. *Prigel* artinya selalu dapat melakukan pekerjaan dengan segera tanpa rasa ragu-ragu. *Trampil* artinya selalu cepat dalam bertindak.

6. *Madhep, Mantep*

*Madhep* artinya dalam melakukan tugas atau pekerjaan senantiasa mengarah pada suatu tujuan. *Mantep* artinya bersikap teguh, mantap, dan berpendirian kokoh.

7. *Wekel, Mungkul, Atul, Mugen, Miranti, Sregep*

*Wekel* artinya tekun dan penuh semangat. *Mungkul* artinya penuh konsentrasi. *Atul* artinya ketekunan yang terus-menerus. *Mugen* artinya dalam melakukan pekerjaan harus dengan kesungguhan. *Miranti* artinya selalu berusaha dalam keadaan siaga, rajin, dan senang. *Sregep* artinya selalu rajin dan penuh inisiatif.

8. *Merak ati, Luluh*

*Merak ati* artinya seorang istri hendaknya atau seyogyanya harus pandai mematut diri (ngadi busana), rapi dan bersih. *Luluh* artinya seorang istri harus penuh kearifan dalam berbelas kasih serta menyatu dengan suami dan anak-anaknya.

Dari kriteria kepribadian wanita Jawa yang diidealkan di atas sesuai dengan karakter tokoh utama wanita yang ada dalam novel *Tanpa Daksa* ini. Padiyem diceritakan sebagai sosok wanita Jawa yang masih kental dengan adat Jawa, dia mempunyai sifat-sifat yang diidealkan sebagai seorang wanita Jawa. Hal itu sangat bertolak belakang dengan paham feminis. Berikut bukti-bukti bahwa

Padiyem adalah sosok wanita Jawa, bukti tersebut dapat dilihat dari data-data berikut ini:

**a. *Rigen, Tegen, Idhep***

*Rigen* (penuh strategi) yaitu menyelesaikan pekerjaan selalu rapi dan teratur. *Tegen* artinya dalam mengerjakan sesuatu tugas senantiasa penuh perhatian dan dengan segala keterampilannya. *Idhep* artinya memiliki kesadaran dan penuh pengertian. Padiyem mempunyai kepribadian seorang wanita Jawa yang diterangkan di atas. Hal tersebut tercermin dalam data:

Padiyem memulai hidup barunya di Kraton sebagai pembantu rumah tangga yakni melakukan pekerjaan menyapu halaman, rumah, mengelap meja kursi, dan mencukupi kebutuhan dapur. Semua pekerjaannya itu diselesaikan dengan rapi dan teratur. Berikut kutipannya:

*Pendhake esuk Padiyem diwarahi nyambut gawe. Nyapu latar, ndalem, ngelapi meja kursi lan nyakupi kabutuhan pawon. Pagaweyan kang katone mayar, nanging mbutuhake ati kang mugen tegen.* (TD: 18)

Setiap pagi Padiyem diajari bekerja. Menyapu halaman, rumah, mengelap meja kursi dan mencukupi kebutuhan dapur. Pekerjaan yang kelihatannya mudah, tetapi membutuhkan hati yang kuat. (TD: 18)

Dari data tersebut terlihat bahwa Padiyem mempunyai kepribadian yang *tegen dan idhep*. Hal itu bisa dilihat dari ketekunan Padiyem dalam mengerjakan tugasnya itu setiap pagi dan ia sadar bahwa semua pekerjaan itu butuh ketekunan dan kesabaran karena semuanya tidak mudah. Semua pekerjaan itu Padiyem kerjakan dengan penuh pengertian dan perhatian. Menurut kaum feminis, pekerjaan rumah tangga yang dilakukan Padiyem tersebut merupakan hal bahwa ia tidak memiliki kuasa atas hidupnya sendiri, ia cenderung pasrah dan menyerah,

rajin mengurus keluarga dan rumah tangga (Djajanegara, 2000: 5). Mungkin dalam hati Padiyem ia ingin berontak dan tidak ingin mengerjakan semua itu, ia ingin melakukan pekerjaan yang lebih nyaman dan tidak banyak menguras tenaga, tetapi itu merupakan pekerjaan yang terpaksa ia lakukan karena ia adalah wanita Jawa dengan stereotip penurut dan pasrah.

Selain tugas-tugas di atas, Padiyem juga dengan penuh perhatian membasuh badan majikannya, saat itu Padiyem tahu bahwa majikan yang akan jadi suaminya itu ternyata cacat tidak mempunyai kaki yang utuh.. Berikut kutipannya:

*Pungkasan Padiyem ngreti manawa bendarane mau pancen gerah temenan. Esuk kuwi anggone nyibini kanthi ati kang dikuwat-kuwatake. Ora ana tembung siji bae kang kawetu.* (TD: 22)

Akhirnya Padiyem mengerti bahwa majikannya itu memang benar-benar sakit. Pagi itu pekerjaan membasuh majikannya dikerjakan dengan hati yang kuat. Tidak ada satu katapun yang keluar dari mulutnya. (TD: 22)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Padiyem memiliki kepribadian wanita Jawa yang *tegen* dan *idhep*. Pekerjaan membasuh majikannya yang ternyata cacat tidak memiliki kaki yang utuh itu harus Padiyem kerjakan setiap hari. Pekerjaan itu tidak mudah tetapi Padiyem menguatkan diri dan hatinya untuk tetap kuat dan bertahan. Pekerjaan yang ia kerjakan itu harus dikerjakan dengan penuh perhatian dan pengertian.

Padiyem terus menerus melakukan pekerjaan yang sama setelah menjadi istri Sutara. Dalam mengerjakan semua pekerjaan senantiasa penuh perhatian dengan segala keterampilannya serta penuh kesadaran dan pengertian. Berikut kutipannya:

*Saben dina pagaweyane mung ajeg wae: nyibini kakunge, nyapu, asah-asah, olah-olah, lan umbah-umbah. Dheweke wiwit tepung karo raja darbe kang kena digadhuh. Nanging isih winates marang barang-barang kang katon. Dene kang sumimpen ing lemari dheweke ora wani nguthik-uthik.* (TD: 24)

Setiap hari pekerjaanya hanya sama saja: membasuh badan suaminya, menyapu, mencuci piring, memasak, dan mencuci baju. Dia mulai mengenal barang-barang berharga yang berguna. Tetapi masih terbatas pada barang-barang yang terlihat. Barang yang disimpan di almari tidak berani ia rubah. (TD: 24)

Terlihat dari kutipan di atas bahwa Padiyem mempunyai kepribadian wanita Jawa yang *rigen*, *tegen*, dan *idhep*. Hal itu terlihat dari pekerjaan Padiyem yaitu membasuh badan suaminya, menyapu, mencuci piring, memasak, dan mencuci baju, semuanya harus ia kerjakan setiap hari dengan segala keterampilan serta penuh perhatian dan pengertian. Segala pekerjaannyapun harus selesai dengan rapi dan teratur. Semua pekerjaan itu memang harus dikerjakan dengan penuh ketekunan karena pekerjaan itu dikerjakan setiap harinya.

Dari kedua kutipan di atas, Menurut kaum feminis, pekerjaan rumah tangga yang dilakukan Padiyem tersebut merupakan hal bahwa ia tidak memiliki kuasa atas hidupnya sendiri, ia cenderung pasrah dan menyerah, rajin mengurus keluarga dan rumah tangga (Djajnegara, 2000: 5). Mungkin dalam hati Padiyem ia ingin berontak dan tidak ingin mengerjakan semua itu, ia ingin melakukan pekerjaan yang lebih nyaman dan tidak banyak mengurus tenaga, tetapi itu merupakan pekerjaan yang terpaksa ia lakukan karena ia adalah wanita Jawa dengan stereotip penurut dan pasrah.

Selain bekerja di rumah, Padiyem juga ingin menambah pengetahuan dan pendidikannya dengan mengikuti kursus menjahit, dandan, dan busana, kemudian dia mulai bergaul dengan wanita-wanita lain. Berikut kutipannya:

*Prekara wragat dheweke ora prelu cucul. Dheweke kursus njait, pepaes lan ngadi busana, banjur wiwit srawung karo wanita-wanita liyane. (TD: 26-27)*

Urusan biaya dia tidak perlu mengeluarkan. Dia kemudian kursus menjahit, dandan dan busana, kemudian mulai bergaul dengan wanita-wanita lain. (TD: 26-27)

Padiyem ingin menambah pengetahuannya dengan kursus-kursus agar dia tidak ketinggalan dengan wanita-wanita lain, selain itu dia juga ingin menambah keterampilannya. Semua itu dilakukan dengan penuh perhatian dan dengan segala keterampilannya yang berarti Padiyem mempunyai kepribadian wanita Jawa yang *tegen* dan *idhep*.

Padiyem sekarang termasuk wanita yang pandai bergaul. Jadi Padiyem memiliki kesadaran akan pentingnya bergaul dengan orang banyak. Berikut kutipannya:

*Dhasar Padiyem saiki klebu ewone wong kang bisa srawung. (TD: 30)*

Dasar Padiyem sekarang termasuk wanita yang pandai bergaul.  
(TD: 30)

Setelah lama tinggal di kota, sekarang Padiyem bisa bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Ia menjadi pandai bergaul setelah banyak mengikuti kursus. Berarti Padiyem mempunyai kesadaran bahwa bergaul dengan orang-orang di sekitar kita itu penting, tidak hanya berdiam diri di rumah saja. Itu berarti Padiyem mempunyai kepribadian wanita Jawa yang *idhep*.



Padiyem menyadari bahwa dulu dia merasa menjadi wanita yang terkurung yang hanya melakukan pekerjaan di dalam rumah tetapi sekarang dia mendapat wewenang yang luas di luar sana. Berikut kutipannya:

*Padiyem isih ketungkul mbukaki album. Batine nyathet marang tembung-tembung iku. Akeh pangreten kang kudu disinau. Atine ngrumangsani dadi wong kang urip kakurung, saiki oleh wewengan kang jembar kobet. (TD: 31)*

Padiyem masih terus membuka-buka album. Batinnya mencatat kata-kata itu. Banyak pengertian yang harus dipelajari. Hatinya menyadari menjadi orang yang terkurung. Tetapi sekarang mendapat wewenang yang luas. (TD: 31)

Dari kutipan di atas terlihat Padiyem memiliki kesadaran bahwa ia sekarang mempunyai wewenang dan kesempatan yang luas untuk terus mengembangkan dirinya di luar rumah, seperti wewenang memperoleh pendidikan dan pengetahuan dengan mengikuti kursus menjahit, dandan, dan busana, kemudian dia mulai bergaul dengan wanita-wanita lain. Berarti Padiyem mempunyai kepribadian wanita Jawa yang *tegen* dan *idhep*.

Dari ketiga kutipan di atas terlihat bahwa Padiyem sedikit mempunyai wewenang di luar rumah, ia mulai mengikuti kursus di luar rumah, ia mulai bergaul dengan masyarakat luar, dan merasa tidak terkurung lagi. Menurut kaum feminis itu merupakan hak bagi setiap wanita untuk memperoleh pendidikan dan bergaul dengan masyarakat (Sugihastuti, 2005: 15-16).

#### **b. *Gemi, Nastiti, Ngati-ati, Titi***

*Gemi* artinya mampu merawat dan mengembangkan usaha dermawan atau tidak boros. *Nastiti* artinya selektif dalam memperhatikan suatu hal. *Ngati-ati*

artinya senantiasa waspada, penuh pertimbangan. *Titi* artinya tidak alpa, lengah, dan sembrono. Padiyem mempunyai kepribadian seorang wanita Jawa yang diterangkan di atas. Hal tersebut tercermin dalam data:

Padiyem sebenarnya tidak ingin ikut kakaknya ke Sala tetapi Salamah bercerita jika Padiyem mau ikut dengannya, penghasilannya akan cukup daripada ia menjadi buruh pembersih rumput di ladang Wa Irakarsa. Berikut kutipannya:

*Karepe ngono ya wegah ngetut lakune mbakyune. Nanging Salamah crita-crita manawa pagaweyan kang bakal dilakoni mayar embahe mayar. Mangka pametune cukup, luwih cukup katimbang buruh matun pategalane Wa Irakarsa. (TD: 13)*

Inginnya ya tidak mau ikut kakaknya. Tetapi Salamah bercerita bahwa pekerjaan yang akan dikerjakan di sana lumayan. Jadi penghasilannya cukup. Lebih cukup daripada menjadi buruh pemotong rumput di ladang Wa Irakarsa. (TD: 13)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Padiyem mempunyai kepribadian wanita Jawa yang selektif dalam memperhatikan suatu hal (*Nastiti*), senantiasa waspada, penuh pertimbangan (*Ngati-ati*), dan tidak sembrono (*Titi*). Keinginannya untuk bekerja di kota ikut kakaknya itu ia pikirkan dengan masak-masak dan penuh pertimbangan.

Keputusan Padiyem untuk dijadikan istri oleh majikannya ia pikirkan dengan penuh pertimbangan. Berikut kutipannya:

*Dheg. Ana apa teka mbakyune duwe tembung mengkono? Padiyem dadi nggarba manawa ana prekara kang kurang beres. Mengko gek....., mengko gek....., Bojo kang kaping pira? (TD: 21)*

Dheg. Mengapa tiba-tiba kakaknya berbicara seperti itu? Padiyem jadi mengira kalau ada masalah yang kurang beres. Nanti jangan-jangan....., nanti jangan-jangan, Istri yang ke berapa? (TD: 21)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Padiyem mempunyai kepribadian wanita Jawa yang selektif dalam memperhatikan suatu hal (*Nastiti*), senantiasa waspada, penuh pertimbangan (*Ngati-ati*), dan tidak sembrono (*Titi*). Padiyem masih ragu dengan keputusannya menikah dengan majikannya yang sama sekali belum pernah ia temui. hal itu membuat dia ragu, ternyata kakaknya membawa ia bekerja ke kota adalah menjadikannya istri majikan yang belum pernah ia temui. Semua harus Padiyem pikirkan dengan penuh pertimbangan, jangan sembrono, dan penuh kewaspadaan.

Setelah Padiyem tahu bahwa majikannya itu cacat, tidak mempunyai kaki. Dia memilih pergi tetapi ia sudah terlanjur janji kepada kakaknya, dia juga bingung kemana dia akan pergi? Berikut kutipannya:

*Padiyem enggal-enggal nglempiti sandhangane. Dheweke nedya lunga ninggal gedhong kang kaya kraton iku. Nyingkiri kahanane bendarane, kahanan kang durung nate diprangguli. Ananging bakal menyang ngendi parane? Lan janjine mau bengi? Sanajan apawakan wadon nanging Yu Salamah iku klebu ewone wong kang keras. Sabarang karepe kudu diurut lan diturut. (TD: 22)*

Padiyem cepat-cepat membereskan pakaiannya. Dia memilih kabur meninggalkan rumah yang seperti kraton itu. Menghindari keinginan majikannya, keinginan yang belum pernah ia rasakan. Tetapi akan kemana dia pergi? Dan janjinya tadi malam? Walaupun dia wanita tetapi Yu Salamah itu termasuk orang yang keras. Setiap keinginannya harus dituruti. (TD: 22)

Padiyem penuh pertimbangan dalam memikirkan semua akibatnya jika dia memaksa ingin tetap pergi. Dari kutipan di atas terlihat bahwa Padiyem mempunyai kepribadian wanita Jawa yang selektif dalam memperhatikan suatu hal (*Nastiti*), senantiasa waspada, penuh pertimbangan (*Ngati-ati*), dan tidak sembrono (*Titi*). Padiyem tidak boleh sembrono dalam menentukan sikap yang

akan diambilnya. Meski ia tahu ternyata majikan yang akan dijadikan suaminya itu cacat, tetapi ia tidak boleh gegabah, semua harus dipikirkan dengan penuh pertimbangan dan dengan kepala dingin.

Dari ketiga kutipan diatas terlihat bahwa Padiyem selalu memikirkan keputusan yang akan dia ambil. Menurut kaum feminis, stereotip wanita berkaitan dengan kondisi fisik dan psikis wanita yang dianggap lemah, emosional, tidak rasional, dan kurang percaya diri (Djajaneegara, 2000: 4), dengan adanya stereotip seperti itu menimbulkan pandangan bahwa wanita tidak punya hak dalam mengambil keputusan, termasuk untuk dirinya sendiri.

Walaupun Padiyem hanya wanita desa tetapi dia mampu mengembangkan diri. Urusan biaya kursus dia tidak pernah memikirkannya. Berikut kutipannya:

*Tembunge Sutara iku dicathet tenan dening Padiyem ana ing pikirane. Sanajan dheweke iku jejere wadon tur nggunung pisan, nanging sumedya mbudidaya murih kaleksanan apa kang dadi pepingine mau. Prekara wragat kursus dheweke ora tau mikir. Mangka dheweke iku klebu ewone bocah kang prigel lan lantip. (TD: 27)*

Perkataan Sutara itu dicatat dalam pikiran Padiyem. Walaupun dia itu adalah wanita desa, tetapi dia mampu mengembangkan diri seperti apa yang menjadi keinginan suaminya. Urusan biaya kursus dia tidak pernah memikirkannya. Jadi dia itu termasuk orang yang yang pandai dan terampil. (TD: 27)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Padiyem merupakan wanita yang mampu mengembangkan diri dengan selektif dan penuh pertimbangan, berarti Padiyem mempunyai kepribadian wanita Jawa yang *gemi* dan *nastiti*. Hal itu dilihat dari keinginan Padiyem untuk mengembangkan dirinya dengan mengikuti kursus-kursus untuk menambah keterampilannya. Padiyem sudah memikirkan

semua itu dengan selektif dan penuh pertimbangan karena mengembangkan diri adalah hal yang baik meski dia adalah wanita desa.

Selain Padiyem disuruh menambah pengetahuannya melalui kursus, Padiyem juga disuruh ikut mengurus pabrik milik keluarga Sutara. Berikut kutipannya:

*Kala-kala dheweke nggagas, mendah kaya apa pabrike mbesuk yen dheweke kang nyekel.* (TD: 28)

Kadang-kadang dia berpikir, seperti apa jadinya bila besuk pabrik dia yang mengendalikan. (TD: 28)

Keinginan Sutara agar Padiyem ikut mengurus pabriknya membuat Padiyem bingung karena ia tidak berpengalaman di bidang bisnis. Tetapi semua itu perlu pertimbangan yang matang oleh Padiyem. Berarti Padiyem mempunyai kepribadian wanita Jawa yang *gemi*, *nastiti*, *ngati-ati*, dan *titi*.

Dari kedua kutipan di atas, terlihat bahwa Padiyem mulai mengembangkan dirinya tetapi semua itu tidak lepas adalah perintah Sutara, suaminya. Jadi menurut kaum feminis, tokoh utama wanita tersebut tidak dapat menjadi pribadi mandiri, mereka bergantung kepada laki-laki terutama dalam daya pikir (Djajanegara, 2000: 5). Sikap Padiyem di atas juga merupakan salah satu stereotip wanita Jawa yang penurut.

### c. *Gumati, Mangerti.*

*Gumati* artinya sungguh-sungguh dalam menghadapi sesuatu dan penuh perhatian. *Mangerti* artinya penuh pengertian. Padiyem mempunyai kepribadian seorang wanita Jawa yang diterangkan di atas. Hal tersebut tercermin dalam data:

Padiyem penuh perhatian (*gumati*) dan pengertian (*mangerti*) kepada teman-temannya, dia rela menemui Hartadi lagi demi menolong teman-temannya agar mereka dapat bekerja di pabrik milik keluarga suaminya itu. Berikut kutipannya:

*Nanging kapriyea kae dheweke kudu mbudidaya. Sanak kadang tunggal wutah darah kang padha kasangsaran iku kudu ditulungi. Mula kanthi diwanek-wanekake dheweke teka menyang omahe Hartadi.* (TD: 44)

Tetapi bagaimanapun dia harus berusaha. Saudara satu tumpah darahnya yang sedang menderita itu harus ditolong. Jadi dengan keberaniannya dia dating ke rumah Hartadi. (TD: 44)

Dari keterangan di atas terlihat bahwa Padiyem berkepribadian *gumati* dan *mangerti*, dengan penuh pengertian dan perhatian Padiyem ingin mencari teman-temannya pekerjaan bahkan Padiyem sampai rela menemui Hartadi lagi yang saat itu dia sebagai pemegang saham di pabrik keluarganya, padahal Padiyem dan Hartadi sedang berselisih. Demi mencari teman-temannya pekerjaan di pabrik suaminya, Padiyem mau menemui dan meminta pekerjaan itu kepada Hartadi. Dari sikap penolong Padiyem terhadap teman-temannya, menurut kaum feminis itu menunjukkan bahwa Padiyem bisa berbaur dengan masyarakat. Padiyem bisa bersikap aktif di luar rumah dan tidak bersikap pasif. Semua itu tidak lepas dari jiwa sosial Padiyem yang mulai tumbuh dalam masyarakat.

#### **d. *Rukti, Rumanti***

*Rukti* artinya berusaha merencanakan sesuatu dan memelihara dengan baik. *Rumanti* artinya berusaha agar selalu tepat untuk mencukupi kebutuhan.

Padiyem mempunyai kepribadian seorang wanita Jawa yang diterangkan di atas.

Hal tersebut tercermin dalam data:

Padiyem setelah diminta suaminya untuk ikut campur urusan pabrik yang dimiliki keluarga suaminya itu, setiap bulan atau dua minggu sekali Padiyem disuruh pergi ke rumah Hartadi untuk mengambil uang untuk keperluan sehari-hari dan catatan-catatan yang harus dilihat suaminya. Berikut kutipannya:

*Saben sasi utawa rong minggu sepisan Padiyem dikongkon menyang omahe Hartadi ing kampung Gremet cedhak pabrik. Adate dikongkon njupuk dhuwit kanggo kaperluwan ing sedina-dinane utawa njupuk cathetan-cathetan kang kudu disumurupi dening kakunge.* (TD: 28)

Setiap bulan atau dua minggu sekali Padiyem disuruh datang ke rumah Hartadi di desa Gremet dekat pabrik. Biasanya disuruh mengambil uang untuk keperluan sehari-hari atau mengambil catatan-catatan yang harus dilihat oleh suaminya. (TD: 28)

Dari keterangan di atas terlihat bahwa Padiyem memiliki sikap yang *rukti* dan *rumanti*. Hal itu terlihat dari sikap Padiyem yang setelah ikut mengurus urusan pabrik milik keluarga suaminya, Padiyem menjadi wanita yang harus mencukupi kebutuhan sehari-hari (*rumanti*) dan merencanakan sesuatu dan memeliharanya dengan baik (*rukti*), karena dari situlah Padiyem dan suaminya mendapatkan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan mereka dan kebutuhan lainnya. Padiyem juga rajin dan tidak pernah mengeluh dalam melakukan pekerjaan itu berarti dia bisa memeliharanya dengan baik.

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Padiyem mulai mengembangkan dirinya dengan ikut mengurus pabrik tetapi semua itu tidak lepas adalah perintah Sutara, suaminya. Jadi menurut kaum feminis, tokoh utama wanita tersebut tidak dapat menjadi pribadi mandiri, mereka bergantung kepada laki-laki terutama

dalam daya pikir (Djajanegara, 2000: 5). Sikap Padiyem di atas juga merupakan salah satu stereotip wanita Jawa yang penurut.

**e. *Rikat, Cukat, Cakut, Prigel, Trampil***

*Rikat* artinya dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan dan tugas senantiasa dimulai dengan segera dan dapat selesai dengan cepat dan baik. *Cukat* artinya dalam bertindak bisa lincah. *Cakut* artinya dalam melakukan pekerjaan selalu segera dimulai. *Prigel* artinya selalu dapat melakukan pekerjaan dengan segera tanpa rasa ragu-ragu. *Trampil* artinya selalu cepat dalam bertindak. Padiyem mempunyai kepribadian seorang wanita Jawa yang diterangkan di atas. Hal tersebut tercermin dalam data:

Padiyem adalah orang yang harus segera menyelesaikan pekerjaannya dan tidak suka menunda-nunda pekerjaan. Berikut kutipannya:

*Padiyem bali ndhungkluk. Karo alon-alon ngagakake gathule, mancasi suket alon-alon. Sedhela maneh tumenga, nyawang ilining kali kang wiwit umrik. Enggoke saka kana, banjur nurut lempenge desa kono, pungkasane ilang ing segokane desa candhake.* (TD: 8)

Padiyem kembali menundukkan kepala. Sambil pelan-pelan memotong rerumputan. Sebentar lagi pekerjaannya akan selesai, melihat aliran sungai yang mulai gemericik. Beloknya arus dari sana, kemudian mengikuti lempengan desa, berakhir di desa berikutnya. (TD: 8)

Dari keterangan di atas terlihat bahwa Padiyem mempunyai kepribadian wanita Jawa yang *Rikat* artinya dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan dan tugas senantiasa dimulai dengan segera dan dapat selesai dengan cepat dan baik. *Cukat* artinya dalam bertindak bisa lincah. *Cakut* artinya dalam melakukan pekerjaan selalu segera dimulai. *Prigel* artinya selalu dapat melakukan pekerjaan dengan



segera tanpa rasa ragu-ragu. *Trampil* artinya selalu cepat dalam bertindak. Hal itu terlihat saat Padiyem bekerja memotong rerumputan yang ia lakukan setiap harinya saat masih di desa. Pekerjaannya memotong rumput itu ia kerjakan dengan cepat agar semua cepat selesai dan semuanya dikerjakan dengan terampil dan lincah.

Padiyem sekarang bukan Padiyem yang dulu lagi. Padiyem sekarang bisa dandan cara Sala, bisa dandan cara Eropa. Dia sudah pandai mengerik dan menggaris alisnya memakai pensil, pandai memakai lipstik. Gaya dan tingkahnya sangat mempesona dan menyenangkan. Berikut kutipannya:

*Padiyem saiki dudu Padiyem kang biyen. Padiyem saiki bisa dandan cara Sala, bisa dandan cara Eropah. Dheweke wis wasis ngerik lan nggaris alise nganggo potlot, pinter nyumba lambene nganggo benges. Malah lagu lan lageyane banget nengsemake lan mranani. (TD: 27)*

Padiyem sekarang bukan Padiyem yang dulu lagi. Padiyem sekarang bisa dandan cara Sala, Bisa dandan cara Eropa. Dia sudah pandai mengerik dan menggaris alisnya memakai pensil, pandai memakai lipstik. Gaya dan tingkahnya sangat mempesona dan menyenangkan. (TD: 27)

Dari keterangan di atas terlihat bahwa Padiyem ingin mengembangkan diri dengan kursus, jadi dia mempunyai kepribadian wanita Jawa yang *prigel* dan *trampil*, dengan kursus yang ia jalani membuat Padiyem menjadi berbeda dengan yang dulu. Padiyem menjadi lebih pandai berdandan dan pandai bergaul. Semuanya pun dilakukan Padiyem tanpa rasa ragu-ragu, terlihat bahwa dia ingin mengembangkan diri dan pengetahuannya menjadi lebih baik.

Dari kedua kutipan di atas memperlihatkan bahwa Padiyem memang mempunyai sikap yang pekerja keras dan ingin mengembangkan dirinya. Menurut para feminis, sikap tersebut searah dengan paham feminis. Walaupun Padiyem

dikenal sebagai sosok wanita Jawa yang penurut tetapi dalam dirinya juga muncul keinginan bahwa wanita itu harus berkembang tidak hanya bersikap pasif dan pasrah.

**f. *Madhep, Mantep***

*Madhep* artinya dalam melakukan tugas atau pekerjaan senantiasa mengarah pada suatu tujuan. *Mantep* artinya bersikap teguh, mantap, dan berpendirian kokoh. Padiyem mempunyai kepribadian seorang wanita Jawa yang diterangkan di atas. Hal tersebut tercermin dalam data:

Padiyem mantap jika dia akan menjadi istri majikannya yang seorang *bendara* berarti kehidupan ekonomi keluarganya akan membaik. Berikut kutipannya:

*Sakabehing petung wis pinikir dawa. Yen Padiyem sida dadi sisihane bendarane, kuwi tegese uripe sabrayat bakal kepenak.* (TD: 20)

Semua sudah dipikirkan masak-masak. Jika Padiyem jadi istri majikannya, itu artinya kehidupan keluarganya akan membaik. (TD: 20)

Dari keterangan di atas terlihat bahwa Padiyem berkepribadian *mantep*. Kemantapan Padiyem mau dijadikan istri oleh majikannya semata-mata agar kehidupan ekonomi keluarganya membaik. Jadi semuanya telah dipikirkan baik-baik oleh Padiyem. Kemantapan Padiyem di atas berawal dari sebuah paksaan dan ketidakmampuan mengambil keputusan. Menurut para feminis, hal itu merupakan kepasifan seorang wanita, tokoh utama wanita tidak memiliki kuasa atas hidupnya sendiri, ia cenderung pasif dan menyerah (Djajanegara, 2000: 5). Peneliti sebagai

wanita feminis tidak setuju dengan hal ini, wanita seharusnya memiliki inisiatif agar memiliki kuasa dalam menentukan nasibnya sendiri tidak cenderung pasrah.

Padiyem berpendirian kokoh dengan menepati janjinya menikah dengan Sutara yang disaksikan para ahli waris dan tetangga. Berikut kutipannya:

*Seminggu sawise kuwi Padiyem sida dadi sisihane Sutara. Disekseni dening sawetara ahli waris lan tangga teparo. Kabeh mung lumaku climen. Malah kena diarani mung butuh diabsahake dening sarak agama lan negara. (TD: 23)*

Satu minggu setelah itu Padiyem akhirnya menjadi istri Sutara. Disaksikan para ahli waris dan tetangga. Semua hanya perlu disahkan menurut agama dan negara. (TD: 23)

Dari keterangan di atas terlihat bahwa Padiyem berkepribadian *mantep* karena Padiyem sudah mantap menjadi istri Sutara. Itu berarti Padiyem telah menepati janjinya untuk menjadi istri Sutara. Ia mantap menepati janji itu. Padiyem tidak memikirkan apakah nanti dia akan menyesal atau tidak jika menjadi istri seorang yang cacad. Padiyem tetap berpegang teguh pada janji dan pada kemantapan hatinya. Kemantapan Padiyem di atas berawal dari sebuah paksaan dan ketidakmampuan mengambil keputusan. Menurut para feminis, hal itu merupakan kepasifan seorang wanita, tokoh utama wanita tidak memiliki kuasa atas hidupnya sendiri, ia cenderung pasif dan menyerah (Djajanegara, 2000: 5). Peneliti sebagai wanita feminis tidak setuju dengan hal ini, wanita seharusnya memiliki inisiatif agar memiliki kuasa dalam menentukan nasibnya sendiri tidak cenderung pasrah.

Padiyem mempunyai keteguhan hati bahwa dia akan tetap setia dan berbakti kepada suaminya, Sutara. Berikut kutipannya:

*Mula pitakon mau ora diwangsuli. Mung polatane mawa sasmita manawa dheweke prasetya tetep setya tekaning pati, tetep madhep ngabekti marang Sutara.* (TD: 25)

Jadi pertanyaan tadi tidak dijawab. Hanya tingkah laku dan keteguhan hati bahwa dia akan tetap setia sampai mati, akan tetap berbakti kepada Sutara. (TD: 25)

Dari keterangan di atas terlihat bahwa Padiyem mempunyai kepribadian wanita Jawa yang *mantep*, walaupun dia menikah tidak dilandasi rasa cinta tetapi dia mengerti kewajiban seorang istri yang baik yakni setia dan berbakti kepada suami. Terlihat bahwa Padiyem berpendirian kokoh dan mantap. Seorang wanita Jawa harus bisa menjadi istri yang setia dan patuh terhadap suaminya seperti sikap yang ditunjukkan oleh Padiyem. Sikap patuh dan setia menurut kaum feminis merupakan penyebab utama terjadinya inferioritas atau kedudukan dan derajat rendah kaum wanita (Djajanegara, 2000: 5).

Walaupun Padiyem menikah dengan Sutara tidak dilandasi dengan rasa cinta tetapi dia tahu apa kewajiban dia sebagai seorang istri, dan dia tahu baiknya orang yang sudah menikah itu. Berikut kutipannya:

*“Mangretia Dhik Tadi. Aku uga wis nyinau kepriye becike wong kang jejodhowan iku. Aku uga wis mangreti manawa jejodhowan kang sampurna iku kudu dilambari tresna lan pangreten.”* (TD: 34)

“Mengertilah Dhik Tadi. Aku juga sudah belajar bagaimana baiknya orang yang sudah menikah itu. Aku juga sudah mengerti bahwa pernikahan yang sempurna itu harus didasari cinta dan pengertian.” (TD: 34)

Terlihat dari kutipan di atas bahwa Padiyem berpendirian kokoh dan mantap. Hal itu terlihat dari sikap Padiyem yang tetap berpegang teguh bahwa pernikahan yang sempurna itu harus didasari oleh cinta dan pengertian. Begitupun Padiyem, ia mengerti kalau Hartadi saat itu hanya menghinanya karena ia

menikah dengan Sutara tidak dilandasi oleh rasa cinta tetapi setelah menikah dengan Sutara dan menjalani hidup bersama Sutara, Padiyem telah memantapkan hatinya untuk selalu mencintai Sutara dan berbakti kepadanya. Kemantapan Padiyem di atas berawal dari sebuah paksaan dan ketidakmampuan mengambil keputusan. Menurut para feminis, hal itu merupakan kepasifan seorang wanita, tokoh utama wanita tidak memiliki kuasa atas hidupnya sendiri, ia cenderung pasif dan menyerah (Djajanegara, 2000: 5). Peneliti sebagai wanita feminis tidak setuju dengan hal ini, wanita seharusnya memiliki inisiatif agar memiliki kuasa dalam menentukan nasibnya sendiri tidak cenderung pasrah.

Sekarang Padiyem telah mantap menjalani kehidupan suami istri dengan Sutara. Berikut kutipannya:

*Ora ngretia saiki Padiyem keket, ngugemi ugere wong jejodhowan. Jejodhowan ora mung melik marang rajabrana, nanging kang baku langgenge sih katresnan lan bekti marang kakung.* (TD: 53)

Tidak taunya sekarang Padiyem mantap menjalani kehidupan suami istri. Kehidupan suami istri tidak hanya melihat hartanya, tetapi yang penting adalah langgengnya kasih sayang dan berbakti pada suami. (TD: 53)

Kehidupan suami istri tidak hanya melihat hartanya, tetapi yang penting adalah langgengnya kasih sayang dan berbakti pada suami. Dari keterangan tersebut terlihat jelas bahwa Padiyem sangat mantap menjalani kehidupan suami istri dengan Sutara. Padiyem mengerti betul baiknya berumah tangga itu seperti apa. Setelah menjalani hari-hari dan telah mengetahui sifat Sutara, Padiyem telah mantap menjalani kehidupan rumah tangganya bersama Sutara. Sikap patuh dan setia menurut kaum feminis merupakan penyebab utama terjadinya inferioritas atau kedudukan dan derajat rendah kaum wanita (Djajanegara, 2000: 5).

Hati Padiyem sudah mantap untuk meninggalkan rumah suaminya itu, daripada hanya difitnah lebih baik pergi. Di kemudian hari jika anaknya lahir, dia takkan terpisahkan selama-lamanya. Berikut kutipannya:

*Wayah bangun esuk Padiyem ngadhang becak, bablas menyang setanplat. Atine wis kepleng. Tinimbang ditudhung luwih becik ndhisiki lunga. Tembe mburi yen anake lair, dheweke ora bakal pisah ing salawas-lawase.* (TD: 56)

Ketika sudah pagi Padiyem naik becak, berangkat menuju terminal. Hatinya sudah mantap. Daripada difitnah lebih baik pergi. Di kemudian hari jika anaknya lahir, dia takkan terpisahkan selama-lamanya. (TD: 56)

Padiyem berkepribadian *mantep* atau mantap untuk pergi meninggalkan suaminya daripada nanti ia terpisahkan oleh anaknya dan difitnah terus menerus. Dia tidak tahan jika terus difitnah oleh Hartadi dan celakanya suaminya percaya dengan fitnah-fitnah Hartadi kepadanya tersebut. Hanya jalan itu yang dapat ditempuh Padiyem agar tetap dapat bersama anaknya, ia tidak mau jika nanti anaknya sudah lahir, anak itu diminta suaminya dan Padiyem tidak diijinkan mengasuh anak itu. Jadi Padiyem mantap untuk pergi meninggalkan Sala.

Tekad Padiyem untuk meninggalkan Sutara telah bulat. Padiyem pergi hanya membawa pakaian seperlunya, perhiasan emas intan tidak ia bawa karena dia tidak merasa memilikinya. Dia dulu datang dengan tangan kosong jadi pergi juga dengan tangan kosong. Berikut kutipannya:

*Pungkasan tekade mantep. Ing wengi candhake Padiyem enggal-enggal ringkes-ringkes sandhangan saprelune. Rerenggan mas inten kang digadhuhake marang dheweke babar pisan ora ana kang digawa. Dheweke rumangsa andarbeni. Tekane biyen anggana, yagene saiki arep nggegawa?* (TD: 56)

Akhirnya tekadnya bulat. Di malam berikutnya Padiyem cepat-cepat meringkas pakaian seperlunya. Perhiasan emas intan yang diberikan kepada dirinya tidak ada sedikitpun yang dibawa. Dia merasa tidak

memilikinya. Dulu datang dengan tangan kosong, apa sekarang akan membawa semua itu? (TD: 56)

Terlihat bahwa Padiyem mantap untuk pergi meninggalkan semua kemegahan itu. Saat Padiyem pergi, ia tidak membawa barang-barang mewah walaupun barang itu dia beli dengan hasil keringatnya sendiri. Dia memilih pulang dengan tangan kosong, yang ia pikirkan hanya anak yang ada dalam kandungannya itu kelak hidup bersama dia dan tidak akan terpisahkan selamanya.

Dari kedua kutipan di atas terlihat bahwa Padiyem tidak mau dianggap wanita yang pasif dan patuh selalu, dia juga mempunyai hak untuk memperjuangkan anak yang ia kandung jadi dari sikap Padiyem di atas menunjukkan bahwa Padiyem sedang memperjuangkan peran dan kedudukannya sebagai seorang ibu (Sugihastuti, 2005: 15). Padiyem tidak ingin terpisah dari anaknya itulah yang membuat dirinya berontak dan pergi meninggalkan semuanya hanya demi bisa hidup tenang bersama anaknya kelak.

**g. *Wekel, Mungkul, Atul, Mugen, Miranti, Sregep***

*Wekel* artinya tekun dan penuh semangat. *Mungkul* artinya penuh konsentrasi. *Atul* artinya ketekunan yang terus-menerus. *Mugen* artinya dalam melakukan pekerjaan harus dengan kesungguhan. *Miranti* artinya selalu berusaha dalam keadaan siaga, rajin, dan senang. *Sregep* artinya selalu rajin dan penuh inisiatif. Padiyem mempunyai kepribadian seorang wanita Jawa yang diterangkan di atas. Hal tersebut tercermin dalam data:

Padiyem adalah gadis desa yang pendiam tetapi dia seorang yang pekerja keras. Pekerjaannya adalah menjadi buruh pemotong rumput di ladang.. Berikut kutipannya:

*Padiyem prawan kang anteng, anggone matun sengkut, prasasat padha ora tau tumenga, tumungkul terus mancasi sesuketan kang saya ngrembaka.* (TD: 7)

Padiyem adalah gadis yang pendiam, pekerja keras, tidak banyak bicara, bekerja terus menerus memotong rumput yang semakin tumbuh panjang itu. (TD: 7)

Dari keterangan tersebut terlihat bahwa Padiyem mempunyai kepribadian wanita Jawa yang *wekel, mungkul, atul, mugen, miranti*, dan *sregep*. Hal itu dapat dilihat dari pekerjaannya yang menjadi buruh pemotong rumput di ladang milik orang, setiap pekerjaan selalu ia kerjakan dengan tekun bekerja dan penuh semangat. Saat dia bekerja tidak banyak bicara dan mengobrol, yang ia kerjakan adalah terus menerus memotong rumput agar cepat selesai.

Padiyem ketika dulu di desa bekerja menjadi buruh tani seharian. Jika malam ia bekerja menganyam tikar. Berikut kutipannya:

*“Ah, mboten. Rikala wonten ndhusun kula berah matun sadinten muput. Yen dalu berah anam gelaran. Sapunika kula asring ngaso makaten.”* (TD: 26)

“Ah, tidak. Ketika dulu di dusun saya bekerja menjadi buruh tani seharian. Jika malam bekerja menganyam tikar. Ya saya sering istirahat.” (TD: 26)

Dari keterangan di atas terlihat bahwa Padiyem merupakan gadis yang tekun dan penuh semangat. Dia tidak hanya bekerja sebagai buruh pemotong rumput saja tetapi jika malam ia juga bekerja menganyam tikar sebagai tambahan biaya hidup ia dan ayahnya. Setelah menganyam tikar selesai ia baru istirahat. Padiyem dengan tekun dan penuh semangat menjalani hari-harinya sebagai buruh



yang tentunya pekerjaan itu tidak mudah dan membutuhkan tenaga yang tidak sedikit. Semua itu ia lakukan demi dirinya dan ayah yang harus ia rawat. Jadi Padiyem memiliki kepribadian yang *wekel, mungkul, atul, mugen, miranti*, dan *sregep*.

Walaupun setelah hidup di kota Padiyem sudah makin banyak pengetahuannya, dia tidak pernah pergi keluar rumah dari yang semestinya dan pekerjaannya tidak pernah ia lupakan. Berikut kutipannya:

*Padiyem tansah ngreti, ora tau lelungan luwih saka samestine. Ing sadina-dinane pagaweyane ora tau lirwa. Dhasar saiki Padiyem sangsaya mundhak kawruhe. (TD: 27)*

Padiyem mengerti, tidak pernah pergi keluar rumah dari yang semestinya. Setiap hari pekerjaannya tidak pernah dilupakannya. Walaupun sekarang Padiyem semakin banyak pengetahuannya. (TD: 27)

Terlihat walaupun Padiyem semakin banyak ilmunya tetapi ia tidak pernah melupakan pekerjaan-pekerjaan rumahnya karena Padiyem mengerti kewajibannya sebagai istri yang harus tahu waktu jika bepergian dan jangan sampai lupa pekerjaan rumah. Dari keterangan di atas terlihat bahwa Padiyem mempunyai kepribadian wanita Jawa yang *wekel, mungkul, atul, mugen, miranti*, dan *sregep*.

Dari ketiga kutipan di atas memperlihatkan bahwa Padiyem adalah wanita yang pekerja keras dan rajin bekerja. Wanita jaman sekarang memang perlu mencontoh sikap pekerja keras Padiyem di atas, walaupun dia tengah sibuk menimba ilmu tetapi ia tidak pernah melupakan pekerjaan rumahnya. Terlihat Padiyem mempunyai sikap yang aktif dan tidak selalu pasif.

Padiyem tekun dan penuh semangat berusaha mencari dimana teman-teman dari desanya itu sekarang berada. Dia berusaha mencari informasi kemana-mana, dan akhirnya dia tahu dimana teman-temannya berada. Berikut kutipannya:

*Sorene Padiyem mangkat maneh. Ketemu malah wis beber ana prapatan cedhak Citrapuran. Atine notol wae kepengin jejagongan karo sanak lawas, nanging dheweke kuwatir aja-aja padha pakewuh. Mula krana sesidheman dheweke nguping ngendhi baya papan pondhokane wong mbarang srandul mau. Ora suwe wis oleh katrangan Manawa pondhokane ana ing Cengklik. (TD: 42)*

Sorenya Padiyem berangkat lagi. Bertemu sudah di Perempatan dekat Citrapuran. Hatinya sangat berharap bisa mengobrol dengan saudara lamanya, tetapi dia khawatir jangan-jangan mereka tidak enak hati. Dia mendapat informasi dimana para pengamen itu tinggal. Tidak lama mendapat keterangan itu. Bahwa tempat tinggalnya ada di Cengklik. (TD: 42)

Dari keterangan tersebut terlihat bahwa Padiyem mempunyai kepribadian wanita Jawa yang *wekel*, *mungkul*, *atul*, *mugen*, *miranti*, dan *sregep* dalam mencari teman-temannya. Padiyem terus menerus berusaha mencari teman-temannya berada. Segala cara dan semua tempat ia cari agar bisa tahu dimana teman-temannya tinggal. Dia ingin menceritakan semua keluh kesahnya selama hidup di kota dengan teman-temannya. Setelah mencari informasi kesana kemari akhirnya Padiyem tahu dimana teman-temannya tinggal.

#### **h. Merak ati, Luluh**

*Merak ati* artinya seorang istri hendaknya atau seyogyanya harus pandai mematut diri (ngadi busana), rapi dan bersih. *Luluh* artinya seorang istri harus penuh kearifan dalam berbelas kasih serta menyatu dengan suami dan anak-

anaknya. Padiyem mempunyai kepribadian seorang wanita Jawa yang diterangkan di atas. Hal tersebut tercermin dalam data:

Padiyem merasa percaya diri bila dia akan terlihat cantik jika besok dia sudah mengenal bedak seperti bintang film yang dilihatnya. Karena seorang istri hendaknya harus pandai mematuhi diri. Berikut kutipannya:

*Atine wis muni saguh. Nanging laire isih mikir. Mripate nyawang lintang-lintang filem kang tumemplek ana ing tembok. Ah, iba manise dheweke mbesuk yen wis wedhak pupur kaya lintang filem kuwi?* (TD: 20)

Hatinya sudah sanggup. Tetapi jasmaninya masih berpikir. Matanya melihat bintang-bintang film yang menempel di dinding. Wah, betapa manisnya bila besok sudah mengenal bedak seperti bintang film itu? (TD: 20)

Terlihat dari keterangan di atas terlihat bahwa Padiyem berkepribadian *merak ati*. Dia selalu membayangkan bisa berdandan seperti bintang film yang ia lihat di gambar. Wanita memang sepatutnya merias diri tetapi harus sewajarnya jangan terlalu bergaya kemewahan. Begitu pula Padiyem, ia ingin pandai mematuhi diri supaya tidak memalukan jika bergaul dengan teman-temannya di kota.

Padiyem yang sudah berjanji kepada kakaknya akan menepatinya, karena bila tidak ditepatinya dia akan merasa dosa besar. Padiyem juga menunjukkan kearifannya dalam berbelas kasih dengan suaminya. Berikut kutipannya:

*Sanajan Padiyem ora tresna, nanging dheweke welas yen ta Sutara tininggal anggana. Apa maneh dheweke wis kadhung saguh nuruti panjaluke mbakyune. Lan iya janji iku kang wajib diugemi. Padiyem rumangsa dosa gedhe yen ta ora ngugemi janji mau.* (TD: 25)

Meskipun Padiyem tidak mencintai Sutara, tetapi dia merasa kasihan jika Sutara ia tinggal begitu saja. Apalagi ia sudah terlanjur mau menurut permintaan kakaknya. Dan janji itu wajib ditepati. Padiyem akan merasa dosa besar bila tidak menepati janji itu. (TD: 25)

Jadi dari kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Padiyem berkepribadian *luluh*. Padiyem tidak tega meninggalkan suaminya begitu saja, ia masih mempunyai jiwa yang welas asih kepada suaminya itu. Padiyem memikirkan semuanya matang-matang jika ia meninggalkan suaminya berarti ia telah melanggar janji kepada kakaknya. Janji itu harus ditepati jika tidak ditepatinya Padiyem merasa sangat berdosa kepada kakaknya apalagi kepada suaminya jika ia berani meninggalkan suami yang telah dinikahnya itu.

Padiyem selalu membela suaminya, bila suaminya dihina, dia juga merasa dirinyalah yang dihina. Berikut kutipannya:

*“Dhik Tadi, panjenengan aja pisan-pisan ngendika mangkono. Aku rumangsa kaseset raiku.”* (TD: 34)

“Dhik Tadi, kamu jangan sekali-kali bicara seperti itu. Aku merasa seperti dihina.” (TD: 34)

Jadi Padiyem mempunyai kepribadian wanita Jawa yang *luluh*, karena Padiyem mempunyai kearifan dan berbelas kasih kepada suaminya, Padiyem tidak terima jika suaminya dihina oleh Hartadi di depannya. Walaupun Padiyem menikah dengan Sutara tidak didasari rasa cinta tetapi bukan berarti suaminya itu seenaknya dihina, memang Sutara adalah lelaki cacat tetapi ia adalah manusia biasa yang perlu dihargai. Saat Hartadi menghina Sutara di depan Padiyem, ia berontak dan tetap membela suaminya itu, karena Padiyem sangat menghormati laki-laki yang menikahinya itu.

Selain itu Padiyem juga merasa berhutang budi kepada Sutara, dan bisa merasakan betapa besar rasa cinta Sutara kepada dirinya, di dalam hati tumbuh

rasa kemanusiaan yang memang harus dimiliki oleh setiap manusia. Berikut kutipannya:

*“Nanging kajaba iku, aku rumangsa kapotangan budi dening Mas Tara. Karo maneh aku bisa ngrasakake sepira katresnane Mas Tara marang awakku. Lan kang kari dhewe, ing atiku thukul rasa kamanungsan, rasa kamanungsan kang kudu kadarbe dening saben manungsa.”* (TD: 34)

“Tetapi selain itu, aku merasa berhutang budi kepada Mas Tara. Dan lagi aku bisa merasakan seberapa besar cinta Mas Tara kepada diriku. Dan yang terakhir, di dalam hatiku tumbuh rasa kemanusiaan, rasa kemanusiaan itu harus dimiliki oleh setiap manusia. (TD: 34)

Dari keterangan tersebut terlihat bahwa Padiyem mempunyai kepribadian wanita Jawa yang *luluh* (berbelas kasih) karena di dalam hatinya tumbuh rasa kemanusiaan. Selain itu Padiyem merasa berhutang budi kepada Sutara yang telah mengangkat derajatnya dan membiayainya dan keluarganya. Padiyem juga merasakan jika Sutara itu sangat mencintai dan menyayangnya. Jadi ia tidak terima jika suaminya itu dihina dan diremehkan karena dalam hatinya tumbuh jiwa kemanusiaan yang memang harus dimiliki oleh setiap manusia.

Padiyem sebagai seorang istri tidak pernah menunjukkan kelakuan yang tidak sesuai adat. Masih memperlihatkan kasih sayangnya terhadap Sutara. Berikut kutipannya:

*Padiyem dhewe ora tau nuduhake tindak-tanduke kang ngowahi adat. Isih tansah nuduhake sih tresnane. Malah sajake wis ana owah-owahing badane. Sutara ngreti banget.* (TD: 45)

Padiyem sendiri tidak pernah menunjukkan kelakuan yang tidak sesuai adat. Masih memperlihatkan kasih sayangnya. Malah ada perubahan pada badannya. Sutara sangat mengerti. (TD: 45)

Terlihat bahwa Padiyem mempunyai sifat *luluh* (berbelas kasih) kepada suaminya, sifat itu terlihat dari kelakuan Padiyem yang selalu patuh dan selalu

menunjukkan kasih sayangnya kepada Sutara, suaminya, dan sekarang sudah terlihat perbedaan dari bentuk tubuh Padiyem yang menunjukkan kalau dirinya tengah hamil anak Sutara.

Dari semua sikap *luluh* Padiyem di atas merupakan suatu bentuk kepatuhan dan kebaktian istri kepada suaminya. Namun menurut kaum feminis, sikap bakti itu merupakan hal bahwa wanita berada di bawah kekuasaan laki-laki (Djajanegara, 2000: 5). Jadi ada suatu pertentangan yang bergejolak dalam hati wanita yang perlu diungkapkan pada masa sekarang ini.

Dari ketiga subbahasan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa wanita Jawa itu mempunyai peran, kedudukan, dan kepribadian. Wanita Jawa jaman sekarang memang berbeda dengan jaman dahulu. Kalau wanita Jawa jaman dahulu selalu patuh kepada suaminya, tidak berpendidikan, dan selalu didominasi oleh laki-laki tetapi wanita Jawa jaman sekarang banyak yang berani terhadap suaminya, berpendidikan tinggi, dan tidak selalu didominasi oleh laki-laki atau bisa dikatakan sebagai wanita feminis.

Dalam novel ini menceritakan seorang wanita Jawa jaman dahulu tetapi dalam pembahasan ini terlihat bahwa wanita Jawa yang diperankan oleh Padiyem yang menjadi tokoh utama wanita mempunyai peran yang bertolak belakang dengan paham feminis, dia juga selalu didominasi oleh tokoh laki-laki, dan mempunyai kepribadian wanita Jawa yang ideal yang juga bertolak belakang dengan paham feminis. Namun sikap patuh dan penurut terhadap suami masih melekat pada diri dan kepribadian Padiyem, selain itu sikap berpendirian kokoh,

selalu bekerja keras, dan terampil juga terlihat dalam kepribadian Padiyem sehari-hari. Sikap seperti itu memang harus dimiliki oleh semua wanita Jawa.

Jadi itu semua merupakan cerminan bagi wanita Jawa jaman sekarang bahwa wanita Jawa jaman sekarang harus lebih aktif, jangan hanya bersikap pasif, menyerah, dan penurut tanpa meninggalkan norma dan ajaran nenek moyang kita. Sebagai seorang istri dalam masyarakat Jawa memang harus mempunyai sikap setia, bakti, dan patuh tetapi kita jangan mau selalu didominasi kedudukannya oleh kaum laki-laki. Kita mempunyai hak yang sama dengan laki-laki

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas yakni peran tokoh utama dalam novel, kedudukan tokoh utama wanita dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki, serta wujud kepribadian tokoh utama wanita yang mencerminkan citra wanita Jawa yang dikaji dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis serta dengan teknik analisis kritik sastra feminis dapat dihasilkan penelitian dengan pembahasannya yang lebih mendetail.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Tanpa Daksa* maka dapat ditarik kesimpulan yaitu antara lain: peran tokoh utama wanita yakni Padiyem dalam novel *Tanpa Daksa* dibagi menjadi dua yakni peran dalam kehidupan keluarga dan peran dalam masyarakat. Peran dalam kehidupan keluarga berupa sebagai anak, sebagai saudara, sebagai istri, dan sebagai ibu. Sedangkan peran dalam kehidupan bermasyarakat berupa wanita karir, wanita berjiwa sosial, dan wanita penolong. Peran yang paling banyak dimiliki tokoh Padiyem dalam kehidupan keluarga adalah sebagai istri. Sedangkan dalam lingkungan masyarakat peran yang paling banyak dimiliki oleh tokoh Padiyem adalah sebagai wanita penolong.

Kedudukan tokoh Padiyem dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki dalam novel *Tanpa Daksa* dibagi menjadi tiga karakteristik yaitu mendominasi, sejajar, dan didominasi. Tokoh laki-laki yang hadir dalam tokoh Padiyem dalam



novel *Tanpa Daksa* adalah Sutara dan Hartadi. Kedudukan Sutara dan Padiyem lebih banyak ke dalam kedudukan yang sejajar karena mereka adalah sepasang suami istri yang dapat saling menghargai satu sama lain. Kedudukan Hartadi dengan Padiyem juga lebih mengarah Padiyem didominasi oleh Hartadi karena dia juga sangat menyukai Padiyem, tetapi Padiyem menolak cinta Hartadi, segala cara jahat Hartadi lakukan untuk membalas sakit hatinya terhadap Padiyem.

Kepribadian tokoh Padiyem dalam novel “*Tanpa Daksa*” yang mencerminkan kepribadian seorang wanita Jawa ini meliputi wujud kepribadian wanita Jawa yang diidealkan, antara lain: *Rigen, tegen, idhep; Gemi, nastiti, ngati-ati, titi; Gumati, mangerti; Rukti, rumanti; Rikat, cukat, cakut, prigel, trampil; Madhep, mantep; Wekel, mungkul, atul, mugen, miranti, sregep; dan Merak ati, luluh*. Kepribadian wanita Jawa yang paling banyak dimiliki oleh tokoh Padiyem adalah *Madhep, mantep* karena di dalam alur cerita, Padiyem senantiasa menunjukkan sikap berpendirian kokoh, bersikap teguh, dan mantap dalam melakukan tugas atau pekerjaan senantiasa mengarah pada suatu tujuan. Hal ini membuat tokoh Padiyem menjadi sosok wanita Jawa yang tegar, bersikap teguh, dan mantap dalam menghadapi semua permasalahan hidup.

Dari ketiga hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas ternyata kajian yang digunakan yakni kajian tentang wanita dan kritik sastra feminis dengan perspektif pembaca sebagai wanita feminis sangat cocok dengan ketiga hasil penelitian tersebut karena dalam ketiga hasil itu terus membicarakan wanita dan eksistensinya. Teknik analisis kritik sastra feminis yang diterapkan sebagai analisis data pun tepat digunakan dalam ketiga hasil penelitian tersebut.

Atas dasar peran, kedudukan, dan kepribadian tokoh utama wanita yang sesuai dengan kepribadian wanita Jawa yang dikaji dengan kajian kritik sastra feminis dengan fokus analisis pembaca sebagai wanita feminis dapat ditemukan sebuah *statement* yaitu sikap hidup wanita Jawa tahun 70-an banyak yang bertolak belakang dengan paham feminis. Paham feminis selalu mengedepankan keaktifan seorang wanita dalam memperjuangkan haknya agar kedudukan dan derajatnya disamakan dengan laki-laki, sedangkan sikap hidup wanita Jawa selalu distereotipkan dengan sikap *nrimo* 'menerima', *pasrah* 'pasrah', *nurut* 'menurut', *halus* 'halus', *sabar* 'sabar', *setyo* 'setia', dan *bekti* 'bakti'.

## **B. Saran**

Penelitian terhadap novel *Tanpa Daksa* masih terbatas pada pencitraan satu tokoh utama wanita, yaitu Padiyem. Disarankan ada penelitian lanjutan terhadap novel *Tanpa Daksa* untuk membahas keseluruhan tokoh yang terdapat dalam novel tersebut. Hal tersebut karena tokoh lain juga memiliki ciri khas yang menarik untuk diteliti. Selain itu, novel *Tanpa Daksa* masih terdapat berbagai kemungkinan permasalahan yang menarik untuk diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Djajanegara, Soenardjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Grasindo.
- Djajanegara, Soenardjati. 2005. *Citra Wanita dalam Lima Novel Terbaik Sinclair Lewis dan Gerakan Wanita di Amerika*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Handayani, Christina S. dan Ardhian Novianto. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Hartoko, Dick dan Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hemas, Gusti Kanjeng Ratu. 1992. *Wanita Indonesia (Suatu Konsepsi dan Obsesi)*. Yogyakarta: Liberti.
- Herusatoto, Budiono. 1985. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Imron, Ali. 2003. *Metode Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi. Makalah pada Diklat Pengkajian Sastra dan Pengajarannya: Perspektif KBK.* Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- K.D, Soedharma. 1977. *Tanpa Daksa*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Koentjaraningrat. 1979. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Murniati, A.P. 1992. *“Perempuan Indonesia dan Pola Ketergantungan” dalam Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nadjamuddin, Sariyati. 2002. *“Permasalahan Wanita dalam Novel NH. Dini: Analisis Kritik Sastra Feminis” (Humaniora Volume XIV Nomor 3)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Urtevers-Maatschappij.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1991. *Penelitian Gaya Bahasa Sastra*. Purwokerto: PIBSI IKIP Muhammadiyah Purwokerto.
- Prihandani, Sus, dkk. 1999. *Bibliografi Beranotasi Penelitian Sastra Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Bahasa Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Selden, Raman. 1985. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*, terj. Rachmat DjokoPradopo. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugihastuti. 2005. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukada, I. Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia: Masalah Sistematis Analisis Struktur Fiksi*. Bandung: Angkasa.
- Sukri, Sri Suhandjati dan Ririn Sofwan. 2001. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sumardjo, Jakob. 1992. *Perkembangan Teater Modern & Sastra Drama Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakri.
- Soedarsono, R.M & Gatut Murniatmo. 1986. *Nilai Anak dan Wanita dalam Masyarakat Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa.
- Suroso& Suwardi. 1998. *Pola Pikir Wanita dalam Novel Indonesia Modern. Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Teeuw. A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan*, terj. Melani Budianta. Jakarta : Gramedia.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Widayat, Afendy. 2004. *Diktat Pengantar Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Jurusan PBD, FBS, UNY.

Zamzuri, Ahmad. 2009. “*Eksistensi Perempuan pada Sosok Roro Mendut dalam Novel Roro Mendut Karya Y.B Mangunwijaya*” ( *Widyaparwa Volume 37 Nomor 2*). Yogyakarta: Balai Bahasa.

# LAMPIRAN

## SINOPSIS

### Episode 1

#### *Prawan Nggunung*

Matahari bersinar, siang itu Wa Ira, *Mbok* Wangsa, dan Padiyem kembali bekerja. Setelah waktunya selesai bekerja, mereka pulang bersama mengikuti jalan yang berkelok-kelok pada pembatas sawah. Padiyem kemudian bergegas pulang, tidak lupa Padiyem membeli makanan untuk makan ayahnya. Padiyem membeli lauk dan sayur tidak lupa *legendar* untuk ayahnya. Setelah sampai di rumah betapa kagetnya Padiyem, ternyata kakaknya, Salamah pulang dari kota. Ternyata tujuan Salamah pulang ke desa adalah untuk mengajak Padiyem ikut kakaknya itu bekerja di kota. Salamah sudah meminta ijin kepada ayahnya untuk membawa adiknya ikut dia ke kota, dan dibolehkan oleh ayahnya dengan syarat dia harus menjaga adiknya itu dengan benar jangan sampai menyalahi adat.

### Episode 2

#### *Belik Pinggir Desa*

Hari itu Padiyem tengah sibuk mengurus kakaknya yang baru pulang dari kota jadi sore itu dia baru terlihat pergi ke sungai. Padiyem tengah menunggu pujaan hatinya Ngadimin, walaupun belum pernah terucap janji setia di antara mereka namun dalam hati dan pikiran Padiyem saat itu ingin sekali bertemu dengan Ngadimin. Padiyem sangat berharap bisa bertemu dengan Ngadimin agar dia bisa berpamitan ingin ikut kakaknya ke Sala.

Akhirnya mereka bertemu juga, Padiyem bergegas menemui Ngadimin dan menceritakan semua keluh kesahnya. Dia langsung bercerita bahwa dia diajak kakaknya ke Sala. Ngadimin hanya diam saja mendengar berita itu, dan ia hanya berkata bahwa itu hal yang bagus daripada hidup di desa penghasilannya hanya sedikit. Walaupun hati Ngadimin sebenarnya remuk dan sedih tetapi apa boleh buat jika itu memang hal yang terbaik untuk pujaan hatinya itu.

### **Episode 3**

#### ***Mungghah Bale***

Malam itu Padiyem tidak bisa tidur memikirkan betapa singkatnya perkataan Ngadimin tadi siang. Padiyem berharap laki-laki itu bisa mencegahnya atau memberikan nasehat yang panjang lebar, tetapi ternyata hanya sesingkat itu. Akhirnya pagi itu Padiyem dan Salamah sampai di Sala. Kemudian Salamah membawanya ke sebuah rumah yang indah seperti kraton. Padiyem diajari bekerja seperti menyapu lantai, mengelap meja kursi, dan memasak. Ternyata tujuan Salamah membawa adiknya ikut bersamanya adalah untuk dijodohkan dengan majikannya. Padiyem sangat kaget mendengar hal itu. Tetapi Salamah sangat pandai memengaruhi dan merayu adiknya. Jika Padiyem mau menjadi istri majikannya itu berarti kehidupan keluarganya akan berubah membaik.

Padiyem benar-benar kaget karena ternyata laki-laki yang akan menjadi suaminya itu tidak memiliki kaki yang utuh atau cacat. Padiyem sangat lemas dan ingin menolaknya tetapi ia sudah terlanjur janji dengan kakaknya bahwa ia mau menikah dengan majikannya itu. Satu minggu kemudian Padiyem jadi diperistri oleh Sutara di depan penghulu.

### **Episode 4**

#### ***Wiwit Sinau***

Walaupun Padiyem telah menjadi istri orang kaya tetapi kebiasaannya tidak berubah, dia masih seperti dulu. Setiap harinya pekerjaannya hanya sama saja yaitu membasuh suaminya, mencuci, dan memasak. Jika sore Sutara didudukkan di pendhapa. Sutara menyuruh istrinya itu untuk menambah pengetahuannya dengan mengikuti kursus-kursus daripada hanya di rumah diam saja. Akhirnya Padiyem mau mengikuti saran dari suaminya itu. Padiyem yang sekarang sangat berbeda dengan yang dulu. Sekarang Padiyem sudah pandai berdandan dan lebih banyak pengetahuan. Dia juga disuruh oleh suaminya untuk ikut mengurus pabriknya.



## **Episode 5**

### ***Tekane Panggodha***

Seperti biasanya Padiyem disuruh ke rumah Hartadi untuk mengambil berkas-berkas yang perlu ditandatangani oleh suaminya. Hartadi ternyata selama menyimpan hati pada istri kakaknya itu. Dia sangat senang jika Padiyem datang ke rumahnya. Lalu dengan segala cara Hartadi sering mengajak Padiyem jalan-jalan. Padiyem juga sesekali mau diajak jalan-jalan bersama Hartadi tentu dengan persetujuan Sutara terlebih dahulu.

Hari Minggu pagi Hartadi mengajak Padiyem pergi ke Tawangmangu, dan Sutara pun mengizinkan agar Padiyem tidak bosan di rumah. Tetapi di Tawangmangu Padiyem dipaksa melupakan dan meninggalkan Sutara dan hidup bersamanya. Namun Padiyem menolaknya karena ia telah berjanji akan tetap setia samapi mati kepada Sutara.

## **Episode 6**

### ***Sanak Saka Desa***

Setelah pulang dari Tawangmangu, Padiyem segera menemui suaminya dan duduk di sebelahnya. Baru saja duduk mendekati Sutara terdengar suara pengamen yang tidak asing bagi Padiyem. Lalu ia lari keluar ternyata benar dugaannya, pengamen-pengamen itu adalah teman-teman satu desa Padiyem yang salah satunya adalah Ngadimin. Lalu dengan segala cara Padiyem mencari dimana mereka tinggal. Setelah mengetahui tempat tinggal teman-temannya itu Padiyem mencoba menolong mereka dengan mencarikan mereka pekerjaan di pabrik.

## **Episode 7**

### ***Kelingan Jaman Semana***

Akibat seringnya Padiyem dan Ngadimin bertemu, ternyata ada hubungan lagi di antara mereka. Padiyem teringat saat masih di desa dulu, Ngadiminpun

semakin berani menanggapi wanita yang ia cintai itu. Tetapi karena sekarang Padiyem sudah mempunyai pendamping, Padiyem tidak mau berbuat macam-macam dan sering menolak ajakan pergi Ngadimin. Terlalu seringnya Padiyem pergi pun sangat membuat Sutara sedih, tetapi apa boleh buat yang penting istrinya itu bahagia.

### **Episode 8**

#### ***Arep Diprajaya***

Pada suatu malam minggu, Padiyem disuruh suaminya jalan-jalan daripada berdiam diri di rumah. Akhirnya Padiyem mau mengikuti saran suaminya itu dan pergi bersama Ngadimin. Tetapi malam itu ternyata suaminya menemui mara bahaya, Sutara akan dibunuh oleh seseorang misterius. Ternyata orang itu adalah Giya teman satu desanya yang telah ia tolong. Mengapa Giya melakukan hal itu padahal ia tidak ada hubungan sama sekali dengan Sutara

### **Episode 9**

#### ***Bali***

Ternyata setelah dipriksa, Giya mengaku mencintai Padiyem sejak dahulu masih di desa. Dari kejadian itu sifat Sutara kepada Padiyem menjadi berbeda, sejak dulu Sutara ragu apa mungkin Padiyem bisa tulus menyayangi orang yang cacat seperti dirinya. Ternyata dalang dari huru-hara itu adalah Hartadi karena cintanya telah ditolak oleh Padiyem, jadi dia menjadi dendam dan menyuruh Giya melakukan tindakan membahayakan nyawa tersebut. Kemudian Padiyem difitnah oleh Hartadi, ia mempengaruhi Sutara, ia mengatakan jika anak yang dikandung itu bukanlah anak Sutara. Hartadi juga memfitnah jika Padiyem mempunyai hubungan dengan Giya dan Ngadimin. Dan Sutara pun terpengaruh dengan perkataan Hartadi. Akhirnya Padiyem pun kecewa dengan Sutara yang mudah saja termakan omongan Hartadi yang jelas tidak benar itu. Akhirnya Padiyem

memutuskan untuk pergi meninggalkan suaminya itu demi memperjuangkan anaknya.

a. Kartu data untuk mencatat peran tokoh Padiyem

Tabel Penelitian Peran Tokoh Padiyem

No. Data	Data		Hlm.	Wujud Peran Tokoh Padiyem		Keterangan
	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia		Keluarga	Masyarakat	
1.	Padiyem tuku tempe mlandhing karo mbayung ora lali legendar kanggo bapake. Bapake wis tuwa, wis ora tedhas sega thiwul.	Padiyem membeli tempe <i>mlandhing</i> dan sayur <i>mbayung</i> tidak lupa <i>legendar</i> untuk ayahnya. Ayahnya sudah tua, sudah tidak kuat mengunyah nasi <i>thiwul</i> .	9	Sebagai anak		Padiyem sangat memperhatikan ayahnya yang sudah tua dengan membelikan lauk, sayur, dan <i>legendar</i> karena ayahnya sudah tidak kuat mengunyah nasi <i>thiwul</i> .
2.	Salamah ora wani bares. Dheweke wis tuwa, wis kasirik dening tresna. Sakabehing petung wis pinikir dawa. Yen Padiyem sida dadi sisihane bendarane, kuwi tegese uripe sabrayat bakal kepenak.	Salamah tidak berani berterus terang. Dia merasa sudah tua, sudah tidak mengenal cinta. Semua jalan sudah dipikir panjang. Jika Padiyem menjadi istri majikannya, itu artinya hidupnya dan seluruh	20	Sebagai saudara		Jika Padiyem menjadi istri majikannya, itu artinya hidupnya dan seluruh keluarganya akan terjamin.

		keluarganya akan terjamin.				
3.	Kancane wis bali kaping pindho kaping telu. Malah ana uga kang wis rampung anggone adus. Ateges genthonge wis kebak. Ananging Padiyem lagi wae ngaton. Lagi ngladeni mbakyune.	Temannya sudah pulang dua sampai tiga kali. Ada juga yang sudah selesai mandi. Artinya air dalam <i>genthong</i> sudah penuh. Tetapi Padiyem baru saja kelihatan. Sedang sibuk mengurus kakaknya.	12	Sebagai saudara.		Padiyem baru terlihat pergi ke sungai untuk mandi karena dia tadi baru sibuk mengurus kakaknya.
4.	“Panjenengan kuwi kok ya sabar temen ta Dhik? Yen digagas ngono apa maneh lho, sing dienteni kuwi? Pangkat wis kagungan, dalem wis kagungan. Mangka yen manut pangandikane wong-wong tuwa kae, jejodhowan kuwi kudu ndhisikake papan.”	“Anda itu kok sabar sekali Dhik? Jika dipikir apa lagi, yang ditunggu itu apa? Pangkat sudah punya, rumah sudah punya. Maka jika menurut perkataan orang tua itu, berumahtangga itu harus mendahulukan harta terlebih dahulu.”	30	Sebagai saudara.		Padiyem menasihati Hartadi untuk segera berumah tangga karena semua telah dimiliki oleh Hartadi.
5.	Yen sore prasasat ora ana tamu. Sutara dilungguhake ana ing pendhapa, ngadhep cendhela kang menga sumeblak. Sutara bisa nyawang dalan gedhe ing ngarepe.	Jika sore sudah tidak ada tamu. Sutara didudukan di pendhapa, menghadap jendela yang terbuka. Sutara bisa melihat jalan raya di depannya.	24	Sebagai istri		Padiyem sangat perhatian pada suaminya dan itu merupakan kewajiban dia sebagai istri, jika sore sudah tidak ada tamu. Sutara didudukan di

						pendhapa, menghadap jendela yang terbuka.
6.	Padiyem enggal njupuk teh anget karo pil influenza. Sutara diladeni klayan asih. Badane diuruti mawa lenga putih, banjur disasabi mawa kemul rangkeb.	Padiyem cepat mengambil teh hangat dan pil influenza. Sutara diurusi dengan penuh kasih sayang. Badannya dipijat dengan minyak kayu putih, kemudian dihangatkan dengan dua selimut.	48	Sebagai istri		Padiyem sangat perhatian pada suaminya dan itu merupakan kewajiban dia sebagai istri. Perhatian itu ditunjukkan ketika Sutara sedang sakit, Padiyem mengurus suaminya itu dengan penuh kasih sayang.
7.	Mula pitakon mau ora diwangsul. Mung polatane mawa sasmita dheweke prasetya tetep setya tekaning pati, tetep madhep ngabekti marang Sutara.	Maka pertanyaan tadi tidak dijawab. Hanya tingkah laku dengan hati bahwa dia akan tetap setia sampai mati, tetap berbakti pada Sutara.	25	Sebagai istri		Padiyem bersumpah pada dirinya sendiri akan tetap setia dan berbakti sampai mati kepada Sutara.
8.	Saben dina pagaweyane mung ajeg wae: nyibini kakunge, nyapu, asah-asah, olah-olah, lan umbah-umbah. Dheweke wiwit tepung karo raja darbe kang kena digadhuh. Nanging isih winates	Setiap hari pekerjaannya hanya sama saja: membersihkan badan suaminya, menyapu, mencuci piring, memasak, dan mencuci. Dia mulai mengenal barang-barang berharga	24	Sebagai istri		Peran Padiyem setelah menjadi istri Sutara setiap hari sama saja: membersihkan badan suaminya, menyapu, mencuci piring, memasak, dan

	marang barang-barang kang katon. Dene kang sumimpen ing lemari dheweke ora wani nguthik-uthik.	yang berguna. Tetapi masih terbatas pada barang-barang yang terlihat. Barang yang disimpan di almari tidak berani ia rubah.				mencuci.
9.	Padiyem sangsaya ewuh. Dadine dheweke tetep lungguh karo bola-bali ngelus-elus tangane kakunge.	Padiyem semakin merasa tidak enak. Jadi dia tetap duduk sambil terus membelai tangan suaminya.	37	Sebagai istri		Sebagai istri Padiyem menunjukkan kasih sayangnya kepada suaminya.
10.	Wengi kuwi Sutara rumangsa urip ing jagad kang samesthine. Urip ana ing jagad kaya kang rinasa dening manungsa lumrah liyane. Jalaran ing wengi kuwi krasa banget bektine Padiyem marang dheweke.	Malam itu Sutara merasa hidup di dunia yang semestinya. Hidup di dunia yang dirasakan oleh manusia biasa lainnya. Karena di malam itu sangat terasa bakti Padiyem kepada dirinya.	41	Sebagai istri		Sebagai istri malam itu Padiyem telah melaksanakan kewajibannya sebagai istri yang wajib melayani suaminya lahir batin.
11.	Sawijining malem Minggu Sutara katon lumah-lumah ana ing paturon. Padiyem lungguh ana sandhinge karo nyulam, gawe cecakrikan songketan ing klambi bayi.	Suatu malam Minggu Sutara terlihat sedang tiduran di tempat tidurnya. Padiyem duduk di sampingnya sambil menyulam, membuat songketan di baju bayi.	47	Sebagai ibu		Padiyem membuat songketan di baju bayi untuk bayi yang ada dalam kandungannya.
12.	Mengkono uga lelakone	Begitu juga kelakuan	56	Sebagai ibu		Sebagai ibu Padiyem

	Padiyem. Mbesuk yen anake wis lair, dheweke bakal ditibani pegat. Ora mokal yen bayine bakal dicandhet, banjur dheweke dikon bali nglenhung mulih menyang desane.	Padiyem. Besuk jika anaknya sudah lahir, dia akan dijatuhi surat cerai. Dan pasti bayinya akan diambil, kemudian dia disuruh pulang kembali ke desanya.				takut jika nanti anaknya lahir, bayinya akan diambil dan dia akan dijatuhi surat cerai, kemudian dia disuruh pulang kembali ke desanya.
13.	Wayah bangun esuk Padiyem ngadhang becak, bablas menyang setanplat. Atine wis kepleng. Tinimbang ditudhung luwih becik ndhisiki lunga. Tembe mburi yen anake lair, dheweke ora bakal pisah ing salawas-lawase.	Ketika sudah pagi Padiyem naik becak, berangkat menuju terminal. Hatinya sudah mantap. Daripada difitnah lebih baik dia pergi. Di kemudian hari jika anaknya lahir, dia takkan terpisahkan selama-lamanya.	56	Sebagai ibu		Padiyem lebih baik pergi meninggalkan suaminya daripada difitnah dan akan dipisahkan dari anaknya. Di kemudian hari jika anaknya lahir, dia takkan terpisahkan selama-lamanya.
14.	Prekara wragat dheweke ora prelu cucul. Dheweke kursus njait, pepaes lan ngadi busana, banjur wiwit srawung karo wanita-wanita liyane.	Urusan biaya dia tidak perlu mengeluarkan. Dia kemudian kursus menjahit, berdandan dan berbusana, kemudian mulai bergaul dengan wanita-wanita lain	27		Wanita karir	Padiyem mulai berkarir dengan mengikuti kursus menjahit, berdandan, dan berbusana agar pengetahuan dan keterampilannya bertambah. Selain menambah ilmu dan pengetahuannya Padiyem juga mulai



						bergaul dengan teman-teman wanita barunya.
15.	“Yen Dhik Pad gelem, coba dakaturi ngreka daya kepriye bisane melu cawe-cawe nyekel pabrik kuwi. Supaya ora banget-banget bangkrute.”	“Jika Dhik Pad mau, aku suruh untuk ikut mengelola pabrik itu. Supaya tidak terlalu besar bangkrutnya.”	27		Wanita karir	Padiyem disuruh suaminya ikut membantu dan mengelola pabriknya. Itu artinya Padiyem mau tidak mau harus pandai bergaul dengan rekan-rekan kerja barunya.
16.	Saben sasi utawa rong minggu sepisan Padiyem dikongkon menyang omahe Hartadi ing Gremet cedhak pabrik. Adate dikongkon njupuk dhuwit kanggo kaperluwan ing sedina-dinane utawa njupuk cathetan-cathetan kang kudu disumurupi dening kakunge.	Setiap bulan atau dua minggu sekali Padiyem disuruh datang ke rumah Hartadi di desa Gremet dekat pabrik. Biasanya disuruh mengambil uang untuk keperluan sehari-hari atau mengambil catatan-catatan yang harus dilihat oleh suaminya.	28		Wanita karir	Padiyem setiap bulan atau dua minggu sekali disuruh mengambil uang untuk keperluan sehari-hari atau mengambil catatan-catatan yang harus dilihat oleh suaminya sehingga Padiyem harus berurusan dengan orang-orang di pabrik.
17.	Sorene Padiyem mangkat maneh. Ketemu malah wis	Sorenya Padiyem berangkat lagi. Bertemu	42		Wanita berjiwa sosial	Padiyem berusaha mencari teman-

	beber ana prapatan cedhak Citrapuran. Atine notol wae kepengin jejagongan karo sanak lawas, nanging dheweke kuwatir aja-aja padha pakewuh. Mula krana sesidheman dheweke nguping ngendhi baya papan pondhokane wong mbarang srandul mau. Ora suwe wis oleh katrangan Manawa pondhokane ana ing Cengklik.	malah sudah sampai di Perempatan dekat Citrapuran. Hatinya sangat berharap bisa ngobrol dengan saudara lamanya, tetapi dia khawatir jangan-jangan mereka tidak enak hati. Dia mendapat informasi dimana para pengamen itu tinggal. Tidak lama mendapat keterangan itu. Bahwa tempat tinggalnya ada di Cengklik.				temannya sampai ke beberapa tempat, itu semua hanya demi dia bisa bertemu dengan teman-teman dari desanya.
18.	Krungu wangsulan kang lagune kumlendhang kaya layangan pedhot mangkono iku. Padiyem dadi tumungkul. Atine trenyuh banget. Yagene kanca-kanca tunggal desa iki racake pada urip rekasa?	Mendengar jawaban yang tanpa ada lanjutannya itu. Padiyem merasa kasihan. Hatinya merasa sedih sekali. Ternyata teman-teman satu desanya mengapa harus hidup susah?	43		Wanita berjiwa sosial	Padiyem merasa kasihan pada teman-temannya yang harus hidup menderita di kota.
19.	Seminggu sepisan utawa kerep-kerepe kaping pindho, Padiyem mesthi teka tilik. Ora lali nggawa oleh-oleh kang mirasa karo	Seminggu sekali atau sering-seringnya dua kali, Padiyem pasti dating menengok. Tidak lupa membawa oleh-oleh	44-45		Wanita berjiwa sosial	Padiyem sangat perhatian pada teman-temannya. Seminggu sekali atau sering-seringnya dua

	ngangin-angin kepriye anggone padha nyambut gawe. Kabeh padha awèh katrangan manawa ana kana wis padha krasan, blanjane iya lumayan.	sambil mencari tahu bagaimana mereka bekerja. Semua memberi keterangan bahwa ada yang sudah krasan, uang yang diperoleh cukup lumayan.				kali, Padiyem pasti datang menengok. Tidak lupa membawa oleh-oleh sambil mencari tahu bagaimana mereka bekerja.
20.	Padiyem enggal-enggal masrahake lembaran atusan papat, lan tanpa ngucap ika-iki dheweke enggal nglungani, lumayu marani sisihane.	Padiyem cepat-cepat memberikan empat lembar uang ratusan, dan tanpa mengucap apa-apa dia cepat pergi, berlari menghampiri suaminya.	40		Wanita penolong	Padiyem cepat-cepat memberikan empat lembar uang ratusan untuk menolong teman-temannya.
21.	“Aku duwe panyuwun sithik wae, Mas Tara. Mas Tara kersa nampa sanak-sanakku nggunung kae, dadiya buruh-buruh pabrik panjenengan.”	“Saya mempunyai permintaan sedikit saja, Mas Tara. Mas Tara mau menerima saudara-saudara dari desa itu, jadikan mereka buruh-buruh pabrik anda.”	41		Wanita penolong	Padiyem mencoba untuk menolong teman-teman dari desanya yaitu dengan meminta kepada suaminya agar mereka dijadikan buruh di pabriknya.
22.	Nanging kapriyea kae dheweke kudu mbudidaya. Sanak kadang tunggal wutah darah kang padha kasangsaran iku kudu ditulungi. Mula kanthi diwanek-wanekake	Tetapi bagaimanapun dia harus berusaha. Saudara satu tumpah darahnya yang sedang menderita itu harus ditolong. Jadi dengan keberaniannya dia dating ke rumah	44		Wanita penolong	Padiyem harus berusaha menolong teman satu tumpah darahnya. Agar teman-temannya mendapatkan pekerjaan Padiyem

	dheweke teka menyang omahe Hartadi.	Hartadi.					rela menemui Hartadi lagi.
--	-------------------------------------	----------	--	--	--	--	----------------------------

**b. Kartu data untuk mencatat kedudukan tokoh Padiyem dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki.**

**Tabel Penelitian Kedudukan Tokoh Padiyem**

No. Data	Tokoh Laki-laki	Data		Hlm .	Kedudukan Tokoh Padiyem dalam Hubungannya dengan Tokoh Laki-laki			Keterangan
		B. Jawa	B. Indonesia		Ddm	Sjir	Mdm	
1.	Sutara	“Ya coba, adhimu tarinen sing tenan. Dakjaluk olehe saguh kuwi krana ati kang tulus. Jalaran prakara kaya mengkene iki dudu prakara kang baen-baen. Mbutuhake pikiran kang jero lan bening.”	“Ya coba, adikmu kamu tawari dulu. Aku meminta kemauan itu tumbuh dari hati yang tulus. Karena masalah seperti ini bukan masalah yang main-main. Membutuhkan pikiran yang dalam dan jernih.”	19		√		Kedudukan Sutara dan Padiyem sejajar karena Sutara memberi kesempatan pada Padiyem untuk memikirkan dengan matang keinginan Sutara menikahi Padiyem.
2.		Pungkasan Padiyem ngreti manawa bendarane mau pancen gerah	Akhirnya Padiyem mengerti bahwa majikannya tadi	22	√			Kedudukan Padiyem didominasi oleh Sutara karena

		temenan. Esuk kuwi anggone nyibini kanthi ati kang dikuwat-kuwatake. Ora ana tembung siji bae kang kawetu.	memang benar-benar sakit. Pagi itu pekerjaan membasuh majikannya dikerjakan dengan hati yang kuat. Tidak ada satu katapun yang keluar dari mulutnya.					Padiyem disuruh membasuh badan Sutara yang waktu itu masih menjadi majikannya dan yang akan segera menikahinya.
3.		Mula pitakon mau ora diwangsul. Mung polatane mawa sasmita manawa dheweke prasetya tetep setya tekaning pati, tetep madhep ngabekti marang Sutara.	Maka pertanyaan tadi tidak dijawab. Hanya tingkah laku dengan hati bahwa dia akan tetap setia sampai mati, tetap berbakti pada Sutara.	25		√		Kedudukan Padiyem dan Sutara sejajar karena Padiyem akan tetap setia dan berbakti kepada suaminya tanpa ada paksaan dari siapapun.
4.		“Aku mesakake sliramu. Krana polatanmu lan sabarane tindakmu aku ngerti manawa Dhik Pad setya marang aku. Nanging iya marga saka iku kabeh aku banjur mesakake marang sliramu. Mesakake dina-dina kok mung nyambut gawe wae, mudheg muleg mung ana njeron	“Aku kasihan kepadamu. Aku tahu dari semua tingkah laku dan tindakanmu bahwa Dhik Pad setia kepadaku. Tetapi karena itu semua kemudian aku merasa kasihan padamu. Kasihan setiap hari hanya bekerja saja, hanya bekerja terus di	26		√		Sutara merasa kasihan kepada Padiyem karena setiap harinya hanya bekerja di dalam rumah. Jadi kedudukan mereka sejajar.

		pager tembok.”	dalam rumah.					
5.		“Yem, ngene ya? Kowe kuwi saiki jejere wis dudu rewang maneh. Nanging wis dadi garwane nDara Sutara. Mula ora ana alane manawa kowe gelem nuruti kersane, sanajan kowe dhewe mbokmanawa ora seneng marang dhawuhe iku.”	“Begini ya Yem? Kamu sekarang bukan seorang pembantu lagi. Tetapi sudah menjadi istri nDara Sutara. Jadi tidak ada jeleknya jika kamu mau menuruti keinginannya, walaupun kamu tidak suka dengan perintahnya itu.”	26	√			Sutara mendominasi Padiyem karena Padiyem mau tidak mau harus menuruti keinginan suaminya.
6.		“Yen Dhik Pad gelem, coba dakaturi ngreka daya kepriye bisane melu cawe-cawe nyekel pabrik kuwi. Supaya ora banget-banget bangkrute.”	“Jika Dhik Pad mau, aku suruh untuk ikut mengelola pabrik itu. Supaya tidak terlalu besar bangkrutnya.”	27		√		Padiyem diberi kesempatan oleh Sutara untuk ikut mengelola pabriknya agar tidak terlalu besar bangkrutnya karena berada di tangan Hartadi. Jadi kedudukan mereka adalah sejajar.
7.		“Aku duwe panjaluk sithik wae. Dhik Pad mbok ora usah basa marang aku, supaya krasa	“Aku mempunyai permintaan sedikit saja. Dhik Pad tidak usah <i>basa</i> kepadaku, supaya	37		√		Sutara meminta kepada Padiyem agar istrinya itu tidak <i>basa</i> kepadanya. Itu

		asihmu marang aku.”	terasa kasihmu kepadaku.					menunjukkan ingin adanya kesejajaran diantara mereka.
8.		Wengi kuwi Sutara rumangsa urip ing jagad kang samesthine. Urip ana ing jagad kaya kang rinasa dening manungsa lumrah liyane. Jalaran ing wengi kuwi krasa banget bektine Padiyem marang dheweke.	Malam itu Sutara merasa hidup di dunia yang semestinya. Hidup di dunia yang dirasakan oleh manusia biasa lainnya. Karena di malam itu sangat terasa bakti Padiyem kepada dirinya.	41		√		Di malam itu Sutara merasa hidup di dunia yang semestinya. Karena di malam itu sangat terasa bakti Padiyem kepada dirinya. Terlihat adanya kedudukan yang sejajar.
9.	Hartadi	“Seneng ya Dhik, dolan-dolan karo kanca-kanca. Lanang wadon campur, katone padha guyub.” “Kepengin pa piye? Yen kepengin ayo dakdherekake. Menyang Tawangmangu apa Sarangan? Apa Kopeng? Apa Kaliurang?”	“Seneng ya Dhik, main-main bersama teman-teman. Laki-laki dan wanita campur, kelihatan rukun.” “Apa kamu ingin? Jika kau mau ayo aku antar. Pergi ke Tawangmangu apa Sarangan? Apa Kopeng? Apa Kaliurang?”	31	√			Hartadi mulai mengajak Padiyem jalan-jalan ke beberapa tempat. Hartadi sangat berharap Padiyem mau menyanggupi ajakan Hartadi itu. Terlihat bahwa kedudukan Padiyem didominasi.
10.		Krungu tetembungan kang kaya mangkono mau Padiyem kaget banget. Tangane digeret	Mendengar perkataan yang seperti itu tadi Padiyem kaget sekali. Tangannya cepat	33	√			Hartadi terus memaksa Padiyem untuk meninggalkan Sutara dan hidup

		<p>cepat, kaya kanyonyok geni. Nanging isih dicekel kenceng dening Hartadi. Malah awake dipepetake ing dhadhane. “Nanging Jeng Pad sanajan mangkonoa, aku isih duwe pangarep-arep kang gedhe. Ngendikaa cah manis. Ngendikaa yen sliramu ora mulya urip karo Mas Tara. Sanajan kacukupan sakabehe.”</p>	<p>dilepas, seperti terkena api. Tetapi masih digenggam kencang oleh Hartadi. Malah tubuhnya ditarik ke dadanya. “Tetapi Jeng Pad walaupun seperti itu, aku masih mempunyai harapan yang besar. Katakanlah wanita manis. Katakanlah jika dirimu tidak mulia hidup dengan Mas Tara. Walaupun semua tercukupi.”</p>					bersama Hartadi. Kedudukan Padiyem didominasi oleh Hartadi.
11.		<p>Tujune Hartadi nuduhake tangkebe kang grapyak nyumadulur. Kaya-kaya lelakon dhek biyen kae ora ana babar pisan. Lan bareng Padiyem waleh apa kang dadi karepe, Hartadi jumurung lega lila.</p>	<p>Untungnya Hartadi memperlihatkan sikap kekeluargaan. Kejadian waktu dulu itu seperti belum pernah terjadi. Dan setelah Padiyem bilang apa yang diharapkannya, Hartadi mengabulkan dengan ikhlas.</p>	44		√		<p>Hartadi memperlihatkan sikap kekeluargaan. Kejadian waktu dulu itu seperti belum pernah terjadi. Dan setelah Padiyem bilang apa yang diharapkannya, Hartadi mengabulkan dengan ikhlas. Terlihat kedudukan</p>



								yang sejajar.
12.		Padiyem matur nuwun banget. Hartadi iya kalegan. Dheweke isih kepengin duwe sesambungan karo bocah ayu iku. Yen ta ora mangkonoa, kira-kira wae sedyane bakal pungkas.	Padiyem berterimakasih sekali. Hartadi juga merasa lega. Dia masih ingin ada hubungan dengan wanita cantik itu. Walaupun tidak seperti itu pun, sekiranya keinginannya akan berakhir.	44		√		Padiyem berterimakasih sekali kepada Hartadi. Hartadi juga masih ingin ada hubungan keluarga diantara mereka berdua. Terlihat kedudukan yang sejajar.
13.		Padiyem rumangsa banget manawa disujanani dening kakunge. Mangka dheweke rumangsa ndhangak banget tandhing karo Hartadi. Dheweke banjur dadi eling marang kedadeyan dhek ana ing Tawangmangu kae. Hartadi sesumbar kaya ngana. Mesthine kedadeyan kang saiki mung lagi pucuke.	Padiyem merasa bahwa dirinya didiamkan oleh suaminya. Maka dari itu dia merasa kuwalahan tanding dengan Hartadi. Dia lalu teringat dengan kejadian saat di Tawangmangu itu. Hartadi berkata seperti itu. Pastilah kejadian yang sekarang itu baru awalnya saja. Entah kejadian seperti apa yang akan terjadi.	54	√			Hartadi merupakan dalang dari huru-hara yang terjadi. Semua itu terjadi karena dendam Hartadi kepada Padiyem saat Padiyem menolak mentah-mentah cinta Hartadi. Kejadian ini baru awal, entah apa yang akan terjadi selanjutnya. Terlihat kedudukan Padiyem didominasi oleh Hartadi.

		Mendah kaya apa kedadeyan kang bakal klakon.						
14		“Pangapuramu wae, Mas. Babar pisan aku ora ngina panjenengan. Sanajan kepriyea kae, Mas Tara iku iya isih tetep wong lanang. Nanging Padiyem? Apa panjenengan ora kagungan panyakrabawa marang dheweke? Upama duwe sesambungan karo kang jeneng Giya, apa kang jeneng Ngadimin?”	“Maaf saja Mas Tara, sama sekali aku tidak menghina anda. Walau bagaimanapun Mas Tara itu masih tetap laki-laki. Tetapi Padiyem? Apa anda tidak curiga kepada dirinya? Seumpama dia mempunyai hubungan dengan yang namanya Giya, apa Ngadimin?”	56	√			Hartadi mencoba mempengaruhi Sutara, bahwa memang benar Padiyem mempunyai hubungan dengan Giya atau Ngadimin. Sifat jahat Hartadi memperlihatkan kedudukan yang mendominasi.

Keterangan:

Ddm : Didominasi

Sjir : Sejajar

Mdm : Mendominasi

c. Kartu Data untuk mencatat wujud kepribadian Tokoh Padiyem yang mencerminkan seorang wanita Jawa

**Tabel Penelitian Wujud Kepribadian Tokoh Padiyem yang mencerminkan seorang wanita Jawa**

No. Data	Data		Hlm	Wujud Kepribadian wanita Jawa yang diidealkan								Ket
	B. Jawa	B. Indo		RT I	GN NT	G M	RR	RCC PT	MM	WMA MMS	ML	
1.	Pendhake esuk Padiyem diwarahi nyambut gawe. Nyapu latar, ndalem, ngelapi meja kursi lan nyakupi kabutuhan pawon. Pagaweyan kang katone mayar, nanging mbutuhake ati kang mugen tegen.	Setiap pagi Padiyem diajari bekerja. Menyapu halaman, rumah, mengelap meja kursi dan mencukupi kebutuhan dapur. Pekerjaan yang kelihatannya mudah, tetapi membutuhkan hati yang kuat.	18	√								Padiyem memulai hidup barunya di Kraton sebagai pembantu yakni melakukan pekerjaan menyapu halaman, rumah, mengelap meja kursi, dan mencukupi kebutuhan dapur. Semua pekerjaannya itu diselesaikan dengan rapi dan teratur.
2.	Pungkasan Padiyem ngreti manawa bendarane mau pancen gerah temenan. Esuk	Akhirnya Padiyem mengerti bahwa majikannya tadi memang benar-benar sakit. Pagi itu	22	√								Padiyem dengan penuh perhatian membasuh badan majikannya, saat itu Padiyem tahu

	kuwi anggone nyibini kanthi ati kang dikuwat-kuwatake. Ora ana tembung siji bae kang kawetu.	pekerjaan membasuh majikannya dikerjakan dengan hati yang kuat. Tidak ada satu katapun yang keluar dari mulutnya.										bahwa majikan yang akan jadi suaminya itu ternyata cacat tidak mempunyai kaki yang utuh.
3.	Saben dina pagaweyane mung ajeg wae: nyibini kakunge, nyapu, asah-asah, olah-olah, lan umbah-ubah. Dheweke wiwit tepung karo raja darbe kang kena digadhuh. Nanging isih winates marang barang-barang kang katon. Dene kang sumimpen ing lemari dheweke ora wani nguthik-uthik.	Setiap hari pekerjaannya hanya sama saja: membasuh badan suaminya, menyapu, mencuci piring, memasak, dan mencuci baju. Dia mulai mengenal barang-barang berharga yang berguna. Tetapi masih terbatas pada barang-barang yang terlihat. Barang yang disimpan di almari tidak berani ia rubah.	24	√								Padiyem terus menerus melakukan pekerjaan yang sama setelah menjadi istri Sutara. Dalam mengerjakan semua pekerjaan senantiasa penuh perhatian dengan segala keterampilannya serta penuh kesadaran dan pengertian.

4.	Prekara wragat dheweke ora prelu cucul. Dheweke kursus njait, pepaes lan ngadi busana, banjur wiwit srawung karo wanita-wanita liyane.	Urusan biaya dia tidak perlu mengeluarkan. Dia kemudian kursus menjahit, dandan dan busana, kemudian mulai bergaul dengan wanita-wanita lain.	26-27	√								Padiyem mau menambah pengetahuan dan pendidikannya dengan mengikuti kursus menjahit, dandan, dan busana, kemudian dia mulai bergaul dengan wanita-wanita lain. Semua itu dilakukan dengan penuh perhatian dan dengan segala keterampilannya.
5.	Dhasar Padiyem saiki klebu ewone wong kang bisa srawung.	Dasar Padiyem sekarang termasuk wanita yang pandai bergaul.	30	√								Padiyem sekarang termasuk wanita yang pandai bergaul. Jadi Padiyem memiliki kesadaran akan pentingnya bergaul dengan orang banyak berarti Padiyem mempunyai

												kepribadian wanita Jawa yang <i>idhep</i> .
6.	Padiyem isih ketungkul mbukaki album. Batine nyathet marang tembung-tembung iku. Akeh pangreten kang kudu disinau. Atine ngrumangsani dadi wong kang urip kakurung, saiki oleh wewengan kang jembar kobet.	Padiyem masih terus membuka album. Batinnya mencatat kata-kata itu. Banyak pengertian yang harus dipelajari. Hatinya menyadari menjadi orang yang terkurung. Tetapi sekarang mendapat wewenang yang luas.	31	√								Padiyem menyadari bahwa dulu dia merasa menjadi wanita yang terkurung yang hanya melakukan pekerjaan di dalam rumah tetapi sekarang dia mendapat wewenang yang luas di luar sana.
7.	Karepe ngono ya wegah ngetut lakune mbakyune. Nanging Salamah crita-crita manawa pagaweyan kang bakal dilakoni mayar embahe mayar. Mangka pametune cukup,	Inginnya ya tidak mau ikut kakaknya. Tetapi Salamah bercerita bahwa pekerjaan yang akan dikerjakan di sana lumayan. Jadi penghasilannya cukup. Lebih cukup daripada menjadi	13		√							Padiyem sebenarnya tidak ingin ikut kakaknya ke Sala tetapi Salamah bercerita jika Padiyem mau ikut dengannya, penghasilannya akan cukup

	luwih cukup katimbang buruh matun pategalane Wa Irakarsa.	buruh pembersih rumput di ladang Wa Irakarsa.										daripada ia menjadi buruh pembersih rumput di ladang Wa Irakarsa.
8.	Dheg. Ana apa teka mbakyune duwe tembung mengkono? Padiyem dadi nggarba manawa ana prekara kang kurang beres. Mengko gek....., mengko gek...., Bojo kang kaping pira?	Dheg. Mengapa tiba-tiba kakaknya berbicara seperti itu? Padiyem jadi mengira kalau ada masalah yang kurang beres. Nanti jangan-jangan...., nanti jangan-jangan, Istri yang ke berapa?	21		√							Padiyem penuh pertimbangan dan masih ragu dengan keputusannya mau dijadikan istri oleh majikannya.
9.	Padiyem enggal-enggal nglempiti sandhangane. Dheweke nedya lunga ninggal gedhong kang kaya kraton iku. Nyingkiri kahanane bendarane, kahanan	Padiyem cepat-cepat membereskan pakaiannya. Dia memilih kabur meninggalkan rumah yang seperti kraton itu. Menghindari	22		√							Setelah Padiyem tahu bahwa majikannya itu cacat, tidak mempunyai kaki. Dia memilih pergi tetapi ia sudah terlanjur janji kepada kakaknya,

	kang durung nate diprangguli. Ananging bakal menyang ngendi parane? Lan janjine mau bengi? Sanajan apawakan wadon nanging Yu Salamah iku klebu ewone wong kang keras. Sabarang karepe kudu diurut lan diturut.	keinginan majikannya, keinginan yang belum pernah ia rasakan. Tetapi akan kemana dia pergi? Dan janjinya tadi malam? Walaupun dia wanita tetapi Yu Salamah itu termasuk orang yang keras. Setiap keinginannya harus dituruti.									dia juga bingung kemana dia akan pergi? Padiyem penuh pertimbangan dalam memikirkan semua akibatnya jika dia memaksa ingin tetap pergi.
10.	Tembunge Sutara iku dicathet tenan dening Padiyem ananging pikirane. Sanajan dheweke iku jejere wadon tur nggunung pisan, nanging sumedya mbudidaya murih kaleksanan apa kang dadi pepenginane	Perkataan Sutara itu dicatat dalam pikiran Padiyem. Walaupun dia itu adalah wanita desa, tetapi dia mampu mengembangkan diri seperti apa yang menjadi keinginan suaminya. Urusan biaya kursus dia	27		√						Walaupun Padiyem hanya wanita desa tetapi dia mampu mengembangkan diri. Urusan biaya kursus dia tidak pernah memikirkannya. Jadi dia itu termasuk orang yang yang pandai



	kakunge mau. Prekara wragat kursus dheweke ora tau mikir. Mangka dheweke iku klebu ewone bocah kang prigel lan lantip.	tidak pernah memikirkannya. Jadi dia itu termasuk orang yang yang pandai dan terampil.										dan terampil. Jadi Padiyem merupakan wanita yang mampu mengembangkan diri dengan selektif dan penuh pertimbangan.
11.	Kala-kala dheweke nggagas, mendah kaya apa pabrike mbesuk yen dheweke kang nyekel.	Kadang-kadang dia berpikir, seperti apa jadinya bila besuk pabrik dia yang mengendalikan.	28		√							Selain Padiyem disuruh menambah pengetahuannya melalui kursus, Padiyem juga disuruh ikut mengurus pabrik milik keluarga Sutara. Tetapi semua perlu pertimbangan yang matang oleh Padiyem.
12.	Nanging kapriyea kae dheweke kudu mbudidaya. Sanak kadang tunggal wutah darah kang	Tetapi bagaimanapun dia harus berusaha. Saudara satu tumpah darahnya	44			√						Padiyem penuh perhatian kepada teman-temannya, dia rela menemui Hartadi lagi demi

	padha kasangsaran iku kudu ditulungi. Mula kanthi diwanek-wanekake dheweke teka menyang omahe Hartadi.	yang sedang menderita itu harus ditolong. Jadi dengan keberaniannya dia dating ke rumah Hartadi.									menolong teman-temannya agar mereka dapat bekerja di pabrik milik keluarga suaminya itu.
13.	Saben sasi utawa rong minggu sepisan Padiyem dikongkon menyang omahe Hartadi ing kampung Gremet cedhak pabrik. Adate dikongkon njupuk dhuwit kanggo kaperluwan ing sedina-dinane utawa njupuk cathetan-cathetan kang kudu disumurupi dening kakunge.	Setiap bulan atau dua minggu sekali Padiyem disuruh datang ke rumah Hartadi di desa Gremet dekat pabrik. Biasanya disuruh mengambil uang untuk keperluan sehari-hari atau mengambil catatan-catatan yang harus dilihat oleh suaminya.	28				√				Padiyem setelah diminta suaminya untuk ikut campur urusan pabrik yang dimiliki keluarga suaminya itu, setiap bulan atau dua minggu sekali Padiyem disuruh pergi ke rumah Hartadi untuk mengambil uang untuk keperluan sehari-hari dan catatan-catatan yang harus dilihat suaminya.
14.	Padiyem bali ndhungkluk. Karo	Padiyem kembali menundukkan	8					√			Padiyem adalah orang yang harus

	alon-alon ngagakake gathule, mancasi suket alon-alon. Sedhela maneh tumenga, nyawang ilining kali kang wiwit umrik. Enggoke saka kana, banjur nurut lempenge desa kono, pungkasane ilang ing segokane desa candhake.	kepala. Sambil pelan-pelan membersihkan rerumputan. Yang sebentar lagi akan selesai, melihat aliran sungai yang mulai gemericik. Beloknya arus dari sana, kemudian mengikuti lempengan desa, berakhir di desa berikutnya.									segera menyelesaikan pekerjaannya dan tidak suka menunda-nunda pekerjaan.
15.	Padiyem saiki dudu Padiyem kang biyen. Padiyem saiki bisa dandan cara Sala, bisa dandan cara Eropah. Dheweke wis wasis ngerik lan nggaris alise nganggo potlot, pinter nyumba lambene nganggo benges. Malah lagu	Padiyem sekarang bukan Padiyem yang dulu lagi. Padiyem sekarang bisa dandan cara Sala, Bisa dandan cara Eropah. Dia sudah pandai mengerik dan menggaris alisnya memakai pensil, pandai memakai lipstik. Gaya dan	27					√			Padiyem sekarang bukan Padiyem yang dulu lagi. Padiyem sekarang bisa dandan cara Sala, Bisa dandan cara Eropah. Dia sudah pandai mengerik dan menggaris alisnya memakai pensil, pandai memakai lipstik. Gaya dan

	lan lageyane banget nengsemake lan mranani.	tingkahnya sangat mempesona dan menyenangkan.										tingkahnya sangat mempesona dan menyenangkan.
16.	Sakabehing petung wis pinikir dawa. Yen Padiyem sida dadi sisihane bendarane, kuwi tegese uripe sabrayat bakal kepenak.	Semua sudah dipikirkan masak-masak. Jika Padiyem jadi istri majikannya, itu artinya kehidupan keluarganya akan membaik.	20						√			Padiyem akan menjadi istri majikannya yang seorang <i>bendara</i> yang berarti kehidupan ekonomi keluarganya akan membaik. Jadi Padiyem bersifat madhep atau semua pekerjaan mengarah pada suatu tujuan.
17.	Seminggu sawise kuwi Padiyem sida dadi sisihane Sutara. Disekseni dening sawetara ahli waris lan tangga teparo. Kabeh mung lumaku climen. Malah kena diarani	Seminggu setelah itu Padiyem akhirnya menjadi istri Sutara. Disaksikan para ahli waris dan tetangga. Semua hanya perlu disahkan menurut agama dan negara.	23						√			Padiyem berpendirian kokoh dengan menepati janjinya menikah dengan Sutara yang disaksikan para ahli waris dan tetangga.

	mung butuh diabsahake dening sarak agama lan negara.											
18.	Mula pitakon mau ora diwangsuli. Mung polatane mawa sasmita manawa dheweke prasetya tetep setya tekaning pati, tetep madhep ngabekti marang Sutara.	Jadi pertanyaan tadi tidak dijawab. Hanya tingkah laku dan keteguhan hati bahwa dia akan tetap setia sampai mati, akan tetap berbakti kepada Sutara.	25						√			Padiyem mempunyai keteguhan hati bahwa dia akan tetap setia dan berbakti kepada suaminya, Sutara.
19.	“Mangretia Dhik Tadi. Aku uga wis nyinau kepriye becike wong kang jejodhowan iku. Aku uga wis mangreti manawa jejodhowan kang sampurna iku kudu dilambari tresna lan pangreten.”	“Mengertilah Dhik Tadi. Aku juga sudah belajar bagaimana baiknya orang yang sudah menikah itu. Aku juga sudah mengerti bahwa pernikahan yang sempurna itu harus didasari cinta dan pengertian.”	34						√			Walaupun Padiyem menikah dengan Sutara tidak dilandasi dengan rasa cinta tetapi dia tahu apa kewajiban dia sebagai seorang istri, dan dia tahu baiknya orang yang sudah menikah itu.
20.	Ora ngretia saiki	Tidak taunya	53						√			Sekarang Padiyem

	Padiyem keket, ngugemi ugere wong jejodhowan. Jejodhowan ora mung melik marang rajabrana, nanging kang baku langgenge sih katresnan lan bekti marang kakung.	sekarang Padiyem mantap menjalani kehidupan suami istri. Kehidupan suami istri tidak hanya melihat hartanya, tetapi yang penting adalah langgengnya kasih sayang dan berbakti pada suami.									telah mantap menjalani kehidupan suami istri dengan Sutara. Kehidupan suami istri tidak hanya melihat hartanya, tetapi yang penting adalah langgengnya kasih sayang dan berbakti pada suami.
21.	Wayah bangun esuk Padiyem ngadhang becak, bablas menyang setanplat. Atine wis kepleng. Tinimbang ditudhung luwih becik ndhisiki lunga. Tembe mburi yen anake lair, dheweke ora bakal pisah ing salawas-lawase.	Ketika sudah pagi Padiyem naik becak, berangkat menuju terminal. Hatinya sudah mantap. Daripada difitnah lebih baik pergi. Di kemudian hari jika anaknya lahir, dia takkan terpisahkan selama-lamanya.	56						√		Hati Padiyem sudah mantap untuk meninggalkan rumah suaminya itu, daripada hanya difitnah lebih baik pergi. Di kemudian hari jika anaknya lahir, dia takkan terpisahkan selama-lamanya.

22.	Pungkasan tekade mantep. Ing wengi candhake Padiyem enggal-enggal ringkes-ringkes sandhangan saprelune. Rerenggan mas inten kang digadhuhake marang dheweke babar pisan ora ana kang digawa. Dheweke rumangsa andarbeni. Tekane biyen anggana, yagene saiki arep nggegawa?	Akhirnya tekadnya bulat. Di malam berikutnya Padiyem cepat-cepat meringkas pakaian seperlunya. Perhiasan emas intan yang diberikan kepada dirinya tidak ada sedikitpun yang dibawa. Dia merasa tidak memilikinya. Dulu datang dengan tangan kosong, apa sekarang akan membawa semua itu?	56						√			Tekad Padiyem untuk meninggalkan Sutara telah bulat. Padiyem pergi hanya membawa pakaian seperlunya, perhiasan emas intan tidak ia bawa karena dia tidak merasa memilikinya. Dia dulu datang dengan tangan kosong jadi pergi juga dengan tangan kosong.
23.	Padiyem prawan kang anteng, anggone matun sengkut, prasadat padha ora tau tumenga, tumungkul terus mancasi sesuketan kang saya	Padiyem adalah gadis yang pendiam, pekerja keras, tidak banyak bicara, bekerja terus menerus memotong rumput yang semakin tumbuh panjang itu.	7							√		Padiyem adalah gadis desa yang pendiam tetapi dia seorang yang pekerja keras. Pekerjaannya adalah menjadi buruh pemotong rumput di ladang.

	ngrembaka.											Dia selalu tekun bekerja dan penuh semangat.
24.	“Ah, mboten. Rikala wonten ndhusun kula berah matun sadinten muput. Yen dalu berah anam gelaran. Sapunika kula asring ngaso makaten.”	“Ah, tidak. Ketika dulu di dusun saya bekerja menjadi buruh tani seharian. Jika malam bekerja menganyam tikar. Ya saya sering istirahat.”	26							√		Padiyem ketika dulu di desa bekerja menjadi buruh tani seharian. Jika malam ia bekerja menganyam tikar. Jadi Padiyem merupakan gadis yang tekun dan penuh semangat.
25.	Padiyem tansah ngreti, ora tau lelungan luwih saka samestine. Ing sadina-dinane pagaweyane ora tau lirwa. Dhasar saiki Padiyem sangsaya mundhak kawruhe.	Padiyem mengerti, tidak pernah pergi keluar rumah dari yang semestinya. Setiap hari pekerjaannya tidak pernah dilupakannya. Walaupun sekarang Padiyem semakin banyak pengetahuannya.	27							√		Walaupun sekarang Padiyem sudah makin banyak pengetahuannya, dia tidak pernah pergi keluar rumah dari yang semestinya dan pekerjaannya tidak pernah ia lupakan.
26.	Sorene Padiyem	Sorenya Padiyem	42							√		Padiyem tekun



	<p>mangkat maneh. Ketemu malah wis beber ana prapatan cedhak Citrapuran. Atine notol wae kepengin jejagongan karo sanak lawas, nanging dheweke kuwatir aja-aja padha pakewuh. Mula krana sesidheman dheweke nguping ngendhi baya papan pondhokane wong mbarang srandul mau. Ora suwe wis oleh katrangan Manawa pondhokane ana ing Cengklik.</p>	<p>berangkat lagi. Bertemu sudah di Perempatan dekat Citrapuran. Hatinya sangat berharap bisa mengobrol dengan saudara lamanya, tetapi dia khawatir jangan-jangan mereka tidak enak hati. Dia mendapat informasi dimana para pengamen itu tinggal. Tidak lama mendapat keterangan itu. Bahwa tempat tinggalnya ada di Cengklik.</p>										<p>dan penuh semangat berusaha mencari dimana teman-teman dari desanya itu sekarang berada. Dia berusaha mencari informasi kemana-mana, dan akhirnya dia tahu dimana teman-temannya berada.</p>
27.	<p>Atine wis muni saguh. Nanging laire isih mikir. Mripate nyawang lintang-lintang</p>	<p>Hatinya sudah sanggup. Tetapi jasmaninya masih berpikir. Matanya melihat bintang-</p>	20								√	<p>Padiyem merasa percaya diri bila dia akan terlihat cantik jika besok dia sudah</p>

	filem kang tumemplek ana ing tembok. Ah, iba manise dheweke mbesuk yen wis wedhak pupur kaya lintang filem kuwi?	bintang film yang menempel di dinding. Wah, betapa manisnya bila besuk sudah mengenal bedak seperti bintang film itu?									mengenal bedak seperti bintang film yang dilihatnya. Karena seorang istri hendaknya harus pandai mematuhi diri.
28.	Sanajan Padiyem ora tresna, nanging dheweke welas yen ta Sutara tininggal anggana. Apa maneh dheweke wis kadhung saguh nuruti panjaluke mbakyune. Lan iya janji iku kang wajib diugemi. Padiyem rumangsa dosa gedhe yen ta ora ngugemi janji mau.	Meskipun Padiyem tidak mencintai Sutara, tetapi dia merasa kasihan jika Sutara ia tinggal begitu saja. Apalagi ia sudah terlanjur mau menuruti permintaan kakaknya. Dan janji itu wajib ditepati. Padiyem akan merasa dosa besar bila tidak menepati janji itu.	25							√	Padiyem yang sudah berjanji kepada kakaknya akan menepatinya karena bila tidak ditepatinya dia akan merasa dosa besar. Padiyem juga menunjukkan kearifannya dalam berbelas kasih dengan suaminya.
29.	“Dhik Tadi, panjenengan aja pisan-pisan	“Dhik Tadi, kamu jangan sekali-kali bicara seperti itu.	34							√	Padiyem selalu membela suaminya, bila

	ngendika mangkono. Aku rumangsa kaseset raiku.”	Aku merasa seperti dihina.”										suaminya dihina, dia juga merasa dirinyalah yang dihina.
30.	“Nanging kajaba iku, aku rumangsa kapotangan budi dening Mas Tara. Karo maneh aku bisa ngrasakake sepira katresnane Mas Tara marang awakku. Lan kang kari dhewe, ing atiku thukul rasa kamanungsan, rasa kamanungsan kang kudu kadarbe dening saben manungsa.”	“Tetapi selain itu, aku merasa berhutang budi kepada Mas Tara. Dan lagi aku bisa merasakan seberapa besar cinta Mas Tara kepada diriku. Dan yang terakhir, di dalam hatiku tumbuh rasa kemanusiaan, rasa kemanusiaan itu harus dimiliki oleh setiap manusia.	34								√	Padiyem merasa berhutang budi kepada Sutara, dan bisa merasakan betapa besar rasa cinta Sutara kepada dirinya, di dalam hati tumbuh rasa kemanusiaan yang memang harus dimiliki oleh setiap manusia.
31.	Padiyem dhewe ora tau nuduhake tindak-tanduke kang ngowahi adat. Isih tansah nuduhake sih	Padiyem sendiri tidak pernah menunjukkan kelakuan yang tidak sesuai adat. Masih memperlihatkan	45								√	Padiyem sebagai seorang istri tidak pernah menunjukkan kelakuan yang tidak sesuai adat.

	tresnane. Malah sajake wis ana owah-owahing badane. Sutara ngreti banget.	kasih sayangnya. Malah ada perubahan pada badannya. Sutara sangat mengerti.										Masih memperlihatkan kasih sayangnya terhadap Sutara.
--	---	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

RTI : *Rigen, Tegen, Idhep.*

GNNT : *Gemi, Nastiti, Ngati-ati, Titi.*

GM : *Gumati, Mangerti.*

RR : *Rukti, Rumanti.*

RCCPT : *Rikat, Cukat, Cakut, Prigel, Trampil.*

MM : *Madhep, Mantep.*

WMAMMS : *Wekel, Mungkul, Atul, Mugen, Miranti, Sregep.*

ML : *Merak ati, Luluh.*